

**INVENTARISASI TUMBUHAN FAMILI ARACEAE
DI KAWASAN GUNUNG MURIA, KABUPATEN KUDUS,
JAWA TENGAH DAN POTENSI PEMANFAATANNYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sains dalam Ilmu Biologi



Oleh: **NIRMA OKTAVIANI**

NIM: 2108016064

**PROGRAM STUDI BIOLOGI
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nirma Oktaviani

NIM : 2108016064

Jurusan : Biologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**INVENTARISASI TUMBUHAN FAMILI ARACEAE DI
KAWASAN GUNUNG MURIA, KABUPATEN KUDUS, JAWA
TENGAH DAN POTENSI PEMANFAATANNYA**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 April 2025

Pembuat pernyataan,



Nirma Oktaviani

NIM : 2108016064



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**

Jl. Prof. Dr. Hamka Ngaliyan Semarang
Telp.024-7601295 Fax.7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **INVENTARISASI TUMBUHAN FAMILI ARACEAE
DI KAWASAN GUNUNG MURIA, KABUPATEN
KUDUS, JAWA TENGAH DAN POTENSI
PEMANFAATANNYA**

Penulis : **Nirma Oktaviani**

NIM : 2108016064

Jurusan : Biologi

Telah diujikan dalam sidang *tugas akhir* oleh Dewan Penguji Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Biologi.

Semarang, 30 April 2025

DEWAN PENGUJI

Penguji I,

Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.

NIP:197502222009122002

Penguji II,

Dr. Miswari, M.Ag.

NIP:196904181995032002

Penguji I,

Niken Kusumawati, M.Si.

NIP:198902232019032015

Penguji II,

Hafidha Asni Akmalia, M.Sc.

NIP:198908212019032013

Pembimbing I,

Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.

NIP:197502222009122002

Pembimbing II,

Dr. Miswari, M.Ag.

NIP:196904181995032002



NOTA DINAS

Semarang, 8 April 2025

Yth. Ketua Program Studi Biologi
Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : INVENTARISASI TUMBUHAN FAMILI ARACEAE
DI KAWASAN GUNUNG MURIA, KABUPATEN
KUDUS, JAWA TENGAH DAN POTENSI
PEMANFAATANNYA

Penulis : **Nirma Oktaviani**

NIM : 2108016064

Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang Munaqsyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,



Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si.

NIP:197502222009122002

NOTA DINAS

Semarang, 8 April 2025

Yth. Ketua Program Studi Biologi
Fakultas Sains dan Teknologi
UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : INVENTARISASI TUMBUHAN FAMILI ARACEAE
DI KAWASAN GUNUNG MURIA, KABUPATEN
KUDUS, JAWA TENGAH DAN POTENSI
PEMANFAATANNYA

Penulis : **Nirma Oktaviani**

NIM : 2108016064

Jurusan : Biologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Walisongo Semarang untuk diujikan dalam sidang Munaqsyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,



Dr. Miswari, M.Ag.

NIP: 196904181995032002

MOTTO

وَيَسِّرْ لِي أَمْرِي ﴿٢٦﴾

"Ya Allah, Dan mudahkanlah untukku urusanku"

-Qs. Thaha (20):26

"Ada orang tua di rumah yang menanti kepulanganmu dengan hasil yang membanggakan, so jangan kecewakan mereka. Simpan letihmu, because letihmu tak sebanding perjuangan mereka menghidupimu"

-Ika df

Hadapi dan ambil resikonya atau kamu tidak akan kemana-mana. You live, you learn, you upgrade!

-no

ABSTRAK

Famili Araceae memiliki peran penting dalam ekosistem di wilayah kelembaban tinggi seperti hutan dan kawasan gunung. Kawasan Gunung Muria memiliki keanekaragaman famili Araceae yang perlu diinventarisasi untuk mendata disitribusinya dan potensi pemanfaatannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis, karakteristik morfologi, dan potensi pemanfaatan tumbuhan famili Araceae. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024 – Januari 2025 di Kawasan Gunung Muria, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus. Metode yang digunakan yaitu observasi dengan teknik jelajah (*cruise method*) secara *purposive sampling* di tiga stasiun yaitu Desa Japan, Desa Colo, Desa Ternadi, sedangkan untuk potensi pemanfaatan dengan studi literatur. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan sebanyak 25 spesies dari 17 genus yaitu spesies *Aglaonema commutatum*, *Alocasia macrorrhizos*, *Alocasia plumbea*, *Amorphophallus* sp., *Amorphophallus muelleri*, *Amorphophallus paeoniifolius*, *Amorphophallus variabilis*, *Arisaema dracontium*, *Caladium bicolor*, *Caladium bicolor* f. *argyrosphilum*, *Colocasia esculenta*, *Colocasia esculenta* var. *antiquorum*, *Dieffenbachia seguine*, *Epipremnum aureum*, *Homalomena rubescens*, *Philodendron bipinnatifidum*, *Philodendron erubescens*, *Pistia stratiotes*, *Remusatia vivipara*, *Schismatoglottis calyptrate*, *Schismatoglottis wallichii*, *Spathiphyllum wallisii*, *Syngonium podophyllum*, *Typhonium blumei*, dan *Xanthosoma sagittifolium*. Spesies ditemukan hidup di habitat yang beragam yaitu 21 spesies terestrial, 1 spesies akuatik, 2 spesies hemiepifit, dan 1 spesies epifit. Potensi pemanfaatannya sebagai tanaman obat, tanaman hias, sumber pangan, sumber ekonomi, dan bidang industri.

Kata kunci: Inventarisasi, Keanekaragaman Hayati, Famili Araceae, Gunung Muria

ABSTRACT

The Araceae family plays an important role in the ecosystem in high-humidity areas such as forests and mountainous areas. The Mount Muria area has a diversity of Araceae families that need to be inventoried to record their distribution and potential utilization. The purpose of this study was to determine the types, morphological characteristics, and potential utilization of Araceae family plants. The study was conducted from December 2024 to January 2025 in the Mount Muria Area, Dawe District, Kudus Regency. The method used was observation with a cruise method using purposive sampling at three stations, namely Japan Village, Colo Village, and Ternadi Village, for potential utilization with literature studies. Data analysis used a qualitative descriptive approach. The results of the research found as many as 25 species from 17 genera, namely the species *Aglaonema commutatum*, *Alocasia macrorrhizos*, *Alocasia plumbea*, *Amorphophallus* sp., *Amorphophallus muelleri*, *Amorphophallus paeoniifolius*, *Amorphophallus variabilis*, *Arisaema dracontium*, *Caladium bicolor*, *Caladium bicolor* f. *argyrospilum*, *Colocasia esculenta*, *Colocasia esculenta* var. *antiquorum*, *Dieffenbachia seguine*, *Epipremnum aureum*, *Homalomena rubescens*, *Philodendron bipinnatifidum*, *Philodendron erubescens*, *Pistia stratiotes*, *Remusatia vivipara*, *Schismatoglottis calyptrate*, *Schismatoglottis wallichii*, *Spathiphyllum wallisii*, *Syngonium podophyllum*, *Typhonium blumei*, and *Xanthosoma sagittifolium*. Species found living in diverse habitats, namely 21 terrestrial species, 1 aquatic species, 2 hemiepiphyte species, and 1 epiphyte species. Potential use as medicinal plants, ornamental plants, food sources, economic sources, and industrial fields.

Keywords: Inventory, Biodiversity, Araceae Family, Mount Muria

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor :0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s\	غ	g
ج	j	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	z\	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	'
ش	sy	ء	y
ص	s}	ي	
ض	d}		

Bacaan Madd :

a> = a panjang

i> = i panjang

u> = u panjang

Bacaan Diftong :

au = أو

ai = أي

iv = إي

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir dengan judul **“INVENTARISASI TUMBUHAN FAMILI ARACEAE DI KAWASAN GUNUNG MURIA, KABUPATEN KUDUS, JAWA TENGAH DAN POTENSI PEMANFAATANNYA”**. Tugas akhir ini disusun sebagai salah satu bentuk tanggungjawab penulis sebagai mahasiswa program studi biologi yang berkontribusi kepada lingkungan maupun masyarakat atas ilmu yang didapatkan selama di bangku perkuliahan. Selain itu, untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan program studi S1 Biologi UIN Walisongo Semarang.

Shalawat salam senantiasa terlimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju era yang penuh ilmu pengetahuan dan menjadi suri tauladan untuk semangat belajar menuntut ilmu. Penyusunan tugas akhir ini tidak terlepas dari do’a, bantuan, bimbingan, dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala hormat dan ketulusan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Nizar, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
2. Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
3. Dr. Dian Ayuning Tyas, M.Biotech., selaku Ketua Program Studi Biologi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang;
4. Dr. Baiq Farhatul Wahidah, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan, masukan, dan motivasi yang sangat mendorong penulis dalam menyelesaikan penelitian serta penyusunan tugas akhir;
5. Dr. Miswari, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, koreksi, dan saran yang sangat bermanfaat dalam penulisan tugas akhir;
6. Ibu Asri Febriana M.Si., selaku Dosen Wali yang selalu memberikan perwalian, arahan, dukungan, masukan serta saran selama perkuliahan;
7. Ibu Niken Kusumarini, M.Si., selaku dosen Biologi yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis;
8. Para bapak/ibu dosen program studi Biologi yang telah bersedia memberikan ilmunya selama perkuliahan, yang menjadi bekal berharga bagi penulis;

9. Kedua orang tua tercinta yang hebat dan luar biasa, Bapak Muslikan dan Ibu Muryati, yang selalu menjadi sandaran dan penopang hidup penulis dengan do'a serta dukungan baik dalam bentuk moril maupun materiil;
10. Nenek Yatimah, yang selalu memberikan do'a serta dukungan materiil dan Adik tersayang Nirma Avitalia yang selalu menjadi teman canda tawa penulis;
11. Muhammad Saiful Hadi, selaku *best partner* penulis yang menjadi *support system*, pendengar yang baik, dan selalu menemani serta mendukung setiap proses penulis;
12. Fina Abrorika, selaku sahabat terbaik sejak SMA yang selalu menemani, memberikan bantuan, dan mendukung penulis dari awal perkuliahan hingga proses penelitian dan penyusunan tugas akhir;
13. Adzra Ashiyah Darmawan, Sefi Arifka Setyaningrum, Yuni Yusrota, selaku teman terbaik di bangku perkuliahan yang memberikan pengalaman *ngetrip* berharga dan selalu membantu, mendukung serta memotivasi penulis;
14. Nur Sriningsih, Putri Mar'atus Sobrina, Eriana Salma Rusda, Hafizatuz Zahra, Putri Alda Amadea, selaku teman kos bapak Suratmin yang menemani selama perkuliahan dari awal hingga penyusunan skripsi, sehingga membuat nyaman penulis selama di perantauan;

15. Teman-teman kelas Biologi B, rekan Kelris IMT BRIN, teman KKN MMK Kolaboratif Posko 09, seluruh mahasiswa Denrophilee 21, yang memberikan bantuan dan menjadi bagian perjalanan selama perkuliahan;
16. Kecamatan Dawe, Kudus dan masyarakatnya yang telah menjadi tempat dan informan dalam penelitian penulis;
17. *Last, but not least*, Nirma Oktaviani (penulis) yang selalu semangat berjuang dan selalu mengusahakan yang terbaik dalam hidupnya;
18. Semua pihak yang telah ikut memberikan bantuan secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan penelitian dan penulisan tugas akhir.

Semoga segala yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih kurang sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk menyempurnakan tugas akhir ini.

Semarang, 15 Februari 2025



Nirma Oktaviani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS.....	iv
NOTA DINAS.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian	10
 BAB II LANDASAN PUSTAKA	 12
A. Kajian Pustaka.....	12
B. Kajian Penelitian yang Relevan	36
C. Kerangka Pemikiran.....	42
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 43
A. Pendekatan Penelitian	43
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	44
C. Sumber Data.....	45
D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data.....	46
E. Keabsahan Data	55
F. Analisis Data.....	56

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	58
A. Jenis-jenis Tumbuhan Famili Araceae di Kawasan Gunung Muria.....	58
B. Karakteristik Morfologi dan Klasifikasi Jenis-jenis Famili Araceae di Kawasan Gunung Muria.....	67
C. Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Famili Araceae di Kawasan Gunung Muria	138
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	159
A. Simpulan.....	159
B. Implikasi.....	160
C. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN.....	186
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	228

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 2.1	Data Genus Araceae	16
Tabel 2.2	Kajian Penelitian yang Relevan	39
Tabel 3.1	Karakteristik Morfologi Araceae	54
Tabel 4.1	Jenis Tumbuhan Famili Araceae yang ditemukan di Kawasan Gunung Muria	63
Tabel 4.2	Kunci Determinasi Spesies Famili Araceae di Kawasan Gunung Muria	135
Tabel 4.3	Potensi Pemanfaatan setiap jenis tumbuhan Famili Araceae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria	138

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 2.1	Famili Araceae	15
Gambar 2.2	Jenis Akar Araceae	18
Gambar 2.3	Jenis Batang Araceae	20
Gambar 2.4	Bagian Daun Araceae	22
Gambar 2.5	Pola Venasi Daun Araceae	23
Gambar 2.6	Tipe Bunga Araceae	24
Gambar 2.7	Seludang Longitudinal Spesies <i>Typhonium</i>	26
Gambar 2.8	Habitat Araceae	28
Gambar 2.9	Gunung Muria	31
Gambar 2.10	Bagan Alir Kerangka Berpikir	45
Gambar 3.1	Peta Lokasi Penelitian	47
Gambar 4.1	Jenis – jenis Tumbuhan Famili Araceae yang ditemukan	61
Gambar 4.2	<i>Aglonema commutatum</i> Schott	68
Gambar 4.3	<i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G.Don 'Metallica'	71
Gambar 4.4	<i>Alocasia plumbea</i> Van Houtte	74
Gambar 4.5	<i>Amorphophallus</i> sp.	77
Gambar 4.6	<i>Amorphophallus muelleri</i> Blume	80
Gambar 4.7	<i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson	83
Gambar 4.8	<i>Amorphophallus variabilis</i> Blume	85
Gambar 4.9	<i>Arisaema dracontium</i> (L.) Schott	88
Gambar 4.10	<i>Caladium bicolor</i> (Aiton) Vent. 'Florida sunrise'	90
Gambar 4.11	<i>Caladium bicolor</i> f. <i>argyrosphilum</i> (Lem.) Engl.	93
Gambar 4.12	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott	96
Gambar 4.13	<i>Colocasia esculenta</i> var. <i>antiquorum</i> (Schott) F.T.Hubb. & Rehder	99
Gambar 4.14	<i>Dieffenbachia seguine</i> (Jacq.) Schott	101
Gambar 4.15	<i>Epipremnum aureum</i> (Linden & André) G.S.Bunting	104
Gambar 4.16	<i>Homalomena rubescens</i> (Roxb.) Kunth	107

Gambar 4.17	<i>Philodendron bipinnatifidum</i> Schott ex Endl.	110
Gambar 4.18	<i>Philodendron erubescens</i> K.Koch & Augustin	113
Gambar 4.19	<i>Pistia stratiotes</i> L.	115
Gambar 4.20	<i>Remusatia vivipara</i> (Roxb.) Schott	118
Gambar 4.21	<i>Schismatoglottis calyptrata</i> (Roxb.) Zoll. & Moritzi	121
Gambar 4.22	<i>Schismatoglottis wallichii</i> Hook.f.	123
Gambar 4.23	<i>Spathiphyllum wallisii</i> Regel	125
Gambar 4.24	<i>Syngonium podophyllum</i> Schott	128
Gambar 4.25	<i>Typhonium blumei</i> Nicolson & Sivad.	130
Gambar 4.26	<i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott	132
Gambar 4.27	Persentase Data Potensi Pemanfaatan Jenis Tumbuhan Famili Araceae	156

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1	Lembar Observasi Araceae	185
Lampiran 2	Jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan di Kawasan Gunung Muria	212
Lampiran 3	Rata-rata pengukuran daun dan tangkai jenis tumbuhan Araceae yang ditemukan di Kawasan Gunung Muria	213
Lampiran 4	Pengamatan warna daun, <i>spathe</i> , dan tangkai menggunakan metode Munsell	214
Lampiran 5	Dokumentasi inventarisasi tumbuhan Araceae di Kawasan Gunung Muria	216

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan luas wilayah 9 juta km² dan menjadi negara terluas ke-2 di dunia setelah Brazil. Indonesia memiliki jumlah pulau sekitar 17.500 pulau. Letak geografisnya di antara dua benua (Asia dan Australia) dan dua Samudra (Hindia dan Pasifik) yang dilalui garis khatulistiwa sehingga beriklim tropis (Sabina *et al.*, 2024). Kondisi geografis tersebut menyebabkan negara Indonesia disebut sebagai *megabiodiversity countries* karena memiliki keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia. Keanakeragaman hayati mencakup flora dan fauna dengan ribuan spesies yang unik serta endemik (Mijiarto *et al.*, 2023).

Keanekaragam flora merupakan keragaman jenis tumbuhan dan tanaman yang ada di bumi. Flora di Indonesia sangat beragam dan memiliki banyak potensi pemanfaatannya. Indonesia mempunyai 25% spesies tanaman berbunga dan 40% spesies endemik. Jumlah spesies tumbuhan mencapai 20.000 spesies dengan urutan ketujuh didunia (Kusmana & Hikmat,

2015). Keanekaragaman famili tumbuhan di Indonesia sangat beragam dan menduduki posisi keempat di dunia. Salah satunya famili Araceae yang tersebar di wilayah kelembaban tinggi seperti hutan dan kawasan gunung (Mayo *et al.*, 1997).

Hutan di kawasan gunung menjadi salah satu kawasan yang menarik untuk dilakukan penelitian salah satunya kawasan hutan Gunung Muria. Gunung Muria merupakan gunung berapi tidak aktif yang terletak di Kabupaten Kudus, Jawa Tengah (Widjanarko, 2013). Wilayah Gunung Muria sebagian besar terbentang di Kecamatan Dawe dengan luas total $\pm 293.297,189$ dan ketinggian 1602 mdpl. Keseluruhan luas hutan mencapai 69.812,08 hektar, terdiri dari hutan produksi dan lindung (Koesuma *et al.*, 2021).

Berdasarkan pra-observasi pada bulan Oktober 2025 yang telah dilakukan, di kawasan hutan Gunung Muria berpotensi memiliki keanekaragaman famili Araceae. Gunung Muria memiliki iklim tropis yang membuat lahan pegunungan dan sekitarnya subur. Banyak masyarakat disekitar lereng yang memanfaatkan sebagai ladang perkebunan untuk mata pencaharian. Selain itu, dari kondisi lingkungan yang

subur, mendukung potensi keanekaragaman famili Araceae (Nahar *et al.*, 2024).

Penelitian di Muria sebelumnya dilakukan oleh Hardianto *et al.* (2021), tentang morfologi tumbuhan *edible* di Gunung Muria yang menemukan 33 jenis dari 23 famili, salah satunya dari famili Araceae. Penelitian Malik & Kusumarini (2019), tentang identifikasi jenis tumbuhan di Mata Air Tiga Rasa, Gunung Muria menemukan 4 jenis tumbuhan semai salah satunya talas (Araceae) yang memiliki indeks keragaman tinggi. Penelitian Sari *et al.* (2023), tentang identifikasi jenis-jenis tumbuhan talas yang menemukan sebanyak 8 spesies. Hal ini, perlu dilakukan penelitian lanjutan pada daerah kawasan hutan gunung, karena kondisi lingkungan hutan yang berpotensi tumbuh famili Araceae beragam. Selain itu, penelitian lebih terfokus pada karakteristik morfologi, penyusunan kunci identifikasi, pengukuran faktor lingkungan dan potensi pemanfaatan famili Araceae.

Famili Araceae merupakan suku tumbuhan talas-talasan yang umum dikalangan masyarakat, namun masih sedikit yang mengetahui secara mendalam tentang jenis-jenis dan potensi pemanfatannya. Famili Araceae termasuk herba yang

banyak tumbuh di wilayah hutan tropis, terdiri dari 105-110 genus, 2500-3700 spesies. Araceae tersebar luas di daerah tropis dan subtropis yaitu di Amerika Selatan, Asia Tenggara, dan Afrika (Mayo *et al.*, 1997). Indonesia memiliki sekitar 25% atau 31 genus Araceae dari total genus di dunia. Persebaran ini di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua (Boyce *et al.*, 2010).

Penelitian yang dilakukan oleh Hartanti *et al.*, (2020), tentang keanekaragaman famili Araceae di Kecamatan Jekan, Palangka Raya menemukan 16 spesies Araceae. Penelitian oleh Asharo *et al.* (2021), tentang inventarisasi Araceae di Taman Nasional Gunung Merapi, Yogyakarta menemukan 10 spesies dari 8 genus. Penelitian oleh Manurung *et al.* (2022), tentang identifikasi Araceae di Pondok Buluh, Sumatera Utara menemukan 13 spesies dari 6 genus. Penelitian oleh Fransisko *et al.* (2023), tentang inventarisasi Araceae di Hutan Adat Desa Cipta Karya, Bengkulu menemukan 9 spesies. Penelitian Hadi *et al.* (2024), tentang inventarisasi Araceae di Taman Maluku Bandung, Jawa Barat menemukan 5 genus yaitu *Aglaonema*, *Philodendron*, *Syngonium*, *Dieffenbachia*, dan *Spathiphyllum*.

Araceae memiliki karakteristik utama yang unik yaitu perbungaan berbentuk tongkol (*spadix*) diselubungi oleh seludang (*spathe*). Memiliki beraneka macam bentuk daun dan variasi motif daun (Mayo *et al.*, 1997). Araceae memiliki *life form* bervariasi mulai dari darat (*terrestrial*), perairan (*akuatik*), merambat pada pohon (*epifit*), hingga memanjat (*hemiepifit*). Pertumbuhannya dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan dengan intensitas cahaya sedang, kelembaban tinggi, suhu udara 25-30°C, dan pH tanah 5-7,5 (Hartanti *et al.*, 2020).

Faktor-faktor lingkungan dapat mempengaruhi habitat pertumbuhan dari famili Araceae. Pengukuran faktor-faktor lingkungan perlu dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai habitat alami yang mendukung pertumbuhan famili Araceae. Faktor-faktor ini berperan dalam menentukan keanakeragaman dan persebaran spesies serta kelangsungan hidupnya. Pemahaman mengenai faktor-faktor lingkungan menjadi dasar penting dalam identifikasi. Selain itu, untuk mengoptimalkan potensi pemanfaatan tumbuhan secara tepat dan berkelanjutan (Sungkajanttranon *et al.*, 2018).

Araceae termasuk tumbuhan yang memiliki banyak manfaat, namun masih sedikit diketahui oleh masyarakat baik segi ekonomi maupun ilmiah. Tumbuhan Araceae memiliki manfaat sebagai tanaman hias, obat-obatan, dan sumber pangan (Asih *et al.*, 2015). Beberapa jenis Araceae yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan seperti *Colocasia esculenta* (talas), *Amorphophallus paeoniifolius* (suweg), dan *Xanthosoma sagittifolium* (Hutasuhut, 2020). Sebagian besar pemanfaatannya pada bagian umbi dan tangkai seperti suweg (Dinalhaq *et al.*, 2023). Sebagai tanaman hias yang sering ditanam dipekarangan rumah karena memiliki bentuk atau motif daun yang menarik seperti *Coladium bicolor*, *Aglaonema crispum*, *Schismatoglottis calyprata*, dan *Typhonium blumei* (Bago, 2020). Berkhasiat sebagai obat tradisional atau obat antibakteri, antioksidan, dan antikanker seperti *Homalomena Maggie*, *Homalomena oculata*, *Homalomena sp.* dan *Typhonium flagelliforme* Blume (Cahya *et al.*, 2023). Penelitian mengenai potensi pemanfaatan Araceae masih sedikit, sehingga sangat perlu dilakukan kajian tentang potensi pemanfaatannya.

Araceae termasuk tumbuhan yang telah memenuhi upaya konservasi *ex-situ*. Tumbuhan ini dapat digunakan sebagai studi biologi untuk perbaikan lingkungan (Asih *et al.*, 2015). Melihat potensi dari famili Araceae yang banyak, tidak menutup kemungkinan dapat terjadi kepunahan di alamnya atau habitat aslinya. Menurut Kusmana & Hikmat (2015), Indonesia termasuk negara dengan tingkat keterancaman kepunahan tumbuhan tertinggi di dunia. Kondisi ini dapat mengganggu keseimbangan ekosistem, oleh karena itu perlu dilakukan pendataan atau inventarisasi jenis-jenis Araceae.

Inventarisasi tumbuhan merupakan kegiatan pengumpulan, pencatatan, dan pendataan jenis-jenis tumbuhan di suatu wilayah. Inventarisasi dilakukan dengan pengidentifikasian spesies, karakterisasi morfologi, dan penyusunan kunci identifikasi. Inventarisasi Araceae sangat perlu dilakukan untuk memaparkan data distribusi yang masih terbatas dan belum banyak dikaji, salah satunya di kawasan hutan Gunung Muria. Kurangnya informasi mengenai jenis-jenis dan potensi pemanfaatan Araceae dapat menyebabkan terancamnya kepunahan dan tidak adanya minat masyarakat untuk membudidayakan

atau memanfaatkannya. Dengan adanya pendataan dapat dilakukan pemantauan untuk menjaga kelestariannya.

B. Identifikasi Masalah

Gunung Muria merupakan sebuah gunung di Kabupaten Kudus yang berpotensi memiliki keanekaragaman hayati tinggi, salah satunya tumbuhan dari famili Araceae. Famili Araceae merupakan jenis tumbuhan talas-talasan yang banyak ditemukan di wilayah tropis dan memiliki banyak manfaat. Kondisi lingkungan di Gunung Muria mempengaruhi pertumbuhan dan distribusi famili Araceae. Kurangnya inventarisasi secara meluas dan dapat mengakibatkan keterbatasan pengetahuan mengenai keanekaragaman dan pemanfaatan jenis tumbuhan famili Araceae di kawasan Gunung Muria.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis-jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah?

2. Bagaimana karakteristik morfologi dari jenis-jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah?
3. Bagaimana potensi pemanfaatan setiap jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.
2. Mendeskripsikan karakteristik morfologi dari jenis-jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.
3. Menganalisis potensi pemanfaatan dari setiap jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan pengetahuan yang lebih mendalam terkait keanekaragaman, pemanfaatan famili Araceae.
- b. Menambah informasi data spesies dari famili Araceae dan keberadaannya.
- c. Mengembangkan teori yang ada dalam bidang botani, sehingga berguna sebagai referensi bagi para peneliti.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat menambah pengetahuan terkait famili Araceae serta dapat mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan dari perkuliahan. Kontribusi dalam pengembangan inventarisasi tumbuhan.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini memberikan pengetahuan terkait keanekaragaman dan pemanfaatan famili Araceae yang masih terbatas, sehingga dapat membantu

memahami pentingnya menjaga pelestarian keanekaragaman.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini meningkatkan reputasi institusi sebagai pusat riset biologi yang inovatif dan berorientasi pada solusi. Sehingga diharapkan meningkatkan visibilitas dan minat para peneliti serta mahasiswa dalam bidang botani.

d. Bagi Akademis

Hasil dapat dijadikan sebagai penambahan keilmuan di bidang botani dan sebagai penelitian lanjutan.

BAB II

LANDASAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Famili Araceae

Famili Araceae merupakan tumbuhan dari suku talas-talasan atau keladi-keladian yang banyak tersebar di Indonesia. Karakteristik utama Aracea yaitu memiliki tipe perbungaan berbentuk tongkol (*spadix*) dengan seludang (*spathe*) dan termasuk tumbuhan monokotil. Araceae memiliki bentuk helaian daun dan corak daun yang bervariasi dan menarik sebagai tanaman hias (Mayo *et al.*, 1997).

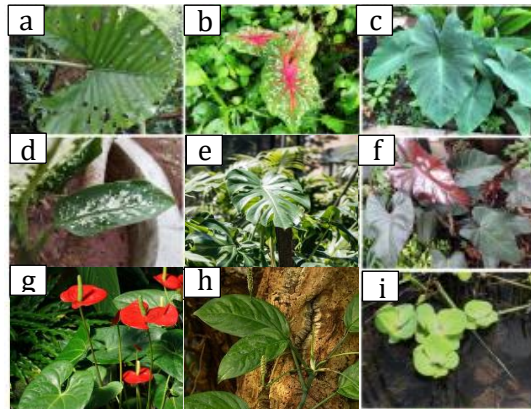
a. Klasifikasi Famili Araceae

Klasifikasi Araceae berdasarkan (ITIS, 2024) sebagai berikut:

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Class : Magnoliopsida
Ordo : Alismatales
Family : Araceae

b. Pengelompokan Famili Araceae

Famili Araceae mempunyai 105-110 genus dan lebih dari 3.700 spesies di dunia. Araceae tersebar di beberapa wilayah Indonesia yaitu 297 spesies di Borneo, 49 spesies di Sulawesi, 159 spesies di Sumatera, 22 spesies di Kepulauan Sunda Kecil, 35 spesies di Maluku, 67 spesies di Jawa, dan 114 spesies di Papua New Guinea (Asih & Kurniawan, 2019).



Gambar 2.1 Famili Araceae. (a) *Alocasia*, (b) *Caladium*, (c) *Colocasia*, (d) *Dieffenbachia*, (e) *Monstera*, (f) *Philodendron*, (g) *Anthurium*, (h) *Anadendrum*, (i) *Pistia*
(Sumber: Irsyam *et al.*, 2021)

Menurut Mayo *et al.* (1997), pengelompokkan Araceae menjadi 105 genus dalam buku berjudul *The Genera of Araceae*. Menurut Backer & Brink (1968), pengelompokkan famili Araceae menjadi 27 genus dalam buku *Flora of Java*. Berikut data genusnya dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Data Genus Araceae menurut (Backer & Brink, 1968):

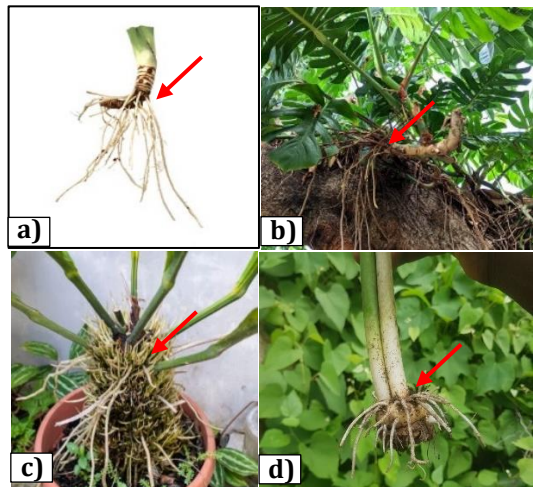
No	Genus	No	Genus
1	<i>Phytos L.</i>	15	<i>Philodendrum</i>
2	<i>Anadendrum</i>	16	<i>Aglaonema</i>
3	<i>Amydrium</i>	17	<i>Dieffenbachia</i>
4	<i>Anthurium</i>	18	<i>Zantedeschia</i>
5	<i>Acorus L.</i>	19	<i>Alocasia</i>
6	<i>Rhaphidophora</i>	20	<i>Remusatia</i>
7	<i>Monstera</i>	21	<i>Colocasia</i>
8	<i>Scindapsus</i>	22	<i>Caladium</i>
9	<i>Spathiphyllum</i>	23	<i>Xanthosoma</i>
10	<i>Cryptosperma</i>	24	<i>Typhonium</i>
11	<i>Lasia</i>	25	<i>Arisaema</i>
12	<i>Amorphophallus</i>	26	<i>Cryptocoryne</i>
13	<i>Homalomena</i>	27	<i>Pistia L.</i>
14	<i>Schismatoglottis</i>		

Berdasarkan penelitian dari Cusimano (2011), menyatakan bahwa genus *Acorus* sudah tidak termasuk ke dalam famili Araceae. Genus *Acorus* dalam penelitian French *et al.* (1995), sebagai *outgroup* yang menunjukkan bahwa dalam takson memiliki hubungan kekerabatan yang sudah jauh dengan famili Araceae. Berdasarkan data embriologis dan analisis yang dilakukan oleh Grayum (1987), genus ini hanya memiliki keterkaitan minimal dan memperkuat posisi sebagai takson primitif dibandingkan dengan klad utama.

Analisis filogenetik menunjukkan bahwa genus *Acorus* sudah memisah lebih awal sebelum munculnya klad seperti *Pothoideae*, *Philodendroideae*, dan *Aroideae*. Genus *Acorus* terindikasi memiliki keterkaitan dengan kelompok *Alismatiflorae*, namun dalam data embriologis yang teredia belum cukup kuat memberikan sinyal filogenetik yang lebih rendah dalam Araceae (Cusimano, 2011).

c. Morfologi Famili Araceae

Tumbuhan Araceae tersusun dari akar, batang, daun, bunga, dan beberapa jenis berumbi. Setiap organ Araceae mempunyai karakteristik morfologi dengan variasi yang luas dan mencakup berbagai adaptasi terhadap lingkungannya.

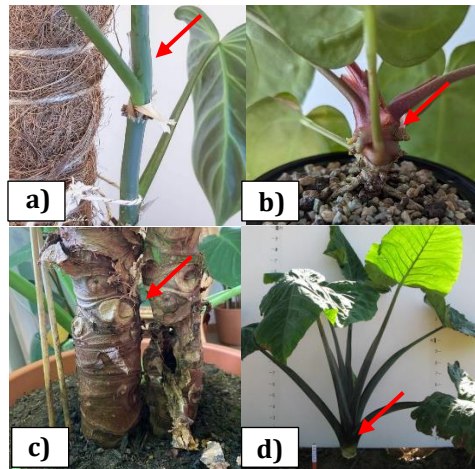


Gambar 2.2 Jenis Akar Araceae. (a) Akar Serabut, (b) Akar Adventif, (c) Akar Dimorfik, (d) Akar Kontraktil

(Sumber: (a) SocfindoConservation, 2024; (c)ThePracticalPlanter, 2024; (b & d) POWO, 2024)

Araceae mempunyai sistem perakaran serabut yang bercabang seperti *Alocasia cucullate* (Gambar 2.2a). Akar serabut tumbuh tegak di tanah relatif dangkal dan memiliki jangkauan mencapai 40-60 cm dari permukaan tanah. Akar ini cukup keras dan besar untuk menyerap air serta membantu melekatkan pada substrat (Tjitrosoepomo, 2020).

Akar pada famili Araceae bersifat adventif dan dimorfik sering ditemukan pada *hemiepifit* (pemanjat) seperti *Monstera deliciosa* (Gambar 2.2b) dan *Philodendron bipinnatifidum* (Gambar 2.2c). Pada beberapa genus seperti *Amorphophallus abyssinicus* (Gambar 2.2d) memiliki akar kontraktile berfungsi mencegah batang naik terlalu dekat ke permukaan tanah (Mayo *et al.*, 1997). Araceae termasuk tumbuhan herba tebal yang bergetah seperti susu. Batang yang terletak di bawah tanah dan bermodifikasi menjadi rimpang (*rhizome*) atau umbi (*tuber*) (Maretni *et al.*, 2017).



Gambar 2.3 Jenis Batang Araceae. (a) Batang *Aerial* memanjang, (b) Batang *Aerial* terpendek, (c) Batang *Arborescent*, (d) Batang *Pseudostem*
(Sumber: (a, b, & c) POWO, 2024 ; (d) Jáuregui *et al.*, 2023)

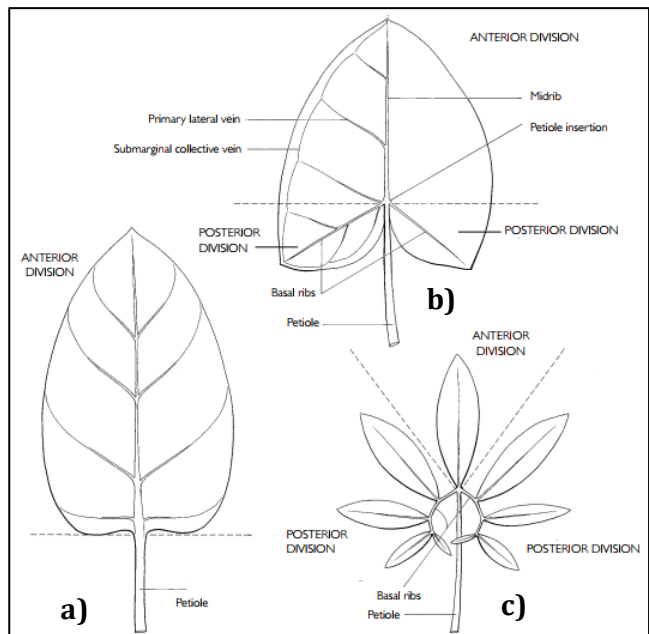
Araceae memiliki batang bervariasi yaitu batang *aerial* memanjang, batang *aerial* terpendek, batang *arborescent*, dan batang *pseudostem*. Batang *aerial* (udara) memanjang dengan internode yang diperpanjang seperti hemiepifit pemanjat seperti *Philodendron* (Gambar 2.3a). Batang *aerial* pendek menghasilkan bentuk tanaman rosulatif yang sering ditemukan pada spesies epifit seperti *Anthurium*

(Gambar 2.3b). Batang *arborescent* yang menyerupai batang pohon seperti pada *Alocasia* (Gambar 2.3c). Batang semu atau *pseudostem* terbentuk dari pelepah daun seperti *Colocasia* (Gambar 2.3d) (Mayo *et al.*, 1997).

Araceae memiliki daun lengkap terdiri dari helaian daun, tangkai daun, dan pelepah daun. Morfologi daun memiliki variasi bentuk dan ukuran yang luas, mulai dari *linear* hingga bentuk yang lebih kompleks seperti bulat, lonjong, panah (*sagittate*), dan hati (*cordate*). Araceae memiliki corak atau motif daun yang bervariasi dengan tekstur halus, berbulu, dan ada yang mengkilap. Daunnya besar, tebal, dan memiliki tangkai yang menyambung dengan helaian daun (Wilyasari *et al.*, 2020).

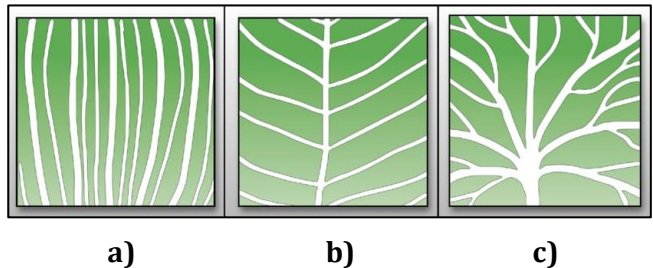
Daun Araceae secara umum memiliki dua bagian yaitu *anterior* dan *posterior* terdapat pada Gambar 2.4. Bagian *anterior* yaitu bagian yang menghadap ke sisi depan mengelilingi tulang daun dan

lebih dekat ujung pertumbuhan. Bagian *posterior* berada di sisi bagian belakang atau bawah helaian daun. Pada genus *Monsteroideae* tidak memiliki bagian *posterior* sedangkan *Lasioideae* memiliki posterior yang berkembang (Mayo *et al.*, 1997).



Gambar 2.4 Bagian Daun Araceae. (a) Daun hanya memiliki anterior, (b) Daun anterior besar, (c) Daun posterior besar (Sumber; Mayo *et al.*, 1997)

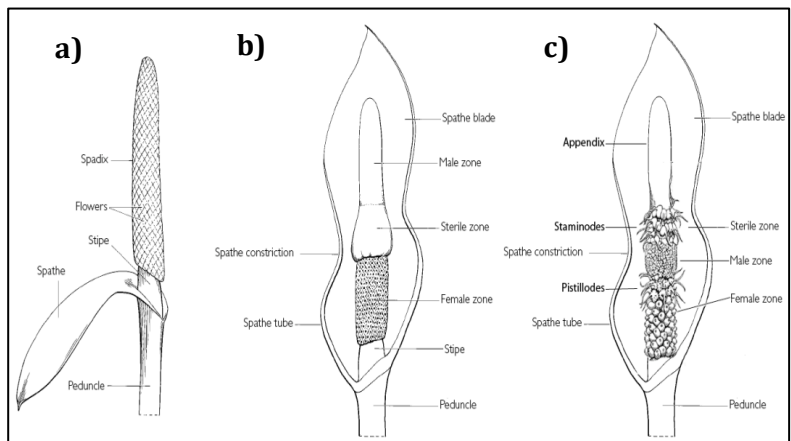
Genus Araceae sebagian besar memiliki daun lengkap kecuali pada beberapa spesies *Gymnostachys* dan *Biarum*. Beberapa genus juga memiliki daun berlubang (*fenestrate*) dan *peltate*. Daun Araceae memiliki pola *venasi* yaitu *venasi parallel*, *pinnate*, dan *palmate* (Gambar 2.5). Studi tentang pola *venasi* dalam Araceae masih diperlukan untuk membantu identifikasi spesies dan genus (Mayo *et al.*, 1997).



Gambar 2.5 Pola Venasi Daun Araceae.
 (a) parallel, (b) pinnate, (c) palmate
 (Sumber: Tjitrosoepomo, 2020)

Bunga Araceae memiliki karakteristik morfologi yang unik pada *infloresensi* (kumpulan bunga) terdiri dari

sumbu berdaging disebut tongkol (*spadix*) yang diselubungi seludang (*spathe*). Tongkol bunga memuat bunga-bunga kecil, tersusun dalam pola spiral seperti pada genus *Typhonium* spp. Gambar 2.6 (Cusimano, 2011).



Gambar 2.6 Tipe Bunga Araceae (a) Bunga Biseksual, (b) Bunga Uniseksual, (c) Bunga Steril

(Sumber: a) & b) Mayo *et al.*, 1997; c) Cusimano, 2011)

Bunga dalam *infloresnsi* ini dapat bersifat biseksual (Gambar 2.6a) dan uniseksual (Gambar 2.6b). Pada spesies *monoecious* bunga betina terletak di dasar

tongkol dan bunga jantan di atasnya yang biasanya dipisahkan oleh zona steril. Bunga umumnya tereduksi menjadi karpel atau benang sari. Di bawah bunga betina, antara bunga betina dan jantan atau di atas bunga jantan, terdapat bunga steril (*pistilode* atau *staminode*) dalam berbagai kombinasi, jumlah, bentuk, warna, dan ukuran (Gambar 2.6c). Di atas zona yang mengandung bunga subur, *spadiks* dapat diperpanjang dalam sebuah *appendix* steril (Cusimano, 2011).

Araceae memiliki keragaman variasi pada bentuk dan warna seludang. Seludang (*spathe*) memiliki variasi warna beragam dan terdapat bercak warna. Bagian dalam seludang terdapat tongkol yang memiliki bentuk bervariasi dan warna berbeda. Seludang yang terbuka secara *longitudinal* sering ditemukan pada genus *Typhonium* spp. (Gambar 2.7). Pada morfologi ini dapat digunakan untuk identifikasi spesies (Mayo *et al.*, 1997).



Gambar 2.7 Seludang terbuka secara longitudinal pada 16 spesies *Typhonium* spp.
(Sumber: Cusimano, 2011)

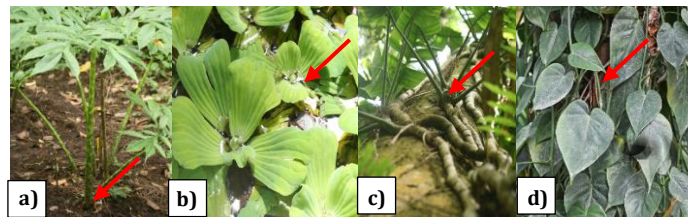
Beberapa jenis Araceae memiliki rimpang (*rhizome*) atau umbi (*tuber*) yang termasuk hasil modifikasi dari batang.

Batang Araceae bermodifikasi menjadi *hypogeal rhizome* atau rimpang yang tumbuh di dalam tanah dan bermodifikasi menjadi *subglobose tuber* atau umbi pada jenis yang berukuran besar dan berdaging. Umbi sering ditemukan di genus *Colocasia*, *Alocasia*, dan *Xanthosoma* (Mayo *et al.*, 1997). Araceae yang memiliki umbi disebut geofit karena memiliki struktur bawah tanah untuk menyimpan cadangan makanan dan air. Umbi pada Araceae berbentuk kerucut, bulat, silindris, elips, halter, memanjang, pipih, datar, tandan, dan berkelompok (Rahman, 2018).

d. Habitat Famili Araceae

Famili Araceae tumbuh secara liar dan rentang hidupnya luas. Umumnya di alam, Araceae memiliki habitat yang bervariasi mulai dari darat (*terrestrial*), perairan (*akuatik*), menumpang pohon (*epifit*), hingga memanjat (*hemiepifit*). Sebagian besar tumbuh di daratan baik di hutan, pinggir sungai, bebatuan, dan

daerah pegunungan seperti *Alocasia*, *Amorphopallus*, dan *Colocasia* (Gambar 2.8a). Jenis yang hidup di perairan biasanya mengapung seperti *Pistia*, dan *Cryptocoryne* (Gambar 2.8b). Sementara yang epifit hidup menumpang di pohon seperti *Anthurium* (Gambar 2.8c) dan hemiepifit hidup merambat atau memanjat seperti *Philodendron* (Gambar 2.8d) dan *Monstera* (Mayo *et al.*, 1997).



Gambar 2.8 Habitat Araceae. (a) Terrestrial, (b) Akuatik, (c) Epifit, (d) Hemiepifit
(Sumber: Cusimano, 2011)

Tumbuhan Araceae sangat beragam di tempat yang lembab salah satunya hutan dan gunung. Umumnya, pertumbuhannya ditemukan di tempat teduh seperti rawa-rawa dan tepi sungai.

Tumbuh di bawah kanopi hutan yang terlindungi dari sinar matahari langsung. Pertumbuhannya dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan yaitu terdapat intensitas cahaya yang cukup, kelembaban relative tinggi, suhu 25-30°C, dan pH tanah 5-7,5 (Asih & Kurniawan, 2019).

2. Manfaat Famili Araceae

Famili Araceae memiliki banyak manfaat dalam berbagai aspek. Manfaat dalam aspek lingkungan membantu menjaga agregat tanah agar tidak mudah lepas dan tererosi oleh air hujan atau aliran permukaan. Dalam aspek ekonomi sebagai tanaman hias yang memiliki nilai jual tinggi (Sulistyowati *et al.*, 2014). Araceae salah satu tumbuhan yang berpotensi sebagai sumber pangan dan sumber karbohidrat. Populasi di dunia sekitar 10% memanfaatkan untuk konsumsi makanan. Masyarakat Bali memanfaatkan sebagai tanaman pelengkap ritual orang Hindu (Asih *et al.*, 2015).

Beberapa jenis Araceae dimanfaatkan sebagai bahan makanan seperti *Colocasia esculenta* (talas), dan *Amorphophallus paeoniifolius* (suweg). Daun dan bunga yang indah dimanfaatkan sebagai tanaman hias seperti *Anthurium* dan *Alocasia*. Selain itu, berkhasiat sebagai obat antibakteri, antioksidan, dan antikanker seperti *Typhonium flagelliforme* (keladi tikus) (Mayo *et al.*, 1997).

3. Gunung Muria



Gambar 2.9 Gunung Muria
(Sumber: GlobalPers, 2024)

Gunung Muria merupakan gunung bertipe *stratovolcano* terletak di wilayah pantai utara Jawa Tengah. Gunung ini termasuk salah satu gunung api tidak aktif dan diklasifikasikan sebagai Gunung Api Maar. Bentang alam

semenanjung Muria terdiri atas dataran, perbukitan, dan pegunungan. Daerah dataran menempati seluruh pantai utara, barat, dan timur serta dataran Kudus-Pati-Jepara. Gunung Muria termasuk ke dalam wilayah kabupaten Kudus (Widjanarko, 2013).

Gunung Muria memiliki ketinggian 1602 mdpl dan luas hutan keseluruhan 69.812,08 hektar. Secara geografis Gunung Muria terletak antara $110^{\circ}53'00''\text{E}$ Bujur Timur dan $6^{\circ}37'00''\text{S}$ Lintang Selatan. Gunung Muria dikelilingi oleh tiga kecamatan yaitu Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus di sisi selatan, Kecamatan Keling Kabupaten Jepara di sisi barat laut, dan Kecamatan Gembong Kabupaten Pati di sisi timur (Widjanarko, 2013). Wilayah ini ditetapkan sebagai kawasan hutan lindung berdasarkan keputusan Gubernur Jendral Hindia Belanda Nomor 34 tanggal 24 Juni 1916 di Bogor. Sebagian kawasan hutan terletak di Kecamatan Dawe terletak di Desa Japan, Desa Colo, dan Desa Ternadi (Widjanarko, 2013).

Desa Japan merupakan salah satu desa di ujung utara kecamatan Dawe. Letaknya tepat di

zona Puncak Pegunungan Muria yang memiliki tingkat kesejukan udara tinggi dengan suhu rata-rata 23° pada siang hari. Luas desa ini sekitar 317 hektar dan termasuk desa tertinggi di Kudus dengan ketinggian 600-900 mdpl. Japan terbentuk dari ratusan hektar hutan tropis dan sebagai desa agraris (Salma, 2024).

Desa Colo termasuk salah satu desa pinggiran hutan Muria yang secara geografis berbatasan dengan hutan lindung di sebelah Utara. Luas wilayah desa tercatat 560,16 hektar dan ketinggian 700 mdpl. Masyarakat Muria membentuk PMPH (Paguyuban Masyarakat Pelindung Hutan) untuk menjaga pelestarian hutan (ProfilDesaColo, 2014).

Desa Ternadi merupakan desa yang terletak di Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus tepatnya di kawasan Gunung Muria. Desa ini memiliki luas 467,759 hektar dan ketinggian 700 mdpl yang terdiri dari hutan, kebun, dan lahan pertanian. Wilayah ini memiliki potensi keanekaragaman hayati tinggi yang dipengaruhi oleh kondisi geografis dan iklim pegunungan,

sehingga menjadi habitat bagi jenis tumbuhan dan hewan endemic (Widjanarko, 2013).

4. Determinasi

Determinasi merupakan kegiatan dalam membandingkan dan mencocokkan tumbuhan satu dengan tumbuhan lain yang sudah diketahui sebelumnya. Hal ini dikarenakan tumbuhan di dunia memiliki banyak spesies yang beragam dan memiliki karakteristik berbeda. Determinasi perlu dilakukan untuk menentukan dan memastikan nama spesies (Izza *et al.*, 2018).

Determinasi termasuk tahap dalam identifikasi yang menghasilkan kunci determinasi atau kunci identifikasi. Kunci identifikasi merupakan petunjuk untuk menemukan spesies tumbuhan menggunakan ciri spesifik yang tidak dimiliki oleh ciri tumbuhan lainnya (Tjitrosoepomo, 2013). Umumnya, kunci identifikasi dilakukan secara manual dengan menganalisis secara parallel berdasarkan karakteristik morfologi tumbuhan. Kunci identifikasi dibuat dengan memperhatikan hal-hal berikut (Tjitrosoepomo, 2013):

- a. Kunci harus berlawanan (dikotom), ada yang diterima dan ditolak.
- b. Karakteristik mudah diamati.
- c. Deskripsi karakteristik menggunakan istilah umum yang dimengerti semua orang.
- d. Menggunakan kalimat singkat.
- e. Setiap kuplet diberikan nomor.
- f. Kata pertama dari setiap pernyataan dalam satu kuplet harus identik.

5. Inventarisasi Tumbuhan

Inventarisasi tumbuhan merupakan kegiatan mengumpulkan, mencatat, dan mendata jenis tumbuhan pada suatu wilayah. Inventarisasi menjadi tahap awal dalam taksonomi tumbuhan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data suatu kawasan yang memiliki keanekaragaman hayati tinggi terutama flora. Hasil inventarisasi dapat disusun dan dijadikan buku yang berisi nama-nama jenis tumbuhan beserta habitat ditemukannya (Tjitrosoepomo, 2013).

Inventarisasi tumbuhan sebagai salah satu upaya mengelola keanekaragaman hayati di suatu wilayah seperti kawasan pegunungan dan hutan. Inventarisasi berperan dalam konservasi untuk melindungi spesies langka atau endemik dan mendukung pemanfaatan keberlanjutan dari spesies. Kegiatan ini meliputi kegiatan observasi, eksplorasi, dan identifikasi keberagaman flora yang dominan maupun langka. Inventarisasi tumbuhan sering dilakukan di daerah yang beriklim tropis karena memiliki tingkat keanekaragaman hayati tinggi. Selain itu kawasan iklim tropis menjadi habitat bagi spesies endemik yang masih belum terdokumentasi dengan baik (Adhia *et al.*, 2022).

Kegiatan inventarisasi tumbuhan dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Adhia *et al.*, 2022):

- a. Menentukan wilayah atau kawasan yang akan dilakukan inventarisasi tumbuhan.
- b. Memilih metode yang tepat untuk melakukan inventarisasi tumbuhan.
- c. Melakukan pendataan atau pencatatan tumbuhan yang diinventarisasi.

- d. Pengambilan sampel jika belum mengetahui nama jenisnya untuk diamati morfologinya dilaboratorium.
- e. Memasukkan data yang sudah diperoleh dalam sebuah laporan untuk menambah pengetahuan orang yang membaca.

6. *Unity of Science*

Kajian ayat Al-Qur'an yang membahas tentang keanekaragaman tumbuhan terdapat dalam Qs. Al-Hijr ayat 19 yang berbunyi (Kemenag, 2019):

وَالْأَرْضَ مَدَدْنَاهَا وَأَلْقَيْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ
مُؤْتُونَ (١٩)

Artinya: *“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan Kami pancangkan padanya gunung-gunung serta Kami tumbuhkan di sana segala sesuatu menurut ukuran”* (Qs. Al-Hijr 15:19).

Tafsir Quraish Shihab tentang Qs. Al-Hijr ayat 19 menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan bumi dengan segala isinya termasuk gunung-gunung sebagai pasak bumi dan segala bentuk kehidupan yang muncul.

Keanekaragaman hayati mencakup tumbuh-tumbuhan salah satunya Araceae, hewan, dan makhluk hidup tumbuh secara teratur sesuai dengan ketentuan-Nya. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kalimat “segala sesuatu menurut ukuran” menunjukkan keseimbangan dan keteraturan dalam ciptaan-Nya, dimana keanekaragaman hayati termasuk tumbuhan dan makhluk hidup berperan penting dalam menjaga ekosistem. Sehingga kita harus memelihara sebagai amanah dari Allah dan kebesaran serta kekuasaan ciptaan-Nya (Shihab, 2002).

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut Tabel 2.2 yang menunjukkan beberapa artikel jurnal internasional dan nasional sebagai penelitian terdahulu yang relevan:

Tabel 2.2 Kajian Penelitian yang Relevan

No	Judul	Metode	Hasil	Research Gap
1	Inventarisasi Jenis Tumbuhan Suku Araceae Di Taman Nasional Gunung Merapi, Yogyakarta. (Asharo <i>et al.</i> , 2021) <i>Jurnal Bioma</i> , 17(2), 47-56.	Menggunakan metode deskriptif dengan teknik <i>cruising</i> di enam lokasi di Taman Nasional Gunung Merapi.	Jenis Araceae yang ditemukan 10 spesies dari 8 genus. Memiliki potensi sebagai pangan, dekorasi, obat, dan sayuran.	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Mengkaji potensi pemanfaatan setiap jenis.
2	Talas-Talasan (Araceae) Sumber Pangan Lokal Di Kawasan Karst Kecamatan Pracimantoro Kabupaten Wonogiri. (Jayanti <i>et al.</i> , 2017) <i>Bioma: Berkala Ilmiah Biologi</i> 19(2), 119-124.	Penelitian menggunakan metode <i>sampling area</i> dengan <i>judgmental sampling</i> di enam desa.	Jenis Araceae yang ditemukan 9 spesies. Pemanfaatan umum untuk makanan tambahan, sebagai obat, dan tanaman hias.	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Menginventarisasi Araceae dengan <i>purposive sampling</i> dan pengukuran faktor lingkungan, kunci identifikasi, potensi pemanfaatannya.

Tabel 2.2 Lanjutan

No	Judul	Metode	Hasil	Research Gap
3	Identifikasi Talas – Talasan <i>Edible</i> (Araceae) Di Semarang, Jawa Tengah. (Sinaga <i>et al.</i> , 2017) <i>Bioma: Berkala Ilmiah Biologi</i> 19(1), 18-21.	Menggunakan metode jelajah di tiga desa. Identifikasi mengacu buku Mayo <i>et al.</i> , 1997 dan karakterisasi mengacu buku IPGRI, 1999.	Jenis Araceae yang ditemukan 13 spesies dengan perbedaan karakteristik terlihat pada warna, bentuk umbi, ujung helaian daun, tepi daun, permukaan atas dan bawah daun, dan bentuk helaian daun.	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Menginventarisasi Araceae, pengukuran faktor lingkungan, kunci identifikasi, potensi pemanfaatannya.
4	Jenis-Jenis Araceae Di Hutan Wisata Dan Cagar Alam Plawangan – Turgo Yogyakarta. (Kusumo, 2014) <i>Proseding Biologi</i> , 11(1),	Menggunakan metode survei di lereng dengan ketinggian 900-1275 mdpl.	Jenis Araceae ditemukan 10 spesies dari 7 genus. Habitat merambat tanpa rimpang, di kondisi teduh tajuk pohon – pohon besar.	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Menginventarisasi Araceae, pengukuran faktor lingkungan, kunci identifikasi, potensi pemanfaatannya.

Tabel 2.2 Lanjutan

No	Judul	Metode	Hasil	Research Gap
5	Species Inventory of Araceae In West Block of Batang Toru Forest, North Tapanuli Regency, North Sumatra. (Pasaribu, 2021) <i>International Journal of Ecophysiology</i> , 3(1), 44-56.	Menggunakan metode eksplorasi melalui survei lapangan, identifikasi tumbuhan, dan dokumentasi.	Jenis Araceae yang ditemukan 8 genus, 25 spesies terestrial dan 9 spesies epifit. Genus paling banyak <i>Homalomena</i> 12 spesies dan paling sedikit <i>Pothos</i> 1 spesies.	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Menginventarisasi Araceae, pengukuran faktor lingkungan, kunci identifikasi, dan potensi pemanfaatannya.
6	Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Talas (Araceae) Kawasan Muria Sebagai Upaya Konservasi Di Gunung Muria Kudus. (Sari <i>et al.</i> , 2023) <i>Proseding NCOINS</i> , Vol. 3.	Menggunakan metode cruise menjelajahi tiga desa yaitu Desa Kajar, Desa Waringin, dan Desa Cendono.	Jenis Araceae yang ditemukan ada 8 spesies dan perlu dilakukan konservasi.	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan hutan Gunung Muria jalur Desa Colo, Kecamatan Dawe. Melakukan inventarisasi Araceae di empat stasiun, pengukuran faktor lingkungan, kunci identifikasi, potensi pemanfaatannya.

Tabel 2.2 Lanjutan

No	Judul	Metode	Hasil	Research Gap
7	Jenis-jenis <i>Araceae</i> di lantai hutan Air Terjun Berambai, Samarinda, Kalimantan Timur. (Oktavianingsih <i>et al.</i> , 2023) Jurnal Biologi Udayana 27(1): 26-35.	Menggunakan metode Eksplorasi dengan menjelajahi kawasan Hutan Air Terjun Berambai.	Jenis <i>Araceae</i> yang ditemukan 8 spesies yaitu <i>Pichinia disticha</i> , <i>Rhaphidophora australasica</i> , <i>Alocasia princeps</i> , <i>Schismatoglottis Calyptrate</i> , <i>Colocasia esculenta</i> , <i>Aridarum sp.</i> , <i>Amorphophalus paeoniifolius</i> , <i>Philodendron crassinervium</i> .	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Menginventarisasi <i>Araceae</i> , pengukuran faktor lingkungan, kunci identifikasi, potensi pemanfaatannya.
8	Morphological Characteristics of <i>Araceae</i> Plants in Liwa Botanical Garden, West Lampung. (Wilyasari <i>et al.</i> , 2020) <i>Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen dan Keanekaragaman Hayati</i> (J-BEKH), 7(1), 35-40.	Menggunakan metode eksplorasi dan observasi. Analisis data secara deskriptif kualitatif	Jenis <i>Araceae</i> yang ditemukan 26 spesies dari 21 genus. Habitat terrestrial, akuatik, epifit. Bentuk daun ovatus, cordatus, lanceolatus, cuneatus, jarum, peltatus, sagittatus, palmatisect, bipinnatisect, tripinnatisect. Bunga berkelamin tunggal dan biseksual.	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Menginventarisasi <i>Araceae</i> , pengukuran faktor lingkungan, kunci identifikasi, potensi pemanfaatannya.

Tabel 2.2 Lanjutan

No	Judul	Metode	Hasil	Research Gap
9	Araceae Floristic and Potential Study in Bogor Botanical Gardens, West Java, Indonesia. (Asharo <i>et al.</i> , 2022) <i>Jurnal Riset Biologi</i> 4(1), 9-18.	Menggunakan metode eksplorasi dan analisis data deskriptif. Penentuan lokasi secara <i>purposive sampling</i> .	Jenis Araceae yang ditemukan 60 spesies dari 25 genus, <i>Philodendron</i> genus terbanyak. Habitatnya 2 akuatik, 33 terestrial, dan 25 epifit.	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif eksploratif, menyusun kunci identifikasi, mengukur faktor lingkungan.
10	Diversity and Ethnobotany of Araceae in Namo Suro Baru Village, North Sumatra, Indonesia. (Rambey <i>et al.</i> , 2022) <i>Biodiversitas Journal of Biological Diversity</i> , 23(11).	Menggunakan metode <i>purposive sampling</i> dan etnobotani melalui dokumentasi, observasi, dan pengukuran indeks keanekaragaman Shannon.	Jenis Araceae yang ditemukan 17 spesies, <i>Xanthosoma sagittifolium</i> spesies dominan dan <i>Dieffenbachia seguine</i> terendah. Pemanfaatan sebagai pangan, pakan ternak, obat-obatan, dan tanaman hias.	Penelitian yang akan dilaksanakan berlokasi di kawasan Gunung Muria, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Metode pendekatan kualitatif, tidak mengukur tingkat keanekaragaman, namun melakukan inventarisasi dan potensi pemanfaatan.

Perbedaan judul yang akan penulis kaji dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian inventarisasi di Jawa Tengah masih sedikit dan sebelumnya hanya mengkaji jenis-jenis famili Araceae, namun sedikit penelitian yang melakukan identifikasi dengan menyusun kunci identifikasi, mengukur faktor-faktor lingkungannya, dan potensi pemanfaatannya. Tempat penelitian diambil di kawasan hutan Gunung Muria daerah tropis dengan vegetasi tinggi terutama di kawasan hutan Muria yang belum pernah dikaji terkait famili Araceae sebelumnya. Penelitian dengan judul, variabel, metode, dan lokasi yang berbeda akan mendapatkan hasil penelitian yang berbeda. Sehingga membuat keterbaruan penelitian dibandingkan dengan penelitian terdahulu.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berikut menjelaskan langkah sistematis penelitian:



Gambar 2.10 Kerangka Pemikiran

BAB III METODE PENELITIAN

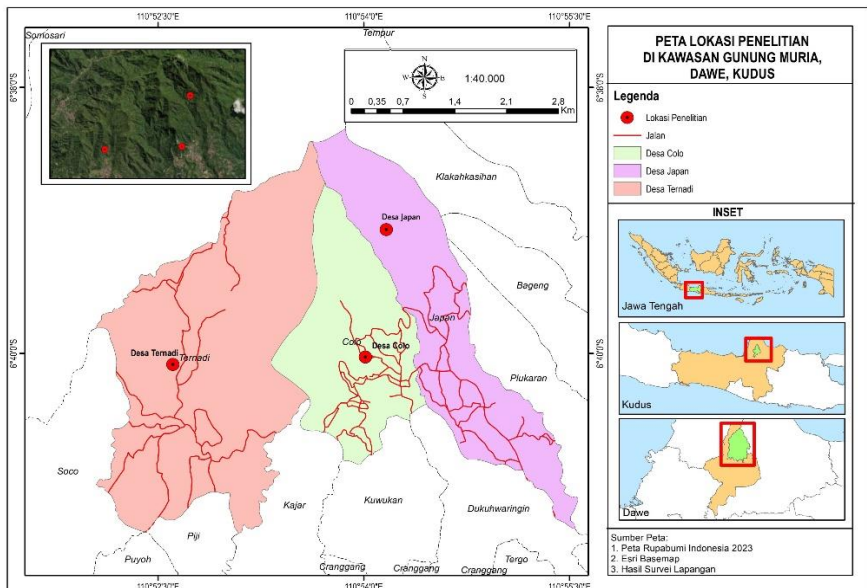
A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian inventarisasi famili Araceae menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan penelitian kualitatif menekankan pemahaman penelitian melalui pengumpulan dan analisis data (Creswell, 2017). Jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dilakukan dengan memaparkan dan menuliskan data hasil penelitian. Data penelitian yang dideskripsikan meliputi klasifikasi, morfologi, habitat, faktor lingkungan, kunci identifikasi, dan potensi pemanfaatan jenis-jenis tumbuhan dari famili Araceae yang ditemukan.

Jenis penelitian kualitatif yang bersifat eksploratif digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dengan menjelajahi atau menelusuri lokasi penelitian. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi lapangan, identifikasi, dan dokumentasi jenis-jenis tumbuhan dari famili Araceae yang ditemukan.

B. *Setting Penelitian*

Penelitian dilaksanakan bulan Desember 2024 -Januari 2025 di kawasan hutan Gunung Muria. Gunung Muria berada di wilayah utara Jawa Tengah, termasuk wilayah Kabupaten Kudus. Gunung Muria memiliki ketinggian 1602 mdpl dan luas hutan keseluruhan 69.812,08 hektar. Secara geografis Gunung Muria terletak antara 110°53'00"E Bujur Timur dan 6°37'00"S Lintang Selatan.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Penelitian
(Sumber: MyEsri, 2024)

Pengambilan data dilakukan di tiga stasiun yaitu hutan Desa Japan, Desa Colo, dan Desa Ternadi. Desa Japan memiliki luas 317 hektar dan ketinggian 900 mdpl. Desa Colo memiliki luas 584 hektar dan ketinggian 700 mdpl. Desa Ternadi memiliki luas 467,759 hektar dan ketinggian 700 mdpl. Semua stasiun dijelajahi dari arah mata angin Selatan ke Utara.

C. Sumber Data

Penelitian menggunakan dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan data sekunder:

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui pengamatan langsung dengan observasi lapangan dan dokumentasi untuk mendapatkan data karakteristik morfologi jenis-jenis famili Araceae yang terdapat di lokasi penelitian. Sedangkan data faktor lingkungan diperoleh dengan melakukan pengukuran pada beberapa parameter lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan famili Araceae yang ditemukan.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh peneliti melalui *studi literatur* untuk menunjang dan mendukung data primer (Rachman *et al.*, 2024). Data sekunder digunakan untuk mencari potensi pemanfaatan setiap jenis-jenis dari famili Araceae yang ditemukan. Data ini diambil dari beberapa literatur seperti jurnal ilmiah, buku, dan sumber lain yang relevan dengan potensi pemanfaatan jenis-jenis dari famili Araceae.

D. Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

1. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan atau pengambilan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, identifikasi, dan studi literatur:

a. Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan menggunakan teknik jelajah (*cruise method*) dengan penentuan lokasi secara *purposive sampling* untuk mengumpulkan data penelitian (Yakin, 2023). Teknik jelajah (*cruise method*)

dilakukan dengan menjelajahi dan menelusuri jalur di kawasan Hutan Muria untuk menemukan serta mengumpulkan data famili Araceae.

Observasi lapangan bertujuan untuk menemukan, mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan setiap spesies dari famili Araceae yang ditemukan tumbuh di lokasi penelitian. Pengumpulan data yang dilakukan meliputi karakteristik morfologi, habitat, dan faktor-faktor lingkungan yang mempengaruhi pertumbuhan famili Araceae yang ditemukan.

Teknik *purposive sampling* digunakan untuk memilih lokasi penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi kondisi lingkungan dengan kelembaban relatif tinggi, intensitas cahaya sedang, suhu 20-28°C, pH tanah 5 – 7,5. Kondisi ini sesuai dengan habitat famili Araceae.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendukung hasil observasi lapangan berupa pengambilan foto tumbuhan yang ditemukan. Tumbuhan famili Araceae yang ditemukan dapat didokumentasikan dengan kamera digital atau *smartphone*.

c. Identifikasi Tumbuhan

Jenis-jenis famili Araceae yang ditemukan diidentifikasi dengan mengkarakterisasi morfologinya. Karakteristik yang sudah diamati dicatat dalam lembar observasi (Lampiran 1). data hasil pengamatan yang diperoleh dilakukan perbandingan dan pencocokan dengan beberapa buku identifikasi.

Buku untuk identifikasi yang digunakan sebagai literatur yaitu buku *Flora of Java* penulis Backer & Brink (1968), buku *The Genera of Araceae* penulis Mayo *et al.* (1997), buku Araceae di Pulau Bali penulis Kurniawan (2012), buku Morfologi Tumbuhan cetakan ke-22

penulis Tjitrosoepomo (2020), dan buku Taksonomi Tumbuhan cetakan ke-11 penulis Tjitrosoepomo (2013). Selain itu, menggunakan database seperti:

- 1) *Integrated Taxonomic Information System* (ITIS)
(<https://www.itis.gov/>),
- 2) *Global Biodiversity Information Facility* (GBIF)
(<https://www.gbif.org/>)
- 3) *Plant of the World Online* (POWO)
(<https://powo.science.kew.org/>).

Pengamatan warna pada daun dan *spathe* menggunakan metode Munsell. Sistem warna yang dikembangkan oleh Albert H. Munsell mengklasifikasikan warna berdasarkan tiga komponen utama yaitu *hue* (jenis warna), *value* (tingkat kecerahan), dan *chroma* (intensitas warna). Metode ini memberikan standar warna objektif dalam identifikasi warna tumbuhan (Berndt & Gaussoin, 2023).

Tumbuhan yang sudah diidentifikasi kemudian dilakukan penyusunan kunci identifikasi berdasarkan karakteristik morfologi jenis-jenis famili Araceae yang ditemukan. Penyusunan kunci identifikasi termasuk langkah penting dalam identifikasi.

d. Studi Literatur

Potensi pemanfaatan dari setiap jenis-jenis famili Araceae di eksplorasi dengan studi literatur. Studi literatur menggunakan literatur dari jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku-buku, dan sumber relevan lainnya. Hasil studi literatur dipaparkan dalam bentuk tabel dan deskripsi.

2. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen atau alat-alat yang digunakan untuk memperoleh dan mengumpulkan data dalam penelitian ini, sebagai berikut:

a. Lembar Observasi

Lembar observasi atau lembar pedoman berisi indikator dan parameter yang digunakan dalam suatu pengamatan (Sukendra & Atmaja, 2020). Lembar observasi digunakan untuk mencatat jenis-jenis famili Araceae yang ditemukan di lapangan termasuk karakteristik morfologi, habitat, dan faktor lingkungan. Lembar observasi dibuat dari referensi Mayo *et al.* (1997) dan Tjitrosoepomo (2020). Lembar observasi dapat dilihat di Lampiran 1 dengan karakteristik yang diamati sebagai berikut:

Tabel 3.1 Karakteristik Morfologi Araceae		
Organ	Karakteristik Morfologi	
Daun	Tipe	Tunggal, Majemuk
	Bentuk	Bulat, Jantung, Lanset, Perisai
	Ujung	Runcing, Membulat Berlekuk
	Pangkal	Membulat, Jantung, Bertelinga
	Tepi	Rata, Gelombang, Bergerigi

	Tekstur	Halus, Kasar, Kilap
	Ketebalan	Tebal, Tipis
	Pertulangan	Menyirip, Menjari
	Pola Venasi	Parallel, Pinnate, Palmate
	Warna	Hijau, Kuning Ungu
	Motif	Bercak, Garis,
	Ukuran	Panjang, Lebar
Tangkai Daun	Bentuk	Silinder, Pipih
	Warna	Hijau, Ungu, Coklat
	Tekstur	Halus, Berbulu
	Ketebalan	Tebal, Tipis
	Motif	Bintik, Garis
	Ukuran	Panjang, Diameter
Pelepah Daun	Bentuk	Melengkung
	Tekstur	Kasar, Halus
	Pangkal	Melebar, Selubung
	Warna	Hijau, Krem, Putih
Bunga	Tipe	Biseksual, Uniseksual
	Warna Spathe	Kuning, Merah, Ungu
	Warna Tongkol	Putih, Kuning
	Motif	Polos, Bintik, Garis
Batang	Bentuk	<i>Aerial</i> memanjang, <i>Aerial</i> terpendek, <i>Arborescent</i> ,
	Warna	Hijau, Krem, Coklat
	Tekstur	Kasar, Halus

Umbi	Muncul	Ada, Tidak Ada
	Bentuk	Bulat, <i>Subglobose</i>
	Warna	Putih, Coklat, Krem
	Tekstur	Halus, Kasar
Akar	Jenis	Serabut, Adventif
	Warna	Putih, Coklat
Habitat	Tipe	Darat, Air, Epifit
Faktor Lingkungan	Ketinggian	500-1000 mdpl
	Suhu	20-28°C
	Kelembaban	Tinggi, Rendah
	pH Tanah	5-7,5
	Intensitas Cahaya	Tinggi, Rendah
	Jenis Tanah	Humus, Gambut

b. Kamera

Kamera digunakan untuk mengambil foto spesies atau mendokumentasikan spesies tumbuhan famili Araceae yang ditemukan sebagai pendukung data visual penelitian. Kamera yang digunakan dalam penelitian dapat berupa kamera digital maupun *smartphone* dengan resolusi foto tinggi.

c. Alat Tulis dan Alat Ekologi

Alat tulis digunakan untuk mencatat data penelitian di lapangan. Alat tulis mencakup buku tulis, pulpen, penggaris atau meteran jahit. Alat ekologi yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor lingkungan berupa *Soil Tester* (pH Tanah) 4 in 1 dan *Altimeter* (ketinggian). GPS (*Global Positioning System*) sebagai alat navigasi untuk menentukan letak geografis atau titik koordinat ditemukannya famili Araceae.

Pengukuran faktor-faktor lingkungan dilakukan pada saat ditemukan jenis-jenis famili Araceae. Cara pengukuran dilakukan dengan menggunakan alat-alat ekologi. Setiap alat diletakkan sesuai fungsinya dan posisi yang diinginkan. Hasil pengukuran dicatat dalam lembar observasi.

E. Keabsahan Data

Keabsahan data atau uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu uji kredibilitas (*Credibility test*) untuk memastikan tingkat kepercayaan data yang diperoleh terkait jenis-jenis tumbuhan famili Araceae benar-benar sesuai dengan di lapangan (Ibrahim, 2024). Uji kredibilitas data dilakukan dengan triangulasi (*triangulation*) dan menggunakan bahan referensi.

a. Triangulasi (*triangulation*)

Triangulasi penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Walidin *et al.*, 2015). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memvalidasi data yang diperoleh dari berbagai sumber data. Triangulasi sumber penelitian ini melalui observasi lapangan untuk identifikasi secara langsung, lalu dokumentasi berupa foto untuk pencatatan karakteristik morfologi, dan kemudian pencocokan dengan studi literatur relevan tentang tumbuhan famili Araceae. Sehingga data yang diperoleh lebih

valid karena diverifikasi dengan beberapa sumber berbeda.

Triangulasi teknik dilakukan dengan memverifikasi data dari sumber yang sama, tetapi menggunakan teknik yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, dokumentasi, dan studi literatur. Teknik yang beragam dapat memverifikasi hasil penelitian dengan berbagai sudut pandang. Sehingga meningkatkan keakuratan dan keandalan data yang diperoleh.

b. Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi menjadi bagian dari sarana untuk memvalidasi data yang diperoleh. Bahan referensi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data hasil observasi yang dilengkapi dokumentasi foto.

F. Analisis Data

Penelitian menggunakan analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dengan tiga alur kegiatan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles *et al.*, 2018) Data penelitian yang

diperoleh dari lapangan berupa hasil observasi karakteristik morfologi dan faktor lingkungan. Data karakteristik morfologi dianalisis dengan membuat daftar jenis-jenis Araceae yang disajikan dalam bentuk tabel, foto spesies, deskripsi morfologi, dan kunci identifikasi. Data pengukuran faktor-faktor lingkungan dianalisis secara kualitatif disajikan dalam bentuk tabel dan deskripsi. Data potensi pemanfaatan jenis-jenis famili Araceae yang diperoleh dari studi literatur dianalisis menggunakan analisis deskriptif naratif. Data hasil penelitian akan diintegrasikan untuk menginterpretasikan hubungan antara jenis tumbuhan yang ditemukan dan potensi pemanfaatannya.

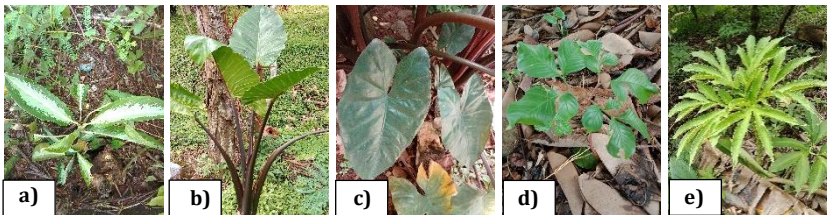
BAB IV

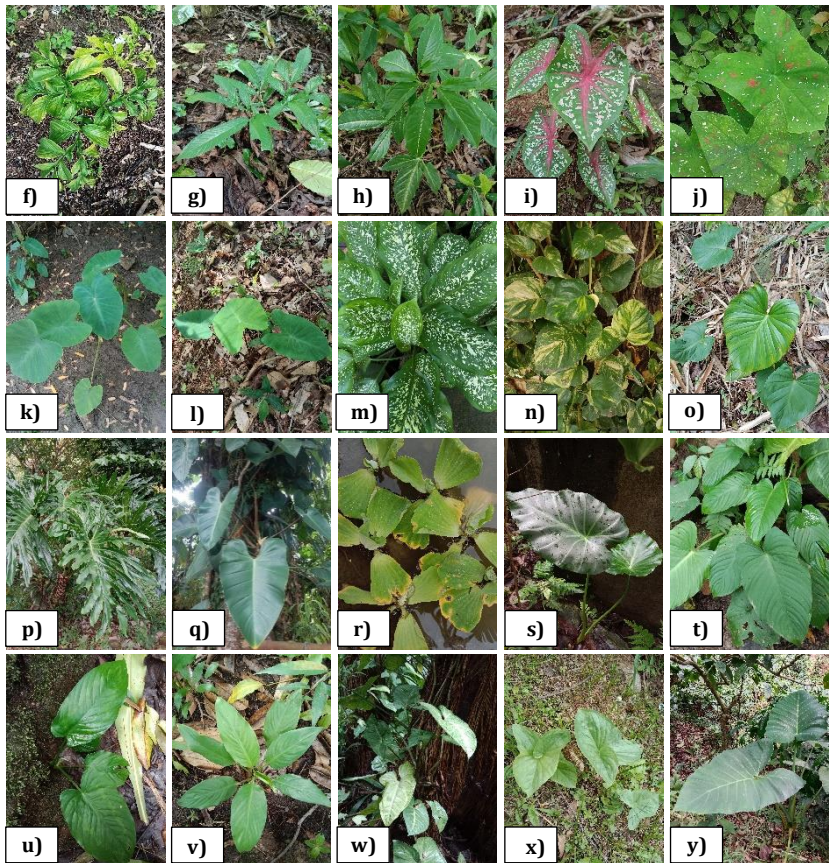
HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian inventarisasi tumbuhan famili Araceae telah dilakukan pada bulan Desember 2024 - Januari 2025 di Kawasan hutan Gunung Muria. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkarakterisasi, dan menganalisis potensi pemanfaatannya. Berikut deskripsi hasil dan pembahasan yang meliputi data nama spesies, karakteristik, klasifikasi, dan potensi pemanfaatan jenis Araceae yang ditemukan.

A. Jenis-jenis Tumbuhan Famili Araceae di Kawasan Gunung Muria

Hasil penelitian inventarisasi berdasarkan identifikasi karakteristik morfologi dan habitat memperoleh sebanyak 25 spesies. Data jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan disajikan pada Gambar 4.1 dan Tabel 4.1.





Gambar 4.1. Jenis-jenis Tumbuhan Famili Araceae yang ditemukan di Kawasan Gunung Muria (a) *Aglaonema commutatum*, (b) *Alocasia macrorrhizos*, (c) *Alocasia plumbea*, (d) *Amorphophallus* sp., (e) *Amorphophallus muelleri*, (f) *Amorphophallus paeoniifolius*, (g) *Amorphophallus variabilis*, (h) *Arisaema dracontium*, (i) *Caladium bicolor* (Aiton), (j) *Caladium bicolor* f. *argyrosphilum*, (k) *Colocasia esculenta*, (l) *Colocasia esculenta* var. *antiquorum*, (m) *Dieffenbachia seguine*, (n) *Epipremnum aureum*, (o) *Homalomena rubescens*, (p) *Philodendron bipinnatifidum*, (q) *Philodendron erubescens*, (r) *Pistia stratiotes*, (s) *Remusatia vivipara*, (t) *Schismatoglottis calyptate*, (u) *Schismatoglottis*

wallichii, (v) *Spathiphyllum wallisii*, (w) *Syngonium podophyllum*, (x) *Typhonium blumei*, (y) *Xanthosoma sagittifolium*
 Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

Tabel 4.1 Jenis Tumbuhan Famili Araceae yang ditemukan di Kawasan Gunung Muria

No.	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Habitat
1	<i>Aglaonema commutatum</i> Schott	Sri Rejeki	Terrestrial
2	<i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G.Don 'Metallica'	Sente Hitam	Terrestrial
3	<i>Alocasia plumbea</i> Van Houtte	Sente Wulung	Terrestrial
4	<i>Amorphophallus</i> sp.	Iles-iles	Terrestrial
5	<i>Amorphophallus muelleri</i> Blume	Porang	Terrestrial
6	<i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson	Suweg	Terrestrial
7	<i>Amorphophallus variabilis</i> Blume	Walur	Terrestrial
8	<i>Arisaema dracontium</i> (L.) Schott	Kaki Naga	Terrestrial
9	<i>Caladium bicolor</i> (Aiton) Vent. 'Florida sunrise'	Keladi BintangMerah	Terrestrial
10	<i>Caladium bicolor</i> f. <i>argyrosphilum</i> (Lem.) Engl.	Keladi Hias Tricolor	Terrestrial
11	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott	Talas Hijau	Terrestrial
12	<i>Colocasia esculenta</i> var. <i>antiquorum</i> (Schott) F.T.Hubb. & Rehder	Talas Ungu	Terrestrial
13	<i>Dieffenbachia seguine</i> (Jacq.) Schott	Daun Bahagia	Terrestrial
14	<i>Epipremnum aureum</i> (Linden & André) G.S.Bunting	Sirih Gading	Hemiepifit
15	<i>Homalomena rubescens</i> (Roxb.) Kunth	Daun Nampu	Terrestrial
16	<i>Philodendron bipinnatifidum</i> Schott ex Endl.	Philo Bergerigi	Terrestrial
17	<i>Philodendron erubescens</i> K.Koch & Augustin	Philo	Hemiepifit
18	<i>Pistia stratiotes</i> L.	Apu-apu	Akuatik
19	<i>Remusatia vivipara</i> (Roxb.) Schott	Biah Gajah	Terrestrial

20	<i>Schismatoglottis calyptrata</i> (Roxb.) Zoll. & Moritzi	Serimpat	Terrestrial
21	<i>Schismatoglottis wallichii</i> Hook.f.	Serimpat Putih	Terrestrial
22	<i>Spathiphyllum wallisii</i> Regel	Selayar Putih (lily)	Terrestrial
23	<i>Syngonium podophyllum</i> Schott	Syngonium	Epifit
24	<i>Typhonium blumei</i> Nicolson & Sivad.	Keladi Tikus	Terrestrial
25	<i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott	Kimpul	Terrestrial

Berdasarkan tabel 4.1 hasil inventarisasi tumbuhan famili Araceae memperoleh 25 spesies dari 17 genus. Genus tersebut terdiri dari genus *Aglaonema*, *Alocasia*, *Amorphophallus*, *Arisaema*, *Caladium*, *Colocasia*, *Dieffenbachia*, *Epipremnum*, *Homalomena*, *Philodendron*, *Pistia*, *Remusatia*, *Schismatoglottis*, *Spathiphyllum*, *Syngonium*, *Typhonium*, dan *Xanthosoma*. Keberagaman genus tersebut menunjukkan bahwa kawasan hutan Gunung Muria masih memiliki keanekaragaman tumbuhan Araceae cukup tinggi. Araceae termasuk salah satu tumbuhan bawah di kawasan hutan Gunung Muria. Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan dalam buku Jelajah Muria oleh Widjanarko (2013), yang menyatakan bahwa hutan Gunung Muria berpotensi memiliki keanekaragaman tumbuhan bawah yang tinggi.

Keanekaragaman jenis dari famili Araceae di kawasan hutan Gunung Muria tinggi, yang dapat dilihat dari banyaknya spesies yang ditemukan. Keanekaragaman tersebut dipengaruhi oleh kondisi ekologis kawasan ini yaitu faktor abiotik. Faktor abiotik seperti ketinggian, suhu, kelembaban, pH tanah, dan intensitas cahaya yang memiliki peran krusial dalam menentukan keberagaman spesies di suatu ekosistem (Dorogova *et al.*, 2016).

Setiap spesies yang ditemukan memiliki nama ilmiah dan nama lokal yang dapat dilihat pada tabel 4.1. Nama ilmiah tumbuhan digunakan secara universal, sehingga dapat dengan mudah dan tepat dalam identifikasi oleh para peneliti di seluruh dunia. Nama ilmiah juga sering dianggap asing dan sulit dilafalkan, sehingga masyarakat menyebutnya dengan nama lokal (Silalahi, 2016). Nama-nama lokal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara masyarakat dengan tumbuhan Araceae yang berkaitan dengan pemanfaatan maupun pengetahuan tradisional.

Pada tabel 4.1 spesies yang ditemukan memiliki habitat yang bervariasi yaitu 21 spesies terestrial, 1 spesies akuatik, 1 spesies epifit, dan 2

spesies hemiepifit. Sebagian besar spesies yang ditemukan memiliki habitat terestrial (daratan) yang lembap dan teduh. Hal ini dikarenakan lingkungan hutan di kawasan Gunung Muria memiliki tanah lembab dan subur yang sangat mendukung pertumbuhan Araceae. Hutan yang memiliki kanopi cukup rapat membuat banyak spesies lebih mudah tumbuh di tanah dibandingkan harus beradaptasi sebagai epifit maupun hemiepifit. Spesies hemiepifit dan epifit ditemukan di pohon berkayu yang besar seperti pohon Ficus, hal ini dikarenakan pohon tersebut menyediakan permukaan tumbuh yang stabil, intensitas cahaya sedang di kanopi, dan kelembaban tinggi yang mendukung pertumbuhan akar udara (Wiryono, 2020).

Spesies tumbuhan Araceae ditemukan di tiga stasiun yaitu stasiun 1 (LS 6°39'5" BT 110°54'10") sebanyak 9 spesies, stasiun 2 (LS 6°40'20" BT 110°52'38") sebanyak 9 spesies, dan stasiun 3 (LS 6°39'56" BT 110°52'41") sebanyak 7 spesies. Perbedaan jumlah spesies yang ditemukan pada setiap stasiun berbeda-beda karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Pada stasiun 1 dan 2 ditemukan jumlah

spesies lebih banyak dibandingkan stasiun 3. Hal ini disebabkan karena stasiun 1 dan 2 memiliki kelembaban tinggi serta intensitas cahaya rendah. Berdasarkan penelitian Surfiana *et al.* (2018), semakin tinggi tempat maka suhu lebih rendah dan kelembaban lebih tinggi, kondisi ini mendukung pertumbuhan Araceae. Selain itu, stasiun 1 dan 2 memiliki intensitas cahaya rendah hingga sedang karena tingkat naungan yang lebih rapat. Kondisi tersebut sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan Araceae yang cenderung tumbuh di habitat teduh. Sebaliknya, pada stasiun 3 intensitas cahayanya tinggi karena tingkat naungan rendah yang memungkinkan kurang mendukung pertumbuhan beberapa spesies, sehingga jumlah spesies yang ditemukan lebih sedikit dibandingkan stasiun 1 dan 2.

Hasil inventarisasi 25 spesies tumbuhan Araceae memiliki pola persebaran yang baik di Jawa Tengah. Hal ini berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Jawa Tengah serta dilihat dari data persebaran website *Global Biodiversity Information Facility* (GBIF) dan *Plant of the World Online* (POWO). Selain itu, 17 genus yang ditemukan memiliki

persebaran yang baik di Jawa, hal ini berdasarkan pencocokan data dengan buku *Flora of Java* oleh Backer & Brink (1968). Berdasarkan pencocokan, 17 genus yang ditemukan sudah tercantum atau tercatat dalam buku *Flora of Java*.

Berdasarkan penelitian yang dijadikan sebagai kajian relevan pada penelitian ini, ada beberapa spesies Araceae yang ditemukan di kawasan hutan Gunung Muria yang sudah pernah ditemukan ditempat lain di Jawa dan di luar Jawa. Spesies yang ditemukan di Jawa yaitu *Colocasia esculenta*, *Dieffenbachia seguine*, dan *Syngonium podophyllum* pernah ditemukan di Yogyakarta oleh penelitian Asharo *et al.* (2021). Spesies *Xanthosoma sagittifolium*, *Colocasia esculenta*, *Alocasia macrorrhizos*, dan *Amorphophallus paeoniifolius* pernah ditemukan di Wonogiri oleh penelitian Jayanti *et al.* (2017). Spesies *Alocasia macrorrhizos*, *Alocasia plumbea*, *Colocasia esculenta*, dan *Xanthosoma sagittifolium* pernah ditemukan di Semarang oleh penelitian Sinaga *et al.* (2017). Spesies *Colocasia esculenta* var. *antiquorum* pernah ditemukan di Plawangan Yogyakarta oleh penelitian Kusumo, (2014). Spesies *Alocasia macrorrhizos*, *Amorphophallus*

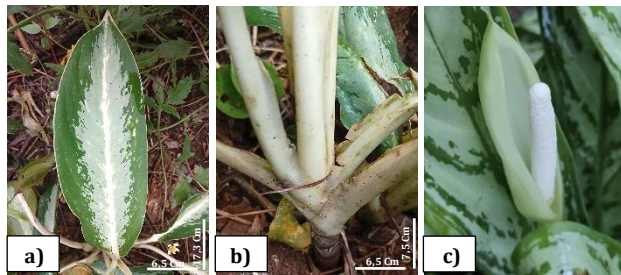
paeoniifolius *Caladium bicolor*, *Colocasia esculenta*, *Pistia stratiotes*, *Syngonium podophyllum* dan *Xanthosoma sagittifolium* pernah ditemukan di Kudus oleh penelitian Sari *et al.* (2023). Spesies *Amorphophallus paeoniifolius*, *Dieffenbachia seguine*, *Schismatoglottis calyptrata*, dan *Spathiphyllum wallisii* pernah ditemukan di Bogor oleh penelitian Asharo *et al.* (2022).

Beberapa spesies yang ditemukan diluar jawa yaitu Spesies *Homalomena rubescens* pernah ditemukan di Tapanuli, Sumatra Utara oleh penelitian Pasaribu & Harahap, (2021). Spesies *Schismatoglottis calyptrata* dan *Amorphophallus paeoniifolius* pernah ditemukan di Samarinda, Kalimantan Timur oleh penelitian Oktavianingsih *et al.* (2023). Spesies *Caladium bicolor*, *Schismatoglottis calyptrate*, dan *Spathiphyllum wallisii* pernah ditemukan di Suro Baru, Sumatra oleh penelitian Rambey *et al.* (2022). Perbandingan spesies yang ditemukan di Jawa dengan di luar Jawa lebih banyak yang sama ditemukan di Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa persebaran spesies Araceae yang ditemukan di kawasan hutan Gunung Muria memiliki persebaran yang baik di Jawa.

B. Karakteristik Morfologi dan Klasifikasi Jenis-jenis Famili Araceae di Kawasan Gunung Muria

Karakterisasi setiap jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria dilakukan dengan mendeskripsikan klasifikasi dan karakteristik morfologi meliputi daun, bunga, tangkai, umbi, akar, dan kondisi habitatnya. Berikut deskripsi setiap spesies yang ditemukan:

1. *Aglaonema commutatum* Schott



Gambar 4.2 *Aglaonema commutatum* Schott. (a) Daun, (b) Tangkai & Batang, (c) Bunga

Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2025; (c) iNaturalis

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Aglaonema* Schott

Species : *Aglaonema commutatum* Schott
(GBIF, 2025)

Aglaonema commutatum merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Sri Rejeki yang ditemukan di Desa Colo (Stasiun 2). *A. commutatum* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal, berbentuk memanjang dengan ujung daun runcing, pangkal daun tumpul, dan tepi daun rata. Tekstur permukaan atas dan bawah daun halus dengan daging daun tebal. Tipe pertulangan daun menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Warna permukaan atas daun hijau tua dengan motif putih dibagian tengah, sedangkan permukaan bawah hijau muda. Panjang daunnya berukuran 17,3 cm dan lebar 6,5 cm.

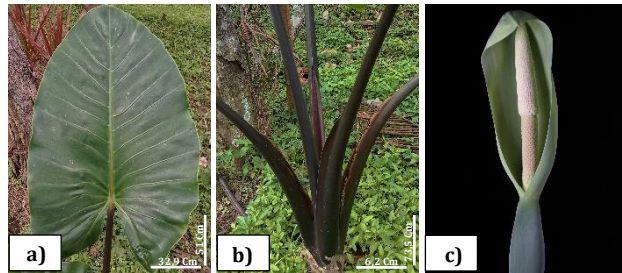
Aglaonema commutatum memiliki tangkai daun berbentuk silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Warna tangkai daun putih polos dengan panjang 7,5 cm dan diameter 2,5 cm. Tangkai daun dilengkapi pelepah berbentuk pipih untuk melindungi tunas muda. Pangkal pelepah berbentuk tumpul melebar yang melekat pada batang semu untuk mendukung strukturnya agar tetap tegak. Tekstur permukaan pelepah halus dan berwarna putih.

Aglaonema commutatum memiliki batang semu berbentuk silinder yang berbuku-buku dan berdaging. Setiap buku pada batang memiliki satu mata tunas yang berpotensi tumbuh menjadi percabangan baru. Warna batangnya putih kekuningan dengan tekstur permukaan halus. Spesies sistem perakaran serabut berwarna putih dan tidak berumbi.

Aglaonema commutatum ditemukan tanpa munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Alifia *et al.* (2023), *A. commutatum* memiliki tipe perbungaan majemuk biseksual dan termasuk bunga banci (*hermafrodit*). Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna hijau muda dan *spadix* (tongkol) yang tidak matang bersamaan. Pada *spadix* terdapat bunga jantan berwarna putih di bagian atas dan bunga betina berwarna kuning di bagian bawah. Menurut Mayo *et al.* (1997), spesies ini jarang berbunga di habitatnya, hal ini dikarenakan faktor lingkungan yang kurang stabil sehingga lebih mendukung pertumbuhan vegetative dibandingkan reproduksi generatif.

Aglaonema commutatum ditemukan di habitat terrestrial dengan kondisi jenis tanah humus di ketinggian 757 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 28°C, kelembaban sedikit rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sedang karena ternaungi pepohonan yang cukup rapat.

2. *Alocasia macrorrhizos* (L.) G.Don 'Metallica'



Gambar 4.3 *Alocasia macrorrhizos* (L.) G.Don 'Metallica' (a) Daun, (b) Tangkai & Batang, (c) Bunga
Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2025; (c) POWO

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Alocasia* (Schott) G.Don

Species : *Alocasia macrorrhizos* (L.) G.Don
(GBIF, 2025)

Alocasia macrorrhizos merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Sente Hitam yang ditemukan di Desa Colo (Stasiun 2). *A. macrorrhizos* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal, berbentuk perisai besar dengan ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas daun halus dan bawah kasar dengan daging daun tebal. Pertulangan daunnya sangat menonjol dengan tipe menyirip (*pinnate*). Warna permukaan atas daun hijau tua polos, sedangkan permukaan bawah hijau muda. Panjang daunnya berukuran 51 cm dan lebar 32,9 cm.

Alocasia macrorrhizos memiliki bentuk tangkai daun silinder besar dengan tekstur permukaan kasap. Warna tangkai daun hitam kemerahan dengan motif garis kecil vertikal. Panjang tangkainya berukuran 73,5 cm dan diameter 6,2 cm. Tangkai daun dilengkapi pelepah yang berbentuk pipih panjang dengan ujung pangkal tumpul yang menyelubungi batang semu. Tekstur permukaan pelepah halus dan berwarna merah tua.

Alocasia macrorrhizos memiliki batang yang bermodifikasi membentuk umbi berukuran besar di dalam tanah. Umbi berwarna coklat pada permukaan luar, sedangkan dalamnya berwarna putih. Tumbuhan ini memiliki sistem perakaran serabut berwarna coklat.

Alocasia macrorrhizos ditemukan tanpa munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Irfandy *et al.* (2023), *A. macrorrhizos* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual yang memiliki zona steril di antara bunga jantan dan betina. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna hijau muda polos dan *spadix* (tongkol). Pada *spadix* terdapat bunga jantan berwarna putih di bagian atas dan bunga betina berwarna kekuningan di bagian bawah.

Alocasia macrorrhizos ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah lempung di ketinggian 781 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 27°C, kelembaban sedang, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sedang.

3. *Alocasia plumbea* Van Houtte



Gambar 4.4 *Alocasia plumbea* Van Houtte (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga, (d) Batang

Sumber: (a, b, & d) Dok Penelitian, 2025; (c) POWO

Kingdom : Plantae
 Divisi : Tracheophyta
 Class : Liliopsida
 Ordo : Alismatales
 Family : Araceae
 Genus : *Alocasia* (Schott) G.Don
 Species : *Alocasia plumbea* Van Houtte
 (GBIF, 2025)

Alocasia plumbea merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Sente Wulung yang ditemukan di Desa Ternadi (Stasiun 3). *A. plumbea* termasuk tumbuhan herba yang

memiliki tipe daun tunggal, berbentuk perisai dengan ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas daun halus mengkilap, sedangkan permukaan bawah halus. Pertulangan daun berwarna kemerahan dengan tipe pertulangan menyirip (*pinnate*) dan berdaging tebal. Warna permukaan atas daun hijau keunguan polos, sedangkan permukaan bawah daun berwarna hijau muda. Panjang daunnya berukuran 22,3 cm dan lebar 11,9 cm.

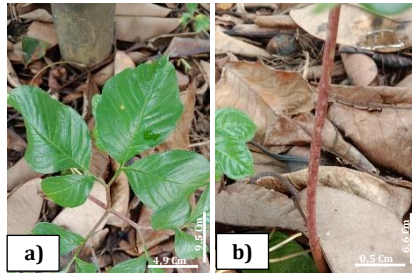
Alocasia plumbea memiliki bentuk tangkai daun pipih kecil dengan tekstur permukaan halus. Warna tangkai daun merah tua polos dengan panjang tangkai 37,3 cm dan diameter 1,9 cm. Tangkai daun dilengkapi dengan pelepah yang berbentuk pipih dengan ujung pangkal menyelubungi batang. Tekstur permukaan pelepah halus dan berwarna merah muda. *A. plumbea* memiliki batang yang bermodifikasi menjadi umbi di dalam tanah. Umbi berbentuk bulat berwarna coklat pada bagian luar dengan tekstur kasar yang ukurannya sedang hingga besar. Sistem

perakarannya serabut berwarna putih kekuningan (Hartanti *et al.*, 2020).

Pada pengamatan *A. plumbea* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Hartanti *et al.* (2020), *A. plumbea* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual yang memiliki zona steril. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna merah polos dan *spadix* (tongkol). Pada *spadix* terdapat bunga jantan berwarna kuning di bagian atas dan bunga betina berwarna putih di bagian bawah.

Alocasia plumbea ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah liat di ketinggian 710 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 23°C, kelembaban sedang, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah yang ternaungi dengan pepohonan cukup rapat.

4. *Amorphophallus sp.*



Gambar 4.5 *Amorphophallus sp.* (a) Daun, (b) Batang,
Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2025

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Amorphophallus* Blume ex Decne.

Species : *Amorphophallus sp.*

(GBIF, 2025)

Amorphophallus sp. merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Iles-iles yang ditemukan di Desa Ternadi (Stasiun 3). Pada pengamatan tumbuhan ini hanya terlihat karakteristik khas dari genus *Amorphophallus*. Namun, tumbuhan ini belum dapat dipastikan nama spesiesnya karena beberapa karakteristik morfologi seperti bunga belum terlihat. *Amorphophallus sp.* termasuk tumbuhan herba

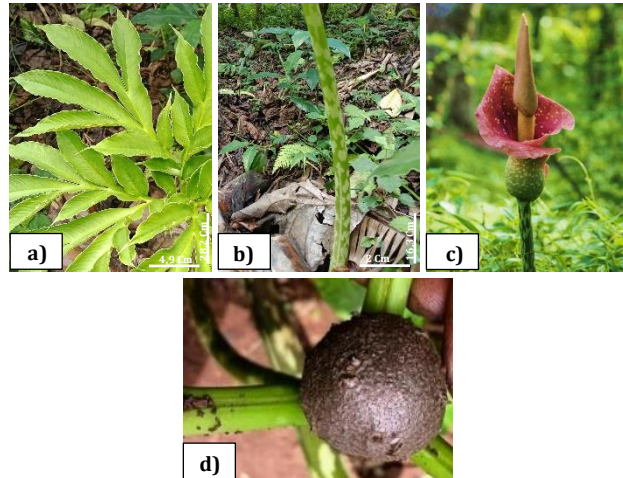
yang memiliki tipe daun majemuk karena terdapat anak daun yang menempel pada setiap tangkai daun. Daunnya berbentuk jorong dengan ujung daun meruncing, pangkal daun tumpul, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas daun halus, sedangkan permukaan bawah kasar. Tipe pertulangan menyirip (*pinnate*) dan berdaging tipis. Warna permukaan atas daun hijau tua polos, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda. Panjang daunnya berukuran 9,5 cm dan lebar 4,9 cm.

Amorphophallus sp. memiliki tangkai berbentuk silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Tangkai berwarna merah dengan motif bercak putih dan merah muda tidak beraturan. Warna dan motif tangkai menjadi ciri khas dari genus *Amorphophallus* yang digunakan sebagai pembanding dalam membedakan atau menentukan spesies-spesiesnya. Panjang tangkai berukuran 6,6 cm dan diameter 0,5 cm.

Amorphophallus sp. memiliki pelepah berbentuk pipih tipis yang ditemukan dalam kondisi kering dan berwarna coklat. Spesies ini memiliki batang yang bermodifikasi menjadi umbi di dalam tanah. Umbi berbentuk bulat kecil dengan permukaan luar berwarna coklat, sedangkan dalamnya berwarna putih. Sistem perakarannya serabut berwarna putih kecoklatan.

Amorphophallus sp. ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah liat berlempung di ketinggian 682 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 27°C, kelembaban tinggi, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sangat rendah karena tertutup pepohonan rapat.

5. *Amorphophallus muelleri* Blume



Gambar 4.6 *Amorphophallus muelleri* Blume (a) Daun, (b) Batang, (c) Bunga, (d) Bulbil

Sumber: (a, b, d) Dok Penelitian, 2025; (c) iNaturalis

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Amorphophallus* Blume ex Decne.

Species : *Amorphophallus muelleri* Blume
(GBIF, 2025)

Amorphophallus muelleri merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Porang yang ditemukan di Desa Ternadi (Stasiun 3). *A. muelleri* termasuk tumbuhan herba yang

memiliki tipe daun majemuk, berbentuk memanjang dengan ujung daun meruncing, pangkal daun meruncing, dan tepi daun rata bergelombang. Tekstur permukaan atas dan bawah halus dengan daging daun tipis. Tipe pertulangan menyirip berpola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau muda polos, sedangkan permukaan bawah hijau lebih muda. Panjang daun berukuran 28,2 cm dan lebar 4,9 cm.

Amorphophallus muelleri memiliki tangkai berbentuk silinder berukuran sedang dengan tekstur permukaan halus. Tangkai berwarna hijau muda dengan motif bercak putih besar tidak beraturan. Panjang tangkai 16,3 cm dan diameter 2 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah berbentuk pipih yang sudah kering berwarna coklat. *A. muelleri* memiliki ciri khas yaitu terdapat umbi daun atau bulbil berbentuk bulat kecil yang berada di tengah anak tangkai sering disebut biji katak. Bulbil termasuk struktur umbi kecil yang akan menjadi bibit baru. Bulbil berfungsi sebagai alat reproduksi vegetatif, ketika sudah matang akan terlepas

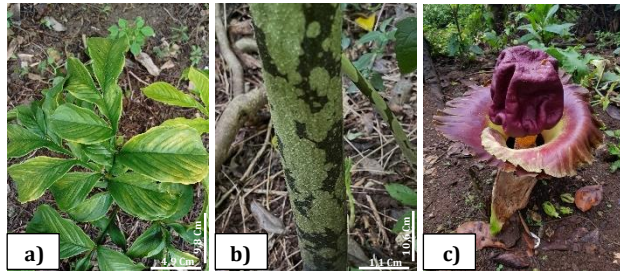
jatuh ke tanah dan tumbuh menjadi spesies baru (Afifi *et al.*, 2019).

Pada pengamatan *A. muelleri* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Mutiara & Rosanti (2025), *A. muelleri* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna merah tua bermotif bercak putih kecil dan *spadix* (tongkol). Pada *spadix* terdapat bunga jantan berwarna kuning di bagian atas dan bunga betina berwarna oranye di bagian bawah. Pada ujung *spadix* terdapat *cone* (appendix) yang merupakan bagian steril. Pada saat antesis, *cone* dan bunga jantan mengeluarkan bau menyengat sebagai tanda bunga mekar sempurna (Santosa *et al.*, 2016).

Amorphophallus muelleri memiliki umbi berbentuk bulat berwarna coklat pada bagian luar dan berwarna kuning pada bagian dalam. Umbi bertekstur kasar dengan ukuran sedang. Sistem perakarannya serabut berwarna putih kekuningan (Lizawati *et al.*, 2023). *A. muelleri* ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah lempung di ketinggian 695 mdpl.

Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 24°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

6. *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson



Gambar 4.7 *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson (a) Daun, (b) Batang, (c) Bunga, (d) Umbi
Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2024; (c, d) iNaturalis

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Amorphophallus* Blume ex Decne.

Species : *Amorphophallus paeoniifolius*
(Dennst.) Nicolson (GBIF, 2025)

Amorphophallus paeoniifolius merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Suweg yang ditemukan di Desa Japan (Stasiun 1). *A. paeoniifolius* termasuk tumbuhan herba yang

memiliki tipe daun majemuk, berbentuk bulat telur terbalik dengan ujung daun meruncing, pangkal daun tumpul, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas dan bawah daun halus dengan ketebalan daun tipis. Tipe pertulangan daun menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Daun berwarna hijau tua polos pada permukaan atas, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda. Panjang daunnya berukuran 9,8 cm dan lebar 4,9 cm.

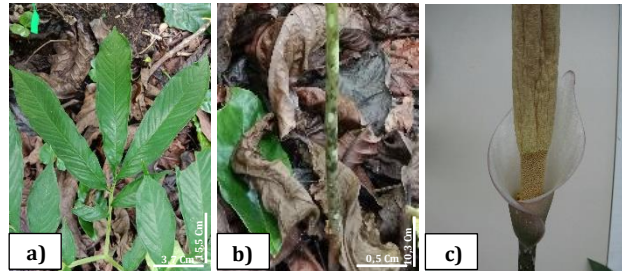
Amorphophallus paeoniifolius memiliki bentuk tangkai silinder tebal dengan tekstur permukaan kasar. Tangkai berwarna hijau tua dengan motif bercak putih besar tidak beraturan. Tangkai dilengkapi dengan pelepah yang sudah kering berwarna coklat. Panjang tangkai 10,6 cm dan diameter 1,1 cm. *A. paeoniifolius* memiliki umbi berbentuk bulat berwarna coklat muda pada bagian luar, sedangkan pada bagian dalam berwarna putih.

Pada pengamatan *A. paeoniifolius* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Mutaqin *et al.* (2021), *A. paeoniifolius* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual

yang sering disebut bunga bangkai. Bunga berukuran besar, tumbuh dekat dengan tanah, dan ketika mekar mengeluarkan bau busuk. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna merah keunguan polos dengan gradasi warna kuning pada bagian tengah dalam dan *spadix* (tongkol). Pada *spadix* terdapat bunga jantan di bagian atas berwarna kuning dan bunga betina di bagian bawah. Pada ujung *spadix* terdapat tudung *cone* yang besar berwarna ungu.

Amorphophallus paeoniifolius ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah liat berlempung di ketinggian 912 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 25°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 normal, dan intensitas cahaya rendah.

7. *Amorphophallus variabilis* Blume



Gambar 4.8 *Amorphophallus variabilis* Blume (a) Daun, (b) Batang, (c) Bunga

Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2025; (c) POWO

Kingdom : Plantae
 Divisi : Tracheophyta
 Class : Liliopsida
 Ordo : Alismatales
 Family : Araceae
 Genus : *Amorphophallus* Blume ex Decne.
 Species : *Amorphophallus variabilis* Blume
 (GBIF, 2025)

Amorphophallus variabilis merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Walur yang ditemukan di Desa Ternadi (Stasiun 3). *A. variabilis* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun majemuk, berbentuk memanjang dengan ujung daun meruncing, pangkal daun runcing, dan tepi daun rata bergelombang. Tekstur permukaan atas dan

bawah daun halus dengan ketebalan daun tipis. Tipe pertulangan daun menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau polos, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda. Panjang daunnya berukuran 15,5 cm dan lebar 3,7 cm.

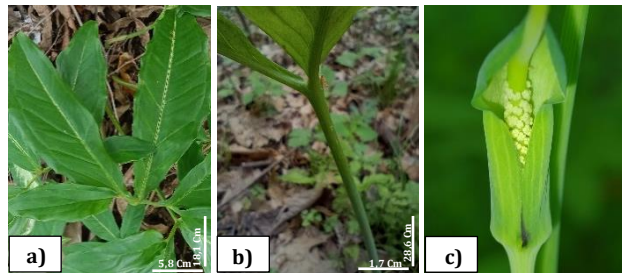
Amorphophallus variabilis memiliki tangkai berbentuk silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Tangkai berwarna hijau muda dengan bercak putih dan hitam. Panjang tangkai 10,3 cm dan diameter 0,5 cm. Tumbuhan ini memiliki buah buni berwarna hijau ujung merah yang tidak merata karena matangnya yang tidak bersamaan. Umbi berbentuk bulat kecil berwarna coklat pada bagian luar dengan tekstur kasar.

Pada pengamatan *A. variabilis* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Wahidah *et al.* (2022), *A. variabilis* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) sempit berwarna putih dan *spadix* (tongkol) yang panjangnya melebihi seludang. Pada *spadix*

bunga jantan berwarna kuning di bagian atas dan bunga betina berwarna putih di bagian bawah.

Amorphophallus variabilis ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah lempung di ketinggian 697 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 24°C, kelembaban sedang, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

8. *Arisaema dracontium* (L.) Schott



Gambar 4.9 *Arisaema dracontium* (L.) Schott (a) Daun, (b) Batang, (c) Bunga

Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2025; (c) iNaturalis

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Arisaema* Mart.

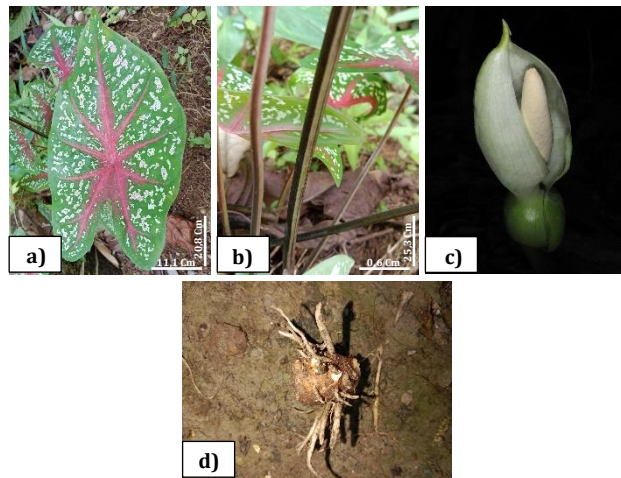
Species : *Arisaema dracontium* (L.) Schott
(GBIF, 2025)

Arisaema dracontium merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Kaki Naga yang ditemukan di Desa Ternadi (Stasiun 3). *A. dracontium* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun majemuk, berbentuk memanjang dengan ujung daun runcing, pangkal daun runcing, dan tepi daun rata. Tekstur permukaan atas dan bawah daun kasar. Tipe pertulangan menjari dengan ketebalan daun yang tipis. Permukaan atas daun berwarna hijau polos, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda. Panjang daunnya berukuran 18,1 cm dan lebar 5,8 cm.

Arisaema dracontium memiliki tangkai berbentuk silinder dengan tekstur permukaan halus. Tangkai berwarna hijau muda polos dan berukuran kecil. Panjang tangkai 28,6 cm dan diameter 1,7 cm. Tumbuhan ini memiliki umbi berbentuk bulat pipih coklat pada bagian luar dan putih kekuningan pada bagian dalam. Sistem perakaran serabut yang tumbuh dari bagian bawah umbi kecoklatan. Pada pengamatan *A. dracontium* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Clay (2015), *A.*

dracontium memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna hijau muda dan *spadix* (tongkol) berwarna putih kekuningan. Pada *spadix* terdapat bunga jantan di bagian atas dan bunga betina di bagian bawah. *A. dracontium* ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah liat di ketinggian 689 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 26°C, kelembaban sedang, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

9. *Caladium bicolor* (Aiton) Vent. 'Florida sunrise'



Gambar 4.10 *Caladium bicolor* (Aiton) Vent. 'Florida sunrise' (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga, (d) Umbi
Sumber: (a, b, & d) Dok Penelitian, 2025; (c) GBIF

Kingdom : Plantae
 Divisi : Tracheophyta
 Class : Liliopsida
 Ordo : Alismatales
 Family : Araceae
 Genus : *Caladium* Vent.
 Species : *Caladium bicolor* (Aiton) Vent.
 (GBIF, 2025)

Caladium bicolor 'Florida sunrise' merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Keladi Bintang Merah yang ditemukan di Desa Colo (Stasiun 2). *C. bicolor* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk perisai dengan ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas dan bawah daun halus berlilin. Tipe pertulangan menyirip (*pinnate*) dan berdaging sedang. Permukaan atas daun berwarna hijau tua dengan motif bercak putih dan merah muda pada pertulangan daun sehingga disebut keladi bintang merah. Panjang daunnya berukuran 20,8 cm dan lebar 11,1 cm.

Caladium bicolor memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Tangkai daun berwarna coklat tua dan

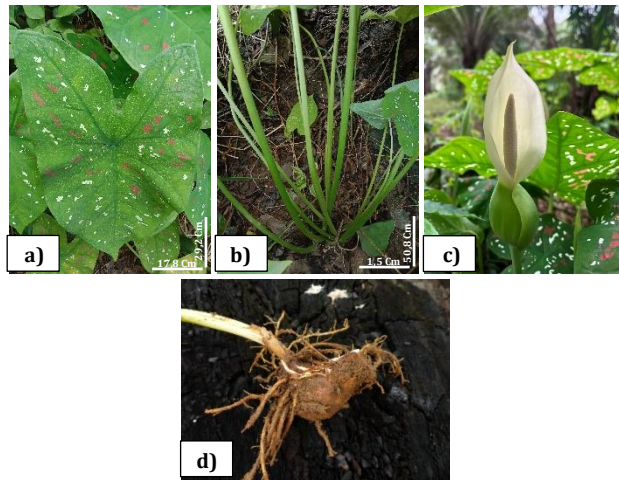
motif garis coklat muda. Panjang tangkai 25,3 cm dan diameter 0,6 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah berbentuk pipih dan berwarna coklat yang sudah kering menyelubungi bilah tangkai yang muda. Tumbuhan ini memiliki umbi di dalam tanah yang berbentuk bulat kecil berwarna coklat dan tekstur keras. Sistem perakarannya serabut berwarna coklat.

Pada pengamatan *C. bicolor* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Irsyam *et al.* (2021), *C. bicolor* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual yang memiliki zona steril. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) dan *spadix* (tongkol) berwarna putih. *Spathe* yang sudah terbuka berwarna putih polos, sedangkan yang masih tertutup bagian bawah berwarna hijau. Pada *spadix* terdapat bunga jantan di bagian atas dan bunga betina di bagian bawah. Bunga jantan dan betina dipisahkan oleh zona steril yang terletak tengah.

Caladium bicolor ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah andosol di ketinggian 842 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di

kondisi lingkungan dengan suhu udara 26°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sedang karena spesies ini menyukai banyak sinar matahari.

10. *Caladium bicolor* f. *argyrospilum* (Lem.) Engl.



Gambar 4.11 *Caladium bicolor* f. *argyrospilum* (Lem.)

Engl. (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga, (d) Umbi

Sumber: (a, b, & d) Dok Penelitian, 2025; (c) iNaturalis

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Caladium* Vent.

Species : *Caladium bicolor* f. *argyrospilum*

(Lem.) Engl. (GBIF, 2025)

Caladium bicolor varietas *argyrosphilum* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Keladi Hias Tricolor yang ditemukan di Desa Ternadi (Stasiun 3). *C. bicolor* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal, berbentuk perisai, dengan ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas daun dan bawah daun halus serta berelaput lilin. Tipe pertulangan daun menyirip (*pinnate*) dan berdaging sedang. Permukaan atas daun berwarna hijau dengan motif bercak putih dan merah muda kecil tidak beraturan. Motif pada daun menjadi ciri khas dari genus *Caladium* dan untuk membedakan antar spesiesnya. Panjang daunnya berukuran 29,2 cm dan lebar 17,8 cm.

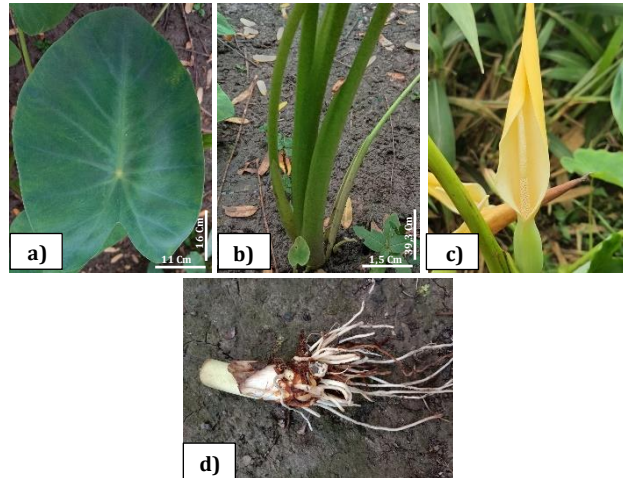
Caladium bicolor memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Tangkai terhubung ke bagian tengah permukaan bawah daun, sehingga daunnya menghadap ke atas. Tangkai daun berwarna hijau muda polos dengan panjang 50,8 cm dan diameter 1,5 cm. Spesies ini memiliki batang di dalam tanah yang bermodifikasi menjadi umbi.

Umbi berbentuk bulat berukuran kecil dengan permukaan kasar berwarna coklat. Sistem perakarannya serabut yang tumbuh dari umbi.

Pada pengamatan *C. bicolor* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Widiyanti *et al.* (2017), *C. bicolor* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna putih polos dan *spadix* (tongkol) berwarna putih. Pada *spadix* bunga jantan di bagian atas dan bunga betina di bagian bawah. Bunga jantan dan bunga betina dipisahkan oleh zona steril yang berada di bagian tengah.

Caladium bicolor ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah berlempung di ketinggian 716 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 28°C, kelembaban sedang, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sedang karena menyukai tempat yang banyak mataharinya.

11. *Colocasia esculenta* (L.) Schott



Gambar 4.12 *Colocasia esculenta* (L.) Schott (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga, (d) Umbi dan Akar
Sumber: (a, b, d) Dok Penelitian, 2025; (c) iNaturalis

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Colocasia* Schott

Species : *Colocasia esculenta* (L.) Schott
(GBIF, 2025)

Colocasia esculenta varian batang hijau merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Talas Hijau yang ditemukan di Desa Ternadi (Stasiun 3). *C. esculenta* termasuk

tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal, berbentuk perisai dengan ujung daun runcing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas dan bawah daun halus berkilin. Tipe pertulangan menyirip (*pinnate*) dengan ketebalan daun sedang. Permukaan atas daun berwarna hijau tua polos, sedangkan permukaan bawah hijau muda. Panjang daun berukuran 16 cm dan lebar 11 cm.

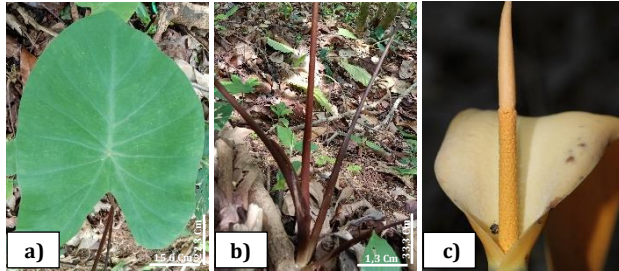
Colocasia esculenta memiliki tangkai berbentuk silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Tangkai terhubung ke bagian tengah permukaan bawah daun, hal ini sama dengan spesies *Caladium bicolor*. Tangkai berwarna hijau muda dengan bercak kehitaman. Panjang tangkai daun 39,3 cm dan diameter 1,5 cm. *C. esculenta* memiliki pelepah daun berbentuk pipih melebar melekat dengan tangkai lain untuk menopang pertumbuhan agar tetap tegak. Pelepah juga menyelubungi bilih daun muda untuk melindungi daun yang masih berkembang dari kerusakan maupun ancaman kondisi. Tekstur permukaan pelepah halus dan berwarna hijau muda.

Pada pengamatan *C. esculenta* tidak ditemukan munculnya bunga, umbi, dan akar. Berdasarkan penelitian Rudyatmi & Rahayu (2014), *C. esculenta* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual yang memiliki zona steril. Zona steril terletak dibagian tengah antara bunga jantan dan bunga betina, terdapat juga zona steril tambahan yang terletak pada bagian ujung tongkol. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna kuning polos dan *spadix* (tongkol) berwarna putih kekuningan yang lebih pendek daripada seludang.

Colocasia esculenta memiliki batang yang bermodifikasi menjadi umbi di dalam tanah. Umbi berbentuk bulat lonjong dengan kulit luar berwarna coklat. Tekstur daging umbi keras berwarna putih kekuningan hingga kemerahan. *C. esculenta* ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah lempung di ketinggian 670 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 24°C, kelembaban tinggi, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sangat rendah. Spesies ini menyukai tempat yang kelembaban tinggi hingga tanah yang banyak air.

12. *Colocasia esculenta* var. *antiquorum* (Schott)

F.T.Hubb. & Rehder



Gambar 4.13 *Colocasia esculenta* var. *antiquorum* (Schott) F.T.Hubb. & Rehder (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga

Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2025; (c) POWO

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Colocasia* Schott

Species : *Colocasia esculenta* var. *antiquorum* (Schott) F.T.Hubb. & Rehder (GBIF, 2025)

Colocasia esculenta varietas *antiquorum* merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Talas Ungu yang ditemukan di Desa Colo (Stasiun 2). *C. esculenta* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk

perisai dengan ujung daun runcing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas dan bawah daun halus berkilin. Tipe pertulangan daun menyirip (*pinnate*) dengan ketebalan daun sedang. Permukaan atas daun berwarna hijau tua polos, sedangkan permukaan bawah hijau muda. Panjang daunnya berukuran 22,3 cm dan lebar 15,6 cm.

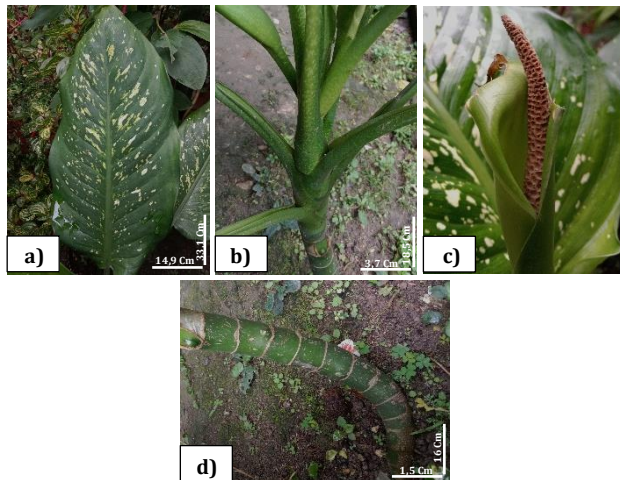
Colocasia esculenta memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Tangkai berwarna ungu tua kemerahan polos dengan panjang 33,3 cm dan diameter 1,3 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah berbentuk pipih yang melekat dan menyelungi bilih daun muda. Tekstur permukaan pelepah halus dan berwarna merah. Tumbuhan ini memiliki batang yang bermodifikasi menjadi umbi. Umbinya berbentuk lonjong kecil dan memiliki sistem perakaran serabut.

Pada pengamatan *C. esculenta* tidak ditemukan munculnya bunga, umbi, dan akar. Berdasarkan penelitian Netam *et al.* (2022), *C. esculenta* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual dan terdapat zona steril. Struktur

bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna putih polos dan *spadix* (tongkol) berwarna kuning. Pada *spadix* bunga jantan di atas dan bunga betina di bawah.

Colocasia esculenta ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah andosol di ketinggian 845 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 24°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

13. *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott



Gambar 4.14 *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga, (d) Batang
 Sumber: Dok Penelitian, 2024

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Class : Liliopsida
Ordo : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Dieffenbachia* Schott
Species : *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott
(GBIF, 2025)

Dieffenbachia seguine merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Daun Bahagia yang ditemukan di Desa Japan (Stasiun 1). *D. seguine* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk memajang dengan ujung daun meruncing, pangkal daun membulat, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas dan bawah daun halus. Daunnya berdaging tipis, memiliki tipe pertulangan menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau tua dengan motif bercak putih merata dan permukaan bawah hijau muda. Panjang daunnya berukuran 33,1 cm dan lebar 14,9 cm.

Dieffenbachia seguine memiliki bentuk tangkai daun silinder pipih pada permukaan, dengan tekstur permukaan halus dan berdaging

tebal. Tangkai berwarna hijau dengan motif bercak hijau muda tidak beraturan. Panjang tangkai daun 18,5 cm dan diameter 3,7 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah berbentuk pipih yang melindungi daun muda dan pangkalnya melekat pada batang semu. Tekstur permukaan pelepah halus dan berwarna hijau muda. Spesies ini memiliki batang semu yang beruas – ruas. Panjang batangnya 16 cm dan diameter 1,5 cm.

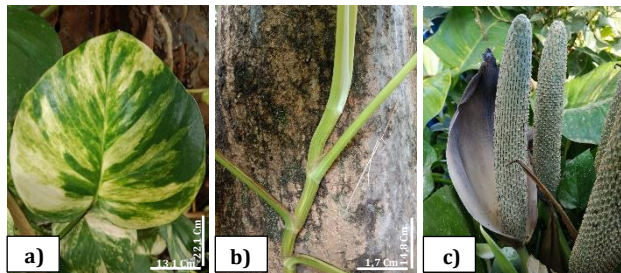
Dieffenbachia seguine memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual yang memiliki zona steril. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna hijau polos yang saling berlekatan dengan *spadix* (tongkol). *Spadix* berwarna coklat karena ditemukan sudah tua, namun ketika masih muda berwarna hijau kekuningan. Pada *spadix* bunga jantan di bagian atas dan bunga betina di bagian bawah yang terpisahkan oleh zona steril berwarna putih.

Dieffenbachia seguine memiliki batang yang bermodifikasi berupa rizhoma berwarna hijau. Berdasarkan penelitian Nadhiroh *et al.* (2024), sistem perakarannya serabut berwarna

putih kecoklatan. *D. seguine* ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah lempung di ketinggian 891 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 23°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

14. *Epipremnum aureum* (Linden & André)

G.S.Bunting



Gambar 4.15 *Epipremnum aureum* (Linden & André) G.S.Bunting (a) Daun, (b) Tangkai & Batang, (c) Bunga
Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2025; (c) POWO

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Epipremnum* Schott

Species : *Epipremnum aureum* (Linden & André) G.S.Bunting (GBIF, 2025)

Epipremnum aureum merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Sirih Gading yang ditemukan di Desa Colo (Stasiun 2). *E. aureum* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal, berbentuk bulat jantung dengan ujung meruncing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun rata. Tekstur permukaan atas dan bawah daun halus mengkilap. Daunnya berdaging tebal, memiliki tipe pertulangan menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau tua yang bergradasi dengan kekuningan, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda. Panjang daunnya berukuran 22,1 cm dan lebar 13,1 cm.

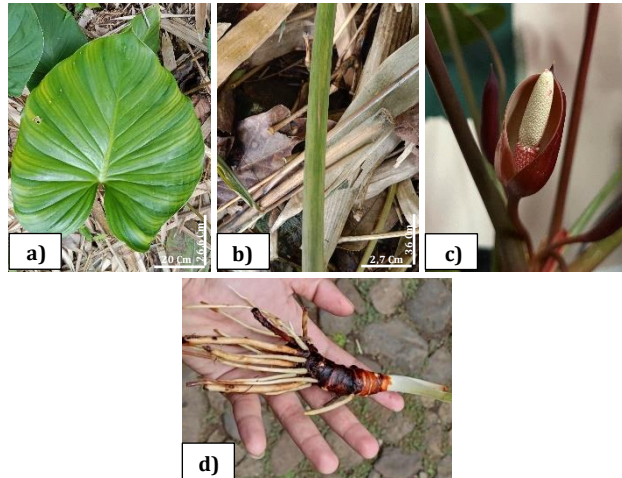
Epipremnum aureum memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Tangkai daun hijau muda polos dengan panjang 14,8 cm dan diameter 1,7 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah daun berbentuk pipih dengan ujung pangkal tumpul melekat pada batang semu. Tekstur permukaan pelepah halus dan berwarna kecoklatan. Batang semu spesies ini termasuk batang *aerial* memanjang yang memanjat pada pohon. Batang

memanjat ke atas pada spesies ini sebagai bentuk adaptasi dalam mencari cahaya matahari, karena sering tumbuh di tempat yang memiliki kelembaban tinggi dan tertutup pepohonan rapat. Batang semu berwarna hijau berbentuk silinder kecil. Pada batang terdapat ruas-ruas berbuku yang dilengkapi dengan akar adventif yang menempel pada pohon. Akar adventif yang melekat berfungsi untuk membantu menopang dalam pertumbuhannya ke atas.

Pada pengamatan *E. aureum* tidak ditemukan munculnya bunga. *E. aureum* memiliki tipe perbungaan majemuk biseksual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna keunguan polos dan *spadix* (tongkol) berwarna putih kehijauan. Pada *spadix* tidak terdapat zonasi bunga betina dan jantan (Mayo *et al.*, 1997).

Epipremnum aureum ditemukan di habitat hemiepifit dengan jenis tanah lempung di ketinggian 844 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 27°C, kelembaban tinggi, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sangat rendah.

15. *Homalomena rubescens* (Roxb.) Kunth



Gambar 4.16 *Homalomena rubescens* (Roxb.) Kunth (a) Daun, (b) Tangkai & Batang, (c) Bunga, (d) Umbi & Akar
 Sumber: (a, b, & d) Dok Penelitian, 2024; (c) POWO

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Homalomena* Schott

Species : *Homalomena rubescens* (Roxb.) Kunth
 (GBIF, 2025)

Homalomena rubescens merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Daun Nampu yang ditemukan di Desa Japan

(Stasiun 1). *H. rubescens* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk perisai dengan ujung daun runcing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas daun mengkilap, sedangkan permukaan bawah daun halus. Daunnya tebal, memiliki tipe pertulangan menyirip pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau tua dengan gradasi warna kuning, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda. Panjang daunnya 26,6 cm dan lebar 20 cm.

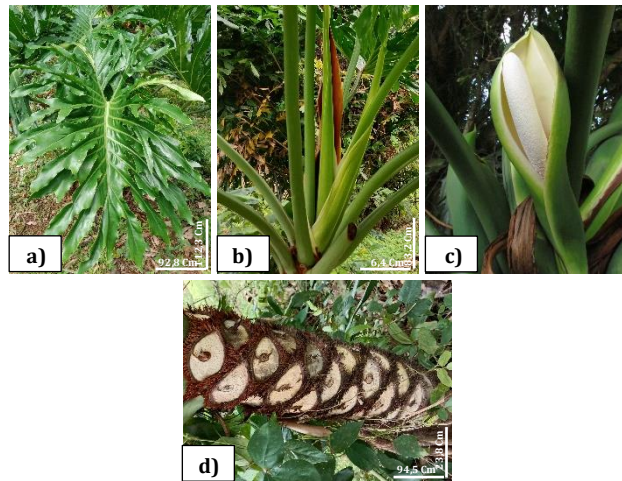
Homalomena rubescens memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Tangkai berwarna hijau kecoklatan dengan bercak garis. Panjang tangkai daun 36 cm dan diameter 2,7 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah berbentuk pipih menyelubungi bilah daun muda. Hal ini untuk melindungi daun muda yang masih berkembang dari ancaman kondisi lingkungan. Tekstur permukaan pelepah halus dan berwarna hijau muda.

Homalomena rubescens memiliki batang yang bermodifikasi berbentuk umbi. Umbi berbentuk bulat lonjong dengan warna kulit luar coklat tua dan dagingnya berwarna putih. Tekstur daging umbinya keras dan berserat. Tumbuhan ini memiliki sistem perakaran serabut yang tumbuh dari umbinya.

Pada pengamatan *H. rubescens* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Maretni *et al.* (2017), *H. rubescens* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna merah dan *spadix* (tongkol) berwarna putih. *Spathe* tidak ada penyempitan dengan *spadix* dan *spadix* tidak tertutup sebagian oleh *spathe*. Pada *spadix* bunga jantan di bagian atas dan bunga betina di bagian bawah.

Homalomena rubescens ditemukan di habitat terestrial dengan jenis tanah gembur di ketinggian 776 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 25°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

16. *Philodendron bipinnatifidum* Schott ex Endl.



Gambar 4.17 *Philodendron bipinnatifidum* Schott ex Endl. (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga, (d) Batang
 Sumber: (a, b, & d) Dok Penelitian, 2025; (c) iNaturalis

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Philodendron* Schott

Species : *Philodendron bipinnatifidum* Schott ex Endl. (GBIF, 2025)

Philodendron bipinnatifidum merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Philo Bergerigi yang ditemukan di Desa Colo

(Stasiun 2). *P. bipinnatifidum* telah dikelompokkan ke dalam marga *Thaumatophyllum* karena perawakannya yang menyerupai pohon dan bagian pangkal daun bercuping (Sakuragui *et al.*, 2018). Spesies ini termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk perisai dengan ujung daun runcing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas daun halus mengkilap sedangkan permukaan bawah halus. Daunnya tebal berdaging, memiliki tipe pertulangan berbagi menjari dengan pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau tua polos, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda. Panjang daunnya berukuran 112,3 cm dan lebar 92,8 cm.

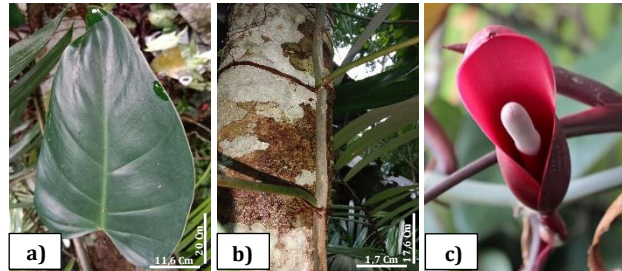
Philodendron bipinnatifidum memiliki bentuk tangkai daun silinder bulat berdaging tebal dengan tekstur permukaan halus berkilin. Tangkai berwarna hijau muda dengan panjang 83,2 cm dan diameter 6,4 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah daun berbentuk pipih menyelungi tangkai lain dan menempel pada batang semu. Tekstur permukaan pelepah halus

dan berwarna hijau muda. Batang semu berbentuk silinder yang termasuk tipe batang *Aborescent*. Batang semu berwarna coklat dengan tekstur permukaan kasar bergerigi. Sistem perakarannya serabut berwarna coklat.

Pada pengamatan *P. bipinnatifidum* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Sakuragui *et al.* (2018), *P. bipinnatifidum* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual yang memiliki zona steril. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) tebal berwarna hijau muda dan *spadix* (tongkol) berwarna putih. Pada *spadix* bunga jantan di bagian atas dan bunga betina di bagian bawah yang terpisahkan oleh zona steril. Zona steril lebih panjang dari bunga jantan dan tangkai putik bercuping.

Philodendron bipinnatifidum ditemukan di habitat terrestrial dengan jenis tanah andosol di ketinggian 757 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 26°C, kelembaban tinggi, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

17. *Philodendron erubescens* K.Koch & Augustin



Gambar 4.18 *Philodendron erubescens* K.Koch & Augustin (a) Daun, (b) Tangkai & Batang, (c) Bunga
Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2024; (c) iNaturalis

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Philodendron* Schott

Species : *Philodendron erubescens* K.Koch & Augustin (GBIF, 2025)

Philodendron erubescens merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Philo yang ditemukan di Desa Japan (Stasiun 1). *P. erubescens* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal, berbentuk perisai memanjang dengan ujung daun runcing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun rata. Tekstur permukaan atas daun halus mengkilap

sedangkan permukaan bawah halus. Daunnya berdaging tebal, memiliki tipe pertulangan menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau tua polos, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda dengan panjang 20 cm dan lebar 11,6 cm.

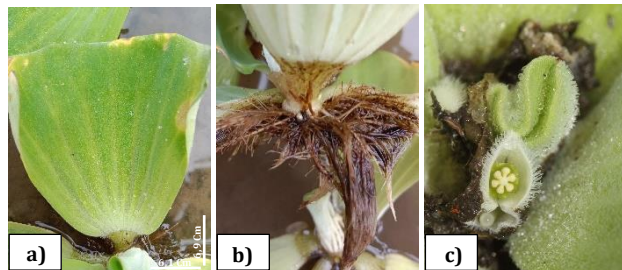
Philodendron erubescens memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Tangkai berwarna hijau dibagian pangkal, sedangkan dibagian ujung merah. Panjang tangkai daun 17,6 cm dan diameter 1,7 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah berbentuk pipih yang melekat pada batang semu. Batang semu berbentuk silinder termasuk tipe batang *Aerial* memanjat pada pohon. Warna batang hijau kecoklatan dengan tekstur permukaan kasar. Batang semu memiliki ruas-ruas yang berbuku dan munculnya akar adventif berwarna coklat yang melekat dipohon.

Pada pengamatan *P. erubescens* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Barwi (2021), *P. erubescens* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual yang memiliki zona steril. Struktur bunganya terdiri

dari *spathe* (seludang) berwarna merah tebal polos dan *spadix* (tongkol) berwarna putih. *Spathe* berdaging tebal dan lebih panjang daripada *spadix*. Pada *spadix* bunga jantan di bagian atas dan bunga betina di bagian bawah yang terpisahkan zona steril.

Philodendron erubescens ditemukan di habitat hemiepifit dengan jenis tanah gembur di ketinggian 910 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 23°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah sehingga beradaptasi dengan memanjat dipohon lain untuk mencari cahaya matahari.

18. *Pistia stratiotes* L.



Gambar 4.19 *Pistia stratiotes* L. (a) Daun, (b) Akar, (c) Bunga

Sumber: (a, b, & c) Dok Penelitian, 2025

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Class : Liliopsida
Ordo : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Pistia* L.
Species : *Pistia stratiotes* L. (GBIF, 2025)

Pistia stratiotes merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Apu-apu atau Kiambang yang ditemukan di Desa Colo (Stasiun 2). Spesies ini hamper punah, hal ini dikarekan kondisi lingkungan yang tidak memungkinkan untuk pertumbuhannya. *P. stratiotes* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk segitiga terbalik dengan ujung daun romping, pangkal daun tumpul, dan tepi daun rata. Tekstur permukaan atas dan bawah daun kasar berbulu. Tipe pertulangan daun sejajar dengan pola venasi *parallel* dan berdaging sedang. Permukaan atas daun berwarna hijau muda, sedangkan permukaan bawah daun berwarna putih. Panjang daunnya 6,9 cm dan lebar 6,1 cm.

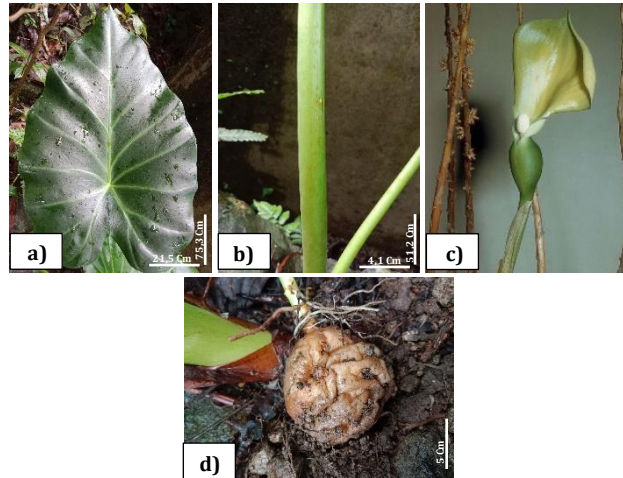
Pistia stratiotes memiliki bentuk tangkai yang tidak jelas, namun terlihat berbentuk pipih

kecil dengan tekstur permukaan kasap berbulu. Warna tangkai daun putih dengan panjang 0,7 cm dan diameter 1,6 cm. *P. stratiotes* memiliki akar serabut berwarna coklat yang mengapung di air.

Berdasarkan penelitian Maretni *et al.* (2017), *P. stratiotes* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual berukuran sangat kecil. Perbungaan terletak di tengah-tengah atau dibagian pangkal daun. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) membulat dan *spadix* (tongkol). Seludang menutupi tongkol dan tepi seludang bagian bawah saling bersentuhan, sehingga terlihat melilit ke arah tengah dan bagian luar seludang berbulu halus. Spesies ini memiliki ciri khas pada perbungaannya yaitu bunga jantan tidak menempel pada *spadix* tetapi menempel pada permukaan *spathe*. Bunga jantan berwarna kuning dan bunga betina di bagian bawah berwarna putih

Pistia stratiotes ditemukan di habitat akuatik di rawa ketinggian 740 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 23°C, kelembaban tinggi, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sangat rendah.

19. *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott



Gambar 4.20 *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga, (d) Umbi

Sumber: (a, b, & d) Dok Penelitian, 2024; (c) POWO

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Remusatia* Schott

Species : *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott
(GBIF, 2025)

Remusatia vivipara merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Biah Gajah yang ditemukan di Desa Japan (Stasiun 1). *R. vivipara* termasuk tumbuhan

herba yang memiliki tipe daun tunggal, berbentuk perisai dengan ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun rata bergelombang. Tekstur permukaan atas daun halus mengkilap sedangkan permukaan bawah halus. Daunnya berdaging tebal, memiliki tipe pertulangan menyirip (*pinnate*) dan tulangnya terlihat jelas menonjol. Permukaan atas daun berwarna hijau tua, sedangkan permukaan bawah berwarna kemerahan. Panjang daunnya berukuran 75,3 cm dan lebar 21,5 cm.

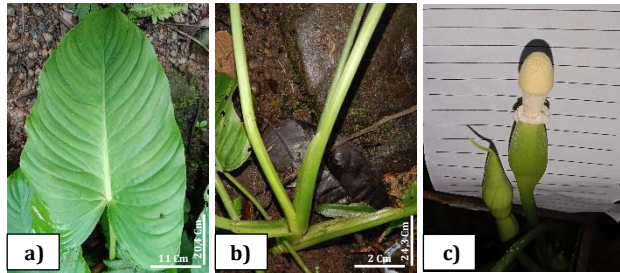
Remusatia vivipara memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan halus berlilin. Warna tangkai daun hijau muda dengan panjang tangkai daun 51,2 cm dan diameter 4,1 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah daun berbentuk pipih yang saling melekat antar tangkai. Tekstur permukaan pelepah halus dan berwarna hijau muda. *R. vivipara* memiliki umbi berbentuk bulat dengan permukaan kasar dan tekstur lunak berserat. Warna kulit umbi coklat sedangkan bagian dalam putih dan berukuran diameter 5 cm. *R. vivipara* memiliki bulbil yang memiliki duri halus

berfungsi sebagai alat persebaran. Spesies ini berkembang biak melalui bulbil sehingga disebut vivipar. Bulbil dapat tersebar hingga dapat terbawa oleh hewan sehingga beberapa penelitian ada yang menemukan secara epifit di atas pohon.

Pada pengamatan *R. vivipara* tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Hasanah (2023), *R. vivipara* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna hijau muda dan *spadix* (tongkol) berwarna putih kecil. *Spathe* berukuran besar dan lebar, sedangkan *spadix* berukuran lebih kecil. Pada *spadix* bunga jantan di bagian atas dan betina di bagian bawah.

Remusatia vivipara ditemukan di habitat terestrial dengan jenis tanah andosol bebatuan di ketinggian 907 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 22°C, kelembaban sedang, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sangat rendah.

20. *Schismatoglottis calyptrata* (Roxb.) Zoll. & Moritzi



Gambar 4.21 *Schismatoglottis calyptrata* (Roxb.) Zoll. & Moritzi (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga
Sumber: (a, b, & c) Dok Penelitian, 2024

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Schismatoglottis* Zoll. & Moritzi

Species : *Schismatoglottis calyptrata* (Roxb.)
Zoll. & Moritzi (GBIF, 2025)

Schismatoglottis calyptrata merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Serimpat yang ditemukan di Desa Japan (Stasiun 1). *S. calyptrata* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk memanjang dengan ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun

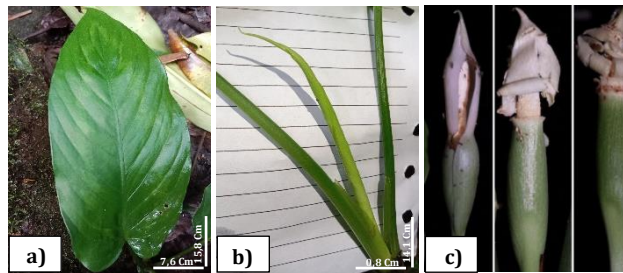
bergelombang. Tekstur permukaan atas dan bawah daun halus. Tipe pertulangan menyirip (*pinnate*) dengan ketebalan yang tipis. Permukaan atas daun berwarna hijau tua, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda. Panjang daunnya berukuran 20,4 cm dan lebar 11 cm.

Schismatoglottis calyptrata memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Warna tangkai daun hijau muda dengan panjang 24,3 cm dan diameter 2 cm. Tangkai dilengkapi pelepah berbentuk pipih dengan ujung pangkal melekat antar tangkai. Tekstur permukaan pelepah halus dan berwarna hijau muda. Tangkai terhubung dengan batang semu yang berbentuk silinder berwarna putih kecoklatan. Sistem perakarannya serabut berwarna coklat (Nisha *et al.*, 2024).

Schismatoglottis calyptrata memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual yang memiliki zona steril. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna putih polos dan *spadix* (tongkol) berwarna putih. Pada pengamatan seludang sudah terlepas hal ini karena sudah

masa antesis seludang dan tongkol sudah matang. *S. calyptrata* ditemukan di habitat terestrial dengan jenis tanah lempung berpasir di ketinggian 910 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 23°C, kelembaban sedang, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya sangat rendah.

21. *Schismatoglottis wallichii* Hook.f.



Gambar 4. 22 *Schismatoglottis wallichii* Hook.f. (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga

Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2024; (c) Yeng *et al.*, 2018

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Schismatoglottis* Zoll. & Moritzi

Species : *Schismatoglottis wallichii* Hook.f.
(GBIF, 2025)

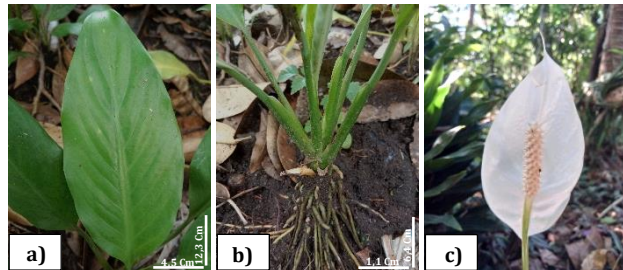
Schismatoglottis wallichii merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Serimpat Putih yang ditemukan di Desa Japan (Stasiun 1). *S. wallichii* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk memanjang dengan ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas daun halus mengkilap, sedangkan permukaan bawah sedikit halus. Daunnya tipis, memiliki tipe pertulangan menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau tua dengan bercak hijau muda di permukaan helai daun kanan kiri memanjang. Panjang daunnya berukuran 15,8 cm dan lebar 7,6 cm.

Schismatoglottis wallichii memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan sedikit halus. Warna tangkai daun hijau tua dengan panjang 14,1 cm dan diameter 0,8 cm. Tangkai dilengkapi pelepah daun berbentuk pipih yang melekat antar tangkai. Tekstur permukaan pelepah halus dan berwarna hijau muda. Sistem perakarannya serabut berwarna coklat.

Berdasarkan penelitian Yeng & Boyce (2018), *S. wallichii* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual yang memiliki zona steril. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) bagian atas putih sedangkan bagian bawah hijau dan *spadix* (tongkol). Pada *spadix* bunga jantan berwarna putih di bagian atas dan bunga betina di bagian bawah.

Schismatoglottis wallichii ditemukan di habitat terestrial dengan jenis tanah lempung berpasir di ketinggian 904 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 22°C, kelembaban tinggi, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

22. *Spathiphyllum wallisii* Regel



Gambar 4.23 *Spathiphyllum wallisii* Regel (a) Daun, (b) Tangkai & Akar, (c) Bunga

Sumber: Dok Penelitian, 2024

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Class : Liliopsida
Ordo : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Spathiphyllum* Schott
Species : *Spathiphyllum wallisii* Regel
(GBIF, 2025)

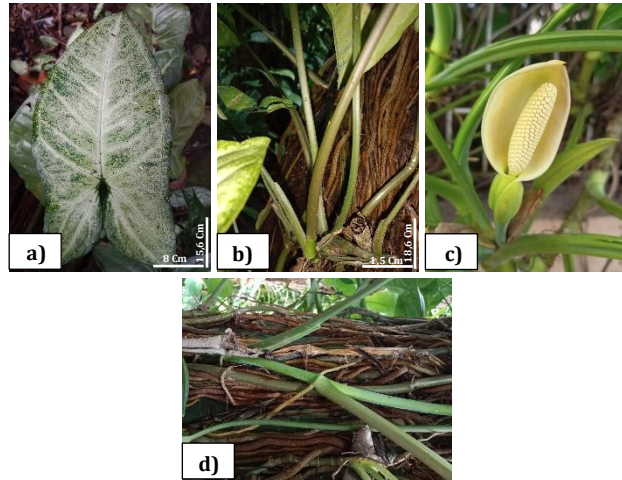
Spathiphyllum wallisii merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Selayar Putih (lily) yang ditemukan di Desa Japan (Stasiun 1). *S. wallisii* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk memanjang dengan ujung daun meruncing, pangkal daun membulat, dan tepi daun rata. Tekstur permukaan atas daun halus mengkilap sedangkan permukaan bawah kasar. Daunnya tipis, memiliki tipe pertulangan menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda. Panjang daunnya berukuran 12,3 cm dan lebar 4,5 cm.

Spathiphyllum wallisii memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan kasar. Warna tangkai daun hijau

muda dengan panjang 6,4 cm dan diameter 1,1 cm. Tangkai dilengkapi pelepah daun berbentuk pipih dengan permukaan pelepah halus dan berwarna hijau muda. Tangkainya pendek sehingga pertumbuhannya rapat dan memiliki sistem perakaran serabut berwarna krem kecoklatan. Berdasarkan penelitian Sari *et al.* (2023), *S. wallisii* memiliki tipe perbungaan majemuk biseksual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna putih polos dan *spadix* (tongkol) berwarna kuning. *Spadix* terdapat perigonium atau tenda bunga yang merupakan perhiasan bunga yang tidak dapat dibedakan antara daun kelopak dengan mahkota bunga (Irsyam *et al.*, 2021).

Spathiphyllum wallisii ditemukan di habitat terestrial dengan jenis tanah gembur di ketinggian 912 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 27°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

23. *Syngonium podophyllum* Schott



Gambar 4.24 *Syngonium podophyllum* Schott (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga, (d) Akar

Sumber: (a, b, & d) Dok Penelitian, 2024; (c) GBIF

Kingdom : Plantae

Divisi : Tracheophyta

Class : Liliopsida

Ordo : Alismatales

Family : Araceae

Genus : *Syngonium* Schott

Species : *Syngonium podophyllum* Schott

(GBIF, 2025)

Syngonium podophyllum merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Sengonium yang ditemukan di Desa Japan (Stasiun 1). *S. podophyllum* termasuk tumbuhan

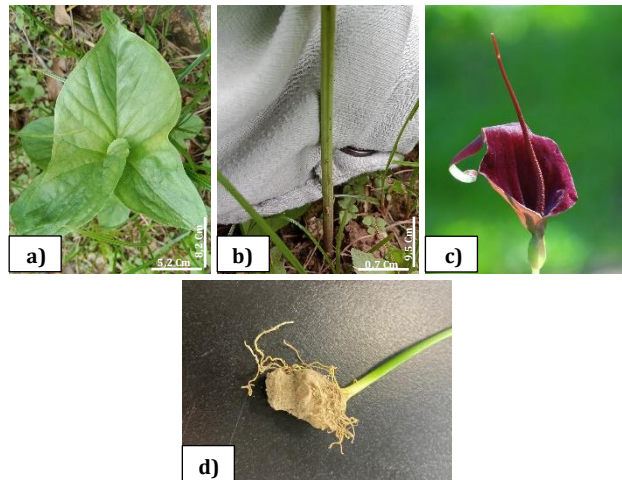
herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk anak panah dengan ujung daun runcing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas daun halus mengkilap sedangkan permukaan bawah halus. Daunnya berdaging sedang dan memiliki tipe pertulangan menyirip (*pinnate*). Permukaan atas daun berwarna hijau tua bermotif bercak putih merata dipermukaan daun. Panjang daunnya berukuran 15,6 cm dan lebar 8 cm.

Syngonium podophyllum memiliki bentuk tangkai daun silinder kecil dengan tekstur permukaan halus. Warna tangkai daun hijau tua polos dengan panjang 18,6 cm dan diameter 1,5 cm. Tangkai dilengkapi dengan pelepah daun berbentuk pipih yang melekat pada batang semu. Batang semu termasuk tipe batang *aerial* memanjat pada pohon. Pada batang terdapat ruas-ruas yang berbuku yang dapat tumbuh akar adventif berwarna putih kecoklatan. Warna batang hijau tua dengan permukaan halus.

Berdasarkan penelitian Rahman (2018), *S. podophyllum* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual yang memiliki zona steril.

Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna putih kekuningan polos dan *spadix* (tongkol) berwarna kuning. Pada *spadix* bunga jantan di bagian atas dan bunga betina di bagian bawah yang terpisahkan oleh zona steril. *S. podophyllum* ditemukan di habitat epifit dengan jenis tanah gembur di ketinggian 908 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 23°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

24. *Typhonium blumei* Nicolson & Sivad.



Gambar 4.25 *Typhonium blumei* Nicolson & Sivad. (a) Daun, (b) Batang, (c) Bunga, (d) Umbi
 Sumber: (a, b, d) Dok Penelitian, 2025; (c) iNaturalis

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Class : Liliopsida
Ordo : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Typhonium* Schott
Species : *Typhonium blumei* Nicolson & Sivad.
(GBIF, 2025)

Typhonium blumei merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Keladi Tikus yang ditemukan di Desa Colo (Stasiun 2). *T. blumei* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk anak panah dengan ujung daun meruncing, pangkal daun berlekuk, dan tepi daun rata. Tekstur permukaan atas daun halus mengkilap sedangkan permukaan bawah halus. Daunnya tipis, memiliki tipe pertulangan menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau polos, sedangkan permukaan bawah berwarna hijau muda. Panjang daunnya berukuran 8,2 cm dan lebar 5,2 cm.

Typhonium blumei memiliki tangkai berbentuk silinder kecil. Warna tangkai hijau muda polos dengan tekstur permukaan batang

beralur. Tangkai berukuran panjang 9,5 cm dan diameter 0,7 cm. Sistem perakaran serabut dan umbi berwarna coklat berukuran kecil. Pada pengamatan tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Bago (2020), *T. blumei* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna merah keunguan polos dan *spadix* (tongkol) berwarna ungu kecil panjang.

Typhonium blumei ditemukan di habitat terestrial dengan jenis tanah liat berlempung di ketinggian 774 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 29°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

25. *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott



Gambar 4.26 *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott (a) Daun, (b) Tangkai, (c) Bunga

Sumber: (a, b) Dok Penelitian, 2025; (c) iNaturalis

Kingdom : Plantae
Divisi : Tracheophyta
Class : Liliopsida
Ordo : Alismatales
Family : Araceae
Genus : *Xanthosoma* Schott
Species : *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott
(GBIF, 2025)

Xanthosoma sagittifolium merupakan tumbuhan famili Araceae dengan nama lokal Kimpul yang ditemukan di Desa Colo (Stasiun 2). *X. sagittifolium* termasuk tumbuhan herba yang memiliki tipe daun tunggal berbentuk perisai dengan ujung daun runcing, pangkal daun membulat, dan tepi daun bergelombang. Tekstur permukaan atas dan bawah daun halus. Daunnya tebal, memiliki tipe pertulangan menyirip dengan pola venasi *pinnate*. Permukaan atas daun berwarna hijau tua polos, sedangkan permukaan bawah daun hijau muda. Panjang daunnya berukuran 50,5 cm dan lebar 30,1 cm.

Xanthosoma sagittifolium memiliki bentuk tangkai daun silinder besar dengan tekstur permukaan halus berlilin dan berdaging tebal. Warna tangkai daun hijau muda polos

dengan panjang 62,3 cm dan diameter 13,9 cm. Tangkai dilengkapi pelepah daun berbentuk pipih yang menyelungi daun muda. Tekstur permukaan pelepah halus dan berwarna hijau tepi merah. Batang bermodifikasi menjadi umbi di dalam tanah. Umbi berbentuk bulat besar dengan kulit berwarna coklat, sedangkan bagian dalam berdaging keras berwarna putih. Sistem perakaran serabut berwarna putih kecoklatan.

Pada pengamatan tidak ditemukan munculnya bunga. Berdasarkan penelitian Maghfirah *et al.* (2022), *X. sagittifolium* memiliki tipe perbungaan majemuk uniseksual. Struktur bunganya terdiri dari *spathe* (seludang) berwarna kuning polos dan *spadix* (tongkol) berwarna putih. Pada *spadix* bunga jantan dibagian atas dan bunga betina di bagian bawah.

Xanthosoma sagittifolium ditemukan di habitat terestrial dengan jenis tanah andosol di ketinggian 844 mdpl. Tumbuhan ini ditemukan di kondisi lingkungan dengan suhu udara 24°C, kelembaban rendah, pH tanah 7.0 netral, dan intensitas cahaya rendah.

Hasil karakterisasi morfologi digunakan untuk menyusun kunci determinasi. Kunci determinasi ini digunakan untuk membantu mengidentifikasi spesies tumbuhan yang ditemukan secara sistematis (Galingging *et al.*, 2022). Berikut disajikan kunci determinasi pada Tabel 4.2, yang disusun dalam bentuk dikotomis, sehingga setiap langkah akan mengarah pada pilihan lebih spesifik hingga mencapai identifikasi akhir atau nama spesies.

Tabel 4.2 Kunci Determinasi Spesies Famili Araceae di Kawasan Gunung Muria

1.	a. Tumbuhan hidup di darat (terrestrial, epifit, hemiepifit)	2
	b. Tumbuhan hidup di air (akuatik)	<i>Pistia stratiotes</i>
2.	a. Tipe daun tunggal	3
	b. Tipe daun majemuk	22
3.	a. Bentuk daun memanjang	4
	b. Bentuk daun perisai dan anak panah	10
4.	a. Tipe pertulangan menyirip	5
	b. Tipe pertulangan menjari	<i>Arisaema dracontium</i>
5.	a. Ujung daun meruncing	6
	b. Ujung daun runcing	<i>Aglaonema commutatum</i>
6.	a. Akar serabut	7
	b. Akar adventif	<i>Epipremnum aureum</i>
7.	a. Pangkal daun membulat	8

	b. Pangkal daun berlekuk	9
8.	a. Bunga uniseksual	<i>Dieffenbachia seguine</i>
	b. Bunga biseksual	<i>Spathiphyllum wallisii</i>
9.	a. Daun hijau tua polos	<i>Schismatoglottis calyptrata</i>
	b. Daun hijau muda bermotif	<i>Schismatoglottis wallichii</i>
10.	a. Daging daun sedang hingga tebal	11
	b. Daging daun tipis	<i>Typhonium blumei</i>
11.	a. Tangkai tidak <i>peltate</i> , ada yang merambat	12
	b. Tangkai <i>peltate</i> , tidak merambat	13
12.	a. Batang sejati bermodifikasi umbi	14
	b. Batang semu muncul di atas tanah	15
13.	a. Abaksial daun kemerahan	<i>Remusatia vivipara</i>
	b. Abaksial daun hijau muda	16
14.	a. Tangkai daun besar berlilin	<i>Xanthosoma sagittifolium</i>
	b. Tangkai daun kecil tidak berlilin	
	<i>Homalomena rubescens</i>
15.	a. Batang semu tegak <i>aborescent</i>	
	<i>Philodendron bipinnatifidum</i>
	b. Batang semu <i>aerial</i>	17
16.	a. Umbi besar	18
	b. Umbi kecil	19
17.	a. Hidup Hemiepifit	<i>Philodendron erubescens</i>
	b. Hidup Epifit	<i>Syngonium podophyllum</i>
18.	a. Daun hijau tua halus	<i>Alocasia macrorrhizos</i>
	b. Daun hijau keunguan mengkilap	<i>Alocasia plumbea</i>
19.	a. Daun polos	20

	b. Daun bermotif	21
20.	a. Tangkai daun hijau muda <i>Colocasia esculenta</i>	
	b. Tangkai daun ungu kemerahan	
 <i>Colocasia esculenta</i> var. <i>antiquorum</i>	
21.	a. Daun bermotif bercak putih dan merah muda kecil	
 <i>Caladium bicolor</i> f. <i>argyrosphilum</i>	
	b. Daun bermotif bercak putih dan pola merah dipertulangan	
 <i>Caladium bicolor</i>	
22.	a. Tangkai berukuran kecil	23
	b. Tangkai berukuran sedang	24
23.	a. Tangkai berwarna hijau <i>Amorphophallus variabilis</i>	
	b. Tangkai berwarna merah <i>Amorphophallus</i> sp.	
24.	a. <i>Spathe</i> ungu polos <i>Amorphophallus paeoniifolius</i>	
	b. <i>Spathe</i> merah muda bermotif <i>Amorphophallus muelleri</i>	

Berdasarkan Tabel 4.2. setiap spesies Araceae diidentifikasi mengikuti nomor pada kunci determinasi hingga mencapai nama spesies. Berikut pembacaan kunci determinasi dari setiap spesies yang ditemukan:

1. *Aglaonema commutatum* Schott: 1a, 2a, 3a, 4a, 5b.
2. *Alocasia macrorrhizos* (L.) G.Don 'Metallica': 1a, 2a, 3b, 10a, 11b, 13b, 16a, 18a.
3. *Alocasia plumbea* Van Houtte: 1a, 2a, 3b, 10a, 11b, 13b, 16a, 18b.
4. *Amorphophallus* sp.: 1a, 2b, 22a, 23b.

5. *Amorphophallus muelleri* Blume: 1a, 2b, 22b, 24b.
6. *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson: 1a, 2b, 22b, 24a.
7. *Amorphophallus variabilis* Blume: 1a, 2b, 22a, 23a.
8. *Arisaema dracontium* (L.) Schott: 1a, 2a, 3a, 4b.
9. *Caladium bicolor* (Aiton) Vent. 'Florida sunrise': 1a, 2a, 3b, 10a, 11b, 13b, 16b, 19b, 21b.
10. *Caladium bicolor* f. *argyrosphilum* (Lem.) Engl.: 1a, 2a, 3b, 10a, 11b, 13b, 16b, 19b, 21a.
11. *Colocasia esculenta* (L.) Schott: 1a, 2a, 3b, 10a, 11b, 13b, 16b, 19a, 20a.
12. *Colocasia esculenta* var. *antiquorum* (Schott) F.T.Hubb. & Rehder: 1a, 2a, 3b, 10a, 11b, 13b, 16b, 19a, 20b.
13. *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott: 1a, 2a, 3a, 4a, 5a, 6a, 7a, 8a.
14. *Epipremnum aureum* (Linden & André) G.S.Bunting: 1a, 2a, 3a, 4a, 5a, 6b.
15. *Homalomena rubescens* (Roxb.) Kunth: 1a, 2a, 3b, 10a, 11a, 12a, 14b.
16. *Philodendron bipinnatifidum* Schott ex Endl.: 1a, 2a, 3b, 10a, 11a, 12b, 15a.
17. *Philodendron erubescens* K.Koch & Augustin: 1a, 2a, 3b, 10a, 11a, 12b, 15b, 17a.

18. *Pistia stratiotes* L.: 1b
19. *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott: 1a, 2a, 3b, 10a, 11b, 13a.
20. *Schismatoglottis calyptrata* (Roxb.) Zoll. & Moritzi: 1a, 2a, 3a, 4a, 5a, 6a, 7b, 9a.
21. *Schismatoglottis wallichii* Hook.f.: 1a, 2a, 3a, 4a, 5a, 6a, 7b, 9b.
22. *Spathiphyllum wallisii* Regel: 1a, 2a, 3a, 4a, 5a, 6a, 7a, 8b.
23. *Syngonium podophyllum* Schott: 1a, 2a, 3b, 10a, 11a, 12b, 15b, 17b.
24. *Typhonium blumei* Nicolson & Sivad.: 1a, 2a, 3b, 10b.
25. *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott: 1a, 2a, 3b, 10a, 11a, 12a, 14a.

C. Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Famili Araceae di Kawasan Gunung Muria

Setiap jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan memiliki potensi pemanfaatannya diberbagai bidang mulai dari tanaman hias, obat-obatan, hingga bahan pangan. Berikut disajikan potensi pemanfaatan dari setiap jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 Potensi Pemanfaatan setiap jenis tumbuhan Famili Araceae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria

No.	Nama Ilmiah	Potensi Pemanfaatan
1	<i>Aglaonema commutatum</i> Schott	Tanaman hias, sumber ekonomi, <i>fitoremediator</i> , tanaman obat
2	<i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G.Don 'Metallica'	Sumber pangan, tanaman obat, <i>fitoremediator</i> , tanaman hias
3	<i>Alocasia plumbea</i> Van Houtte	Tanaman obat, tanaman hias
4	<i>Amorphophallus</i> sp.	Ekologi
5	<i>Amorphophallus muelleri</i> Blume	Sumber pangan, tanaman obat, sumber ekonomi
6	<i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson	Tanaman obat, sumber pangan, industri
7	<i>Amorphophallus variabilis</i> Blume	Tanaman obat, sumber pangan, industri
8	<i>Arisaema dracontium</i> (L.) Schott	Tanaman hias, tanaman obat
9	<i>Caladium bicolor</i> (Aiton) Vent. 'Florida sunrise'	Tanaman hias, sumber ekonomi, tanaman obat, sumber pangan
10	<i>Caladium bicolor</i> f. <i>argyrospilum</i> (Lem.) Engl.	Tanaman hias, sumber ekonomi, tanaman obat,
11	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott	Sumber pangan, tanaman obat, industri

12	<i>Colocasia esculenta</i> var. <i>antiquorum</i> (Schott) F.T.Hubb. & Rehder	Tanaman obat, sumber pangan
13	<i>Dieffenbachia seguine</i> (Jacq.) Schott	Tanaman hias, sumber ekonomi, tanaman obat, <i>fitoremediator</i>
14	<i>Epipremnum aureum</i> (Linden & André) G.S.Bunting	Tanaman hias, sumber ekonomi, <i>fitoremediator</i>
15	<i>Homalomena rubescens</i> (Roxb.) Kunth	Tanaman hias, sumber ekonomi
16	<i>Philodendron bipinnatifidum</i> Schott ex Endl.	Tanaman hias, sumber ekonomi, tanaman obat, <i>fitoremediator</i>
17	<i>Philodendron erubescens</i> K.Koch & Augustin	Tanaman hias, sumber ekonomi, <i>fitoremediator</i>
18	<i>Pistia stratiotes</i> L.	<i>Fitoremediator</i> , tanaman obat
19	<i>Remusatia vivipara</i> (Roxb.) Schott	Sumber pangan, tanaman obat
20	<i>Schismatoglottis calyptrata</i> (Roxb.) Zoll. & Moritzi	Tanaman obat, tanaman hias
21	<i>Schismatoglottis wallichii</i> Hook.f.	tanaman obat, tanaman hias, <i>fitoremediator</i>
22	<i>Spathiphyllum wallisii</i> Regel	tanaman hias, <i>fitoremediator</i> , sumber ekonomi
23	<i>Syngonium podophyllum</i> Schott	tanaman hias, <i>fitoremediator</i> , sumber ekonomi, tanaman obat
24	<i>Typhonium blumei</i> Nicolson & Sivad.	Tanaman obat
25	<i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott	Sumber pangan, tanaman obat

Berdasarkan Tabel 4.3, setiap spesies memiliki potensi pemanfaatan yang beragam sesuai dengan karakteristiknya. Berikut ini deskripsi lengkap untuk memahami lebih lanjut mengenai potensi pemanfaatan setiap spesies yang ditemukan.

1. *Aglaonema commutatum* Schott

Aglaonema commutatum memiliki potensi pemanfaatan yang luas, terutama dalam bidang ekonomi dan lingkungan. *A. commutatum* dijadikan sebagai tanaman hias karena memiliki nilai estetika pada daunnya. Hal ini membuatnya populer di pasaran dan bernilai ekonomis tinggi karena peminatnya yang terus meningkat. Selain itu, *A. commutatum* berperan sebagai tanaman pembersih udara (*fitoremediator*), yang mampu menyerap polutan atau debu (Akbar, 2021). Tanaman ini juga berpotensi sebagai tanaman obat karena mengandung metabolit sekunder (Asih *et al.*, 2014) dan antibakteri dari ekstrak daunnya yang mengandung senyawa bioaktif (Opryshko *et al.*, 2020).

2. *Alocasia macrorrhizos* (L.) G.Don 'Metallica'

Alocasia macrorrhizos memiliki potensi pemanfaatan dalam bidang pangan, obat, dan tanaman hias. *A. macrorrhizos* memiliki umbi yang mengandung karbohidrat dan dapat dikonsumsi setelah proses pengolahan yang tepat untuk menghilangkan kandungan kalsium oksalat yang bersifat toksik (Jayanti *et al.*, 2017). Daunnya sering dimanfaatkan untuk pakan tambahan yang meningkatkan fekunditas pembenihan Ikan Gurami (Usman *et al.*, 2023). Ekstrak *A. macrorrhizos* diketahui memiliki aktivitas antioksidan, antibakteri (Hamtini *et al.*, 2017), antiinflamasi, dan mukolitik yang berpotensi dalam pengobatan tradisional (Anjelia *et al.*, 2021). Selain itu, sebagai tanaman fitoremediator yang mampu menurunkan logam berat kromium dan tanaman hias karena daun besar serta estetik (Surakusumah *et al.*, 2020).

3. *Alocasia plumbea* Van Houtte

Alocasia plumbea memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman obat dan tanaman hias. Secara tradisional, digunakan sebagai alternatif pengobatan secara alami karena

mampu menghasilkan cairan dari pembuluhnya atau eksudat pada tangkai muda yang dapat meredakan batuk dan daun yang menghasilkan air dimanfaatkan sebagai obat pencuci mata (Mochoyaroh, 2023). Pemanfaatan tanaman ini sebagai obat masih memerlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan efektivitas dan keamanannya. Selain itu, *A. plumbea* dimanfaatkan sebagai tanaman hias karena memiliki bentuk daun yang besar ungu yang unik dan menarik (Hartanti *et al.*, 2020).

4. *Amorphophallus sp.*

Amorphophallus sp. memiliki peran ekologis penting dalam ekosistem hutan pegunungan, terutama interaksi dengan penyerbuk seperti lalat dan kumbang yang tertarik pada bauk has bunganya. Selain itu, potensi pemanfaatan lain masih sangat terbatas dan memerlukan penelitian lebih lanjut (Bustamante *et al.*, 2021).

5. *Amorphophallus muelleri* Blume

Amorphophallus muelleri memiliki potensi ekonomi tinggi, sehingga mulai dibudidayakan (Wahidah *et al.*, 2021). Umbi porang mengandung glukomanan yang digunakan sebagai bahan baku industri pangan hingga menjadi target ekspor (Riptanti *et al.*, 2022). *A. muelleri* berpotensi sebagai pengganti beras untuk ketahanan pangan (Nurcahya *et al.*, 2022), bahan baku keripik (Wahyuni *et al.*, 2020), mengandung vitamin untuk kelancaran metabolisme, dan sebagai nutrisi alternatif MPASI (Iskandar *et al.*, 2023). Selain itu, berpotensi menurunkan kadar kolesterol serta gula dan secara tradisional dapat mengatasi bisul (Isnaini *et al.*, 2023).

6. *Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson

Amorphophallus paeoniifolius memiliki berbagai potensi pemanfaatan dalam bidang pangan, obat-obatan, dan industri. *A. paeoniifolius* berpotensi mencegah diabetes, antibakteri, antikanker, dan dapat diolah menjadi tepung bahan dasar mie (Dinalhaq *et al.*, 2023). Selain itu, dapat mencegah penyakit degeneratif,

dan penderita diabetes melitus (Singh & Wadhwa, 2014). Umbinya kaya karbohidrat yang dapat dijadikan pengganti beras (Helsiana *et al.*, 2023) dan serat, sehingga menjadi sumber pangan alternatif yang bergizi dalam bentuk olahan makanan (Santosa *et al.*, 2016). Dalam bidang industri glukomanan tanaman ini digunakan pembuatan kapsul farmasi dan pengental.

7. *Amorphophallus variabilis* Blume

Amorphophallus variabilis memiliki potensi pemanfaatan yang signifikan diberbagai industri, pangan, dan obat. *A. variabilis* memiliki umbi yang mengandung glukomanan mencapai 44% dan berpotensi dalam pembuatan bietanol (Ibrahim *et al.*, 2023). Sebagai pengental dan berperan mengontrol kadar lipid serta gula darah pada penderita diabetes melitus, obesitas, dan kanker. Dalam industri kosmetik digunakan dalam membuat spon pembersih wajah dan kulit (Supriati, 2016). Selain itu, umbi dan tunas muda dapat dikonsumsi setelah dimasak untuk mengurangi asam oksalat dan diolah menjadi tepung (Afifah *et al.*, 2014).

8. *Arisaema dracontium* (L.) Schott

Arisaema dracontium memiliki potensi sebagai tanaman hias karena memiliki keindahan dan berstatus “*Least Concern*” atau kategori rendah (Hendrayana *et al.*, 2022). Selain itu, bagian akar *A. dracontium* dimanfaatkan secara tradisional untuk mengobati gangguan kesehatan wanita dan asma dengan cara dikeringkan. Ekstrak daun dari tanaman ini dapat digunakan untuk melawan bakteri patogen yang menawarkan manfaat ekonomi dan kesehatan dibandingkan zat kimianya (Khattak *et al.*, 2024). Seluruh bagian tanaman ini mengandung kristal kalsium oksalat yang beracun dan dapat menyebabkan sensasi terbakar jika dikonsumsi mentah.

9. *Caladium bicolor* (Aiton) Vent. ‘Florida sunrise’

Caladium bicolor memiliki keindahan pada daunnya yang berbentuk perisai dengan warna hijau dan bercak putih atau Red Star dan terlihat eksotis serta elegan. Hal ini membuatnya memiliki nilai jual tinggi sebagai tanaman hias yang diminati banyak kalangan dan menjadi sumber penghasilan (Fitria *et al.*, 2022). *C. bicolor*

mengandung zat fitokimia yang mampu sebagai obat antiinflamasi, antoi-alergi, antioksidan, antimikroba, dan sifat antikanker (Shazhni *et al.*, 2018). Selain itu, pada bagian umbi mengandung karbohidrat tinggi yang dapat dijadikan sumber pangan dengan cara direbus (Retnaningati, 2023).

10. *Caladium bicolor* f. *argyrosphilum* (Lem.) Engl.

Caladium bicolor f. *argyrosphilum* menjadi salah satu varietas *C. bicolor* yang memiliki daun tiga warna dengan motif titik – titik. Keindahan warna daun yang menarik digunakan sebagai tanaman hias. Selain itu, memiliki nilai jual tinggi yang dijadikan sumber penghasilan (Fitria *et al.*, 2022). Secara tradisional *C. bicolor* digunakan sebagai antiseptic, muntah, pencahar, dan insektisida (Acharya, 2021). Pada daun mengandung polifenol, alkaloid, flavonoid yang lebih tinggi dibandingkan pada tangkai, umbi dan akarnya. Hal ini menjadikan bagian daun digunakan dalam pengobatan modern (Uche *et al.*, 2019).

11. *Colocasia esculenta* (L.) Schott

Colocasia esculenta memiliki berbagai potensi pemanfaatan baik dalam bidang pangan, obat tradisional, hingga industri. Umbinya mengandung banyak karbohidrat, serat, dan mikronutrien yang digunakan sumber pangan alternatif bernutrisi tinggi (Nandini & Salimath, 2020). Selain itu, tangkai *C. esculenta* digunakan sayuran karena mengandung protein dan antioksidan. Dalam bidang kesehatan diketahui memiliki aktivitas antinflamasi, antidiabetes, dan antihiperlipidemia. Pati talas dimanfaatkan dalam bidang industri sebagai bahan baku bioplastik ramah lingkungan (Naki & Wake, 2021).

12. *Colocasia esculenta* var. *antiquorum* (Schott)

F.T.Hubb. & Rehder

Colocasia esculenta var. *antiquorum* memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman obat, sumber pangan, dan tanaman budidaya. ekstrak tanaman ini diketahui terdapat aktivitas antibakteri yang berpotensi mencegah dan mengobati penyakit periodontal (Moon *et al.*, 2021). Umbi *C. esculenta* var. *antiquorum* dapat dimanfaatkan sebagai bahan pangan alternatif

yang kaya gizi dan karbohidrat, obat tradisonalpenyakit hepatitis akut dan diare, serta bahan baku tepung (Angely *et al.*, 2024). Selain itu dimanfaatkan sebagai tanaman pangan subsisten dan sayuran yang dibudidayakan, sehingga mengangkat potensi pangannya (Oktavianingsih *et al.*, 2017).

13. *Dieffenbachia seguine* (Jacq.) Schott

Dieffenbachia seguine memiliki potensi pemanfaatan tanaman hias, sumber ekonomi, tanaman obat, dan fitoremediator. *D. seguine* memiliki daun yang lebar dan bercorak menarik yang mampu meningkatkan estetika ruangan maupun pekarangan rumah. Tanaman ini memiliki nilai jual tinggi karena keindahannya yang diminati di pasaran (Nadhiroh *et al.*, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *D. seguine* memiliki senyawa bioaktif yang berpotensi sebagai biopestisida, antiserangga, dan antimikroba (Wardani *et al.*, 2022). Selain itu, berpotensi sebagai fitoremediator yang mampu menyerap udara kotor (Rabani *et al.*, 2023) dan formaldehide asap rokok (Setiawan, 2019).

14. *Epipremnum aureum* (Linden & André)

G.S.Bunting

Epipremnum aureum memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman hias, sumber ekonomi, dan fitoremediator. *E. aureum* dijadikan sebagai tanaman hias karena memiliki daun yang estetik dan indah. Tanaman ini populer di pasaran, sehingga dijadikan sebagai sumber penghasilan karena nilai jualnya tinggi (Situmorang, 2017) . Selain itu, berpotensi sebagai fitoremediator yang efektif dalam menyerap polutan udara (Putrianingsih & Dewi, 2022), partikel halus PM2.5 (Haq *et al.*, 2021), logam berat timbal dari emisi gas kendaraan (Sarwono *et al.*, 2022). Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan *hand sanitizer* dan ekstraknya mengandung aktivitas antimikroba dan sitoksisitan (Ali, 2018).

15. *Homalomena rubescens* (Roxb.) Kunth

Homalomena rubescens memiliki potensi sebagai tanaman hias dan sumber ekonomi,. Daun *H. rubescens* berwarna hijau mengkilap berbentuk hati, yang dimanfaatkan sebagai tanaman hias populer (Irsyam *et al.*, 2023). Selain

itu, memiliki nilai jual karena keindahannya, sehingga dijadikan sumber penghasilan (Faisal *et al.*, 2024).

16. *Philodendron bipinnatifidum* Schott ex Endl.

Philodendron bipinnatifidum memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman hias, sumber ekonomi, tanaman obat, dan *fitoremediator*. *P. bipinnatifidum* berpotensi sebagai tanaman hias karena memiliki daun yang besar berlekuk – lekuk dan estetik yang sering digunakan untuk dekorasi (Insany *et al.*, 2024). Hal ini, membuatnya memiliki nilai jual dan peminat di pasaran tinggi (Saleh *et al.*, 2024). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa *P. bipinnatifidum* memiliki senyawa biaktif yang berpotensi sebagai antioksidan, antimikroba, antidiabetes, antinosiseptif, dan antinflamasi (Scapinello *et al.*, 2019). Selain itu, berperan sebagai *fitoremediator* yang mampu menyerap polutan udara (Yusuf & Kusumawati, 2025).

17. *Philodendron erubescens* K.Koch & Augustin

Philodendron erubescens memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman hias dan *fitoremediator*. *P. erubescens* dijadikan sebagai

tanaman hias karena memiliki batang merah dan daun berbentuk hati. Selain nilai estetikanya juga mampu menyerap senyawa beracun, sehingga meningkatkan kualitas uadar. Tanaman ini sering dijadikan sebagai dekorasi interior maupun tanaman pekarangan rumah, sehingga memiliki nilai jual sebagai sumber penghasilan (Salsabila *et al.*, 2024).

18. *Pistia stratiotes* L.

Pistia stratiotes memiliki potensi pemanfaatan di bidang lingkungan. Tanaman ini efektif dalam fitoremediasi karena mampu menyerap logam berat (Savira & Fitrihidajati, 2024) dan polutan air (Imron *et al.*, 2023), sehingga dapat meningkatkan kualitas air yang tercemar. *P. stratiotes* dapat dibudidayakan dan dijadikan sebagai pupuk hijau atau pakan ternak karena mengandung protein cukup tinggi (Sitompul *et al.*, 2020). Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa memiliki senyawa biaktif yang berpotensi sebagai antibakteri dan antioksidan.

19. *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott

Remusatia vivipara memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman obat dan sumber pangan. Umbi *R. vivipara* mengandung fitokimia dan karbohidrat yang dapat dikonsumsi setelah diolah dengan tepat untuk menghilangkan senyawa beracun (Asha *et al.*, 2013). Secara tradisional digunakan untuk mengobati luka, peradangan, dan gangguan pencernaan (Bhurat *et al.*, 2021).

20. *Schismatoglottis calyptrata* (Roxb.) Zoll. & Moritzi

Schismatoglottis calyptrate memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman obat dan tanaman hias. Daun *S. calyptrate* sering dimanfaatkan masyarakat lokal sebagai bahan obat herbal tradisional (Oktavianingsih *et al.*, 2023). Selain itu, digunakan sebagai tanaman hias karena daunnya yang estetik dan memperindah lingkungan sekitarnya (Yeng *et al.*, 2021)

21. *Schismatoglottis wallichii* Hook.f.

Schismatoglottis wallichii memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman obat, tanaman hias, dan *fitoremediator*. Tanaman *S. wallichii* mengandung fitokimia yang berpotensi dalam bidang medis dan farmasi (Fairuzia *et al.*, 2024). Selain itu, dijadikan sebagai tanaman hias karena memiliki daun estetik dan mampu menyerap polutan, sehingga dapat meningkatkan kualitas udara (Yeng *et al.*, 2021)

22. *Spathiphyllum wallisii* Regel

Spathiphyllum wallisii memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman hias, *fitoremediator*, dan sumber ekonomi. *S. wallisii* sering digunakan sebagai tanaman hias karena daya tarik dan estetikanya yang elegan. Hal ini membuatnya menjadi tanaman yang memiliki nilai jual dan populer dipasaran. Selain itu, *S. wallisii* memiliki kemampuan dalam menyaring udara kotor atau mengurangi polutan (Rugayah *et al.*, 2021).

23. *Syngonium podophyllum* Schott

Syngonium podophyllum memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman hias, *fitoremediator*, sumber ekonomi, dan tanaman obat. *S. podophyllum* dijadikan sebagai tanaman hias karena memiliki daun dengan corak yang estetis, sehingga memiliki nilai jual sebagai sumber penghasilan. Selain itu, tanaman ini mampu menyerap polutan atau pembersih udara seperti formaldehida (Balan & Chandrasekaran, 2022). *S. podophyllum* mengandung fitokimia yang memiliki aktivitas antimikroba dan antioksidan (Hossain *et al.*, 2017).

24. *Typhonium blumei* Nicolson & Sivad.

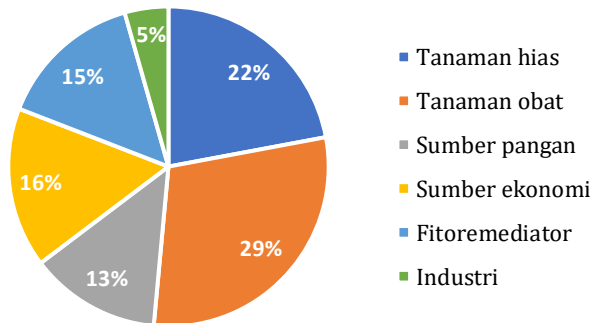
Typhonium blumei memiliki potensi pemanfaatan sebagai tanaman obat. *T. blumei* dimanfaatkan secara tradisional sebagai obat batuk, pembengkakan, gigitan ular, dan terapi kanker (Korinek *et al.*, 2016). Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa ekstrak non-polarnya memiliki aktivitas anti-alergi dan antinflamasi yang signifikan. Selain itu, mengandung senyawa metabolit yang memiliki aktivitas antioksidan dan antikanker (Hariri & Husaini, 2020).

25. *Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott

Xanthosoma sagittifolium memiliki potensi pemanfaatan sebagai sumber pangan dan tanaman obat. umbi *X. sagittifolium* mengandung karbohidrat dan serat yang dapat dijadikan sebagai sumber pangan alternatif dan tepung (Handajani *et al.*, 2016). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa tanaman ini mengandung antioksidan (Nishanthini & Mohan, 2012). Selain itu, ekstrak pati umbinya digunakan dalam pembuatan bio-plastik dan pupuk bokashi (Yuanita & Daryono, 2019).

Spesies tumbuhan Araceae yang ditemukan memiliki berbagai potensi pemanfaatan yaitu sebagai tanaman hias, tanaman obat, sumber pangan, sumber ekonomi, *fitoremediator*, dan bidang industri. Analisis data persentase setiap potensi pemanfaatan disajikan dalam diagram lingkaran pada Gambar 4.27.

**Persentase Potensi Pemanfaatan Jenis
Tumbuhan Famili Araceae**



Gambar 4.27 Persentase Data Potensi Pemanfaatan Jenis
Tumbuhan Famili Araceae

Berdasarkan analisis data pada Gambar 4.27, menunjukkan bahwa pemanfaatan sebagai tanaman obat memiliki persentase tertinggi 29% dibandingkan dengan pemanfaatan lain. Banyak spesies Araceae yang memiliki kandungan senyawa bioaktif yang bermanfaat dalam pengobatan tradisional maupun modern. Masyarakat lokal telah lama memanfaatkan bagian tertentu dari tanaman ini seperti umbi, daun, dan tangkai sebagai obat untuk berbagai penyakit (Mochoyaroh, 2023).

Tingginya persentase pemanfaatan sebagai tanaman obat menunjukkan bahwa famili Araceae memiliki potensi dalam pengembangan obat herbal berbasis bahan alam (*fitofarmaka*). Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi kandungan aktif dari spesies yang ditemukan serta mengoptimalkan cara pemanfaatannya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian inventarisasi tumbuhan famili Araceae di Kawasan Gunung Muria, dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat 25 spesies dari 17 genus tumbuhan famili Araceae yang ditemukan di kawasan Gunung Muria, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus.
2. Spesies yang ditemukan memiliki karakteristik morfologi daun lengkap (helaian daun, pelepah daun, tangkai daun), tipe perbungaan (uniseksual dan biseksual), batang (semu, *aerial*, memanjat, umbi), dan akar (adventif, serabut). Habitat bervariasi yaitu 21 spesies terestrial, 1 spesies akuatik, 2 spesies hemiepifit, dan 1 spesies epifit. Kondisi lingkungan dengan pH tanah serta kelembaban normal dan intensitas cahaya rendah. Kunci determinasi berdasarkan karakteristik morfologi daun, bunga, batang, umbi, dan akar.
3. Potensi pemanfaatan yang dimiliki sebagai tanaman hias, bahan pangan, tanaman obat tradisional, sumber ekonomi dan ekologi.

B. Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi dalam menambah data spesies Araceae di kawasan Gunung Muria, mendukung upaya konservasi serta pemanfaatan yang berkelanjutan, memberikan informasi ilmiah dalam penelitian bidang botani ekologi, dan implementasi potensi pemanfaatannya bagi masyarakat setempat.

C. Saran

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih belum sepenuhnya sempurna dalam identifikasi. Oleh karena itu, ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya yaitu dilakukan karakterisasi anatomi serta molekular untuk memperkuat hasil identifikasi agar lebih akurat dan valid. Pengamatan nilai indeks keanekaragaman untuk mengetahui pola persebaran spesies Araceae di kawasan ini. Penggalan lebih lanjut potensi pemanfaatan (etnobotani) melalui wawancara untuk membantu mengetahui pemanfaatan yang belum terdokumentasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acharya, A. K. (2021). *Caladium cultivation for ornamental, medicine and export*, 4–13.
- Adhia, U. N. N. N., Asih, T., & Achyani. (2022). Inventarisasi Tanaman Pelindung Jalan Divisi Spermatophyta Di Kecamatan Punggur Sebagai Sumber Belajar Biologi Ensiklopedia. *Seminar Nasional Pendidikan IPA Tahun 2022 "Digitalisasi Dan Edu-Ecoprenuer Berbasis Socio Scientific Issues,"* 138–148. ISBN: 978-602-70313-6-4
- Afifah, E., Oktorina, M., & Setiono, S. (2014). Peluang Budidaya lles-iles (*Amorphophallus* Spp.) Sebagai Tanaman Sela di Perkebunan Karet. *Warta Perkaratan*, 33(1), 35. DOI: <https://doi.org/10.22302/ppk.wp.v33i1.48>
- Afifi, M. N., Harijati, N., & Mastuti, R. (2019). Anatomical Characters of Shoot Apical Meristem (SAM) on Bulbil Porang (*Amorphophallus muelleri* Blume) At the End of Dormancy Period. *The Journal of Experimental Life Sciences*, 9(1), 19–24. DOI: <https://doi.org/10.21776/ub.jels.2019.009.01.04>
- Akbar, A. (2021). Penggunaan dan nilai ekonomi dari tanaman *Aglaonema* sp. di kalangan pedagang tanaman hias sekitar Cengkareng dan Pulo Gadung. *Jurnal Bios Logos*, 11(2), 122–128. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.35799/jbl.v11i2.34411>
- Ali, E. (2018). Antimicrobial activity, cytotoxicity and phytochemicals screenings of *Epipremnum aureum* (Linden and Andre) G. S. Bunting extracts. *The Egyptian Journal Of Experimental Biology (Botany)*, 14(2), 219. DOI:

<https://doi.org/10.5455/egyjebb.20180605035708>

- Alifia, F. R., Sukarsa, S., & Herawati, W. (2023). Keanekaragaman Aglaonema di Kecamatan Temanggung, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. *BioEksakta : Jurnal Ilmiah Biologi Unsoed*, 5(1), 26. DOI: <https://doi.org/10.20884/1.bioe.2023.5.1.4734>
- Angely, D. R., Nursabrina, A. B., Nikmah, E. S., Rachim, S. D., Marsely, B., Utami, S., & Khotimperwati, L. (2024). Keanekaragaman Sumber Daya Genetik Lokal Umbi-Umbian di Kecamatan Mijen, Kota Semarang, Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(1), 11–19. DOI: <https://doi.org/10.14710/jil.22.1.11-19>
- Anjelia, S., Slamet, S., Wirasti, W., & Pambudi, D. B. (2021). Uji Aktivitas Mukolittik Ekstrak Etanol Daun Talas Senthe (*Alocasia Macrorrhiza* (L) Schott). *Jurnal Ilmiah JOPHUS : Journal Of Pharmacy UMUS*, 3(01), 37–45. DOI: <https://doi.org/10.46772/jophus.v3i01.500>
- Asha, D., Nalini, M. S., & Shylaja, M. D. (2013). Evaluation of phytochemicals and antioxidant activities of *Remusatia vivipara* (Roxb.) Schott., an edible genus of Araceae. *Der Pharmacia Lettre*, 5(5), 120–128. DOI: 10.4172/2157-7625.S1.009
- Asharo, Rizal Khoen, Novitasari, A., Devi Nur Azizah, S., Ajeng Saraswati, R., Setyaningsih, F., Apriliani, P., Priambodo, R., Pasaribu, P.O., Rizkawati, V & Usman. (2022). Araceae Floristic and Potential Study in Bogor Botanical Gardens. *Jurnal Riset Biologi Dan Aplikasinya*, 4(1), 9–18. DOI: <https://doi.org/10.26740/jrba.v4n1.p>

- Asharo, Rizal Koen, Fathurrohman, Maulana, D. F., Prasetya, A., Revonaldi, A. A., Priambodo, R. & Rizkawati, V. (2021). Inventarisasi Jenis Tumbuhan Suku Araceae Di Taman Nasional Gunung Merapi. *Bioma*, 17(2), 47–56. DOI: [https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Bioma17\(2\)](https://doi.org/https://doi.org/10.21009/Bioma17(2)).
- Asih, N. P. S., & Kurniawan, A. (2019). Studi Araceae Bali : Keragaman Dan Potensinya. *Jurnal Widya Biologi*, 10(02), 135–147. <https://doi.org/10.32795/widyabiologi.v10i0>
- Asih, N. P. S., Warseno, T., & Kurniawan, A. (2014). Araceae berpotensi obat di Kebun Raya “ Eka Karya ” Bali. *Semnas Biodiversitas*, 3(1), 84–87. DOI: <https://doi.org/2337-506X>
- Asih, N. P. S., Warseno, T., & Kurniawan, A. (2015). Studi inventarisasi Araceae di Gunung Seraya (Lempuyang), Karangasem, Bali. *Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1(3), 521–527. <https://doi.org/10.13057/psnmbi/m010324>
- Backer, & Brink, B. Van Den. (1968). *Flora of Java, Volume III*. Wolter, Noordhff NV, Groningen, Nederland.
- Bago, A. S. (2020). Identifikasi keragaman famili araceae sebagai bahan pangan, obat, dan tanaman hias di Desa Hilionaha Kecamatan Onolalu Kabupaten Nias Selatan. *Jurnal Education and Development*, 8(4), 695–699. DOI: <https://doi.org/2614-6061>
- Balan, L., & Chandrasekaran, S. (2022). Study on Potential Of Ornamental Plant– Syngonium Podophyllum (schott) As A Phytoremediator On Environmental Pollution: A Review. *China Int J Petro Chem Natur Gas*, 2(2), 44–46. DOI: <https://doi.org/10.33140/ijpng.02.02.02>

- Barwi, D. (2021). Keanekaragaman Tumbuhan Famili Araceae di Stasiun Penelitian Soraya Kawasan Ekosistem Leuser. *Doctoral Dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Sains Dan Teknologi*, 1–74.
- Berndt, W. L., & Gaussoin, R. E. (2023). Predicting Munsell Color for Turfgrass Leaves. *Crop Science*, 63(3), 1566–1580. DOI: <https://doi.org/10.1002/csc.2.20843>.This
- Bhurat, M., Sharma, M., Budhrani, A., Nagdev, S., Bhurat, R., & Deshmukh, M. (2021). A Rare Medicinal Herb Remusatia Vivipara. *International Journal of Research in Pharmaceutical Sciences*, 12(1), 203–207. DOI: <https://doi.org/10.26452/ijrps.v12i1.3979>
- Boyce, P. C., Wong, S. Y., Ting, A. P. J., Low, S. E., Low, S. L., & Ng, K. K. (2010). The Araceae of Borneo-The genera. *Journal of Aroideana*, 33, 3–73.
- Bustamante, R. A. A., Claudel, C., Altomonte, J. C. A., Udasco, L. C., & Tamayo, M. N. (2021). Amorphophallus minimus (Araceae), a new species from the montane forest of Nueva Ecija, Luzon island, Philippines. *Nordic Journal of Botany*, 39(8), 1–7. <https://doi.org/10.1111/njb.03251>
- Cahya, C. A., Dinanti, D., & Supriyatna, A. (2023). Jurnal Ilmu Pertanian dan Perkebunan Inventarisasi Tanaman Dengan Famili Araceae Di Villa Oemah Kajoe. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 5(2), 62–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.55542/jipp.v5i2.721>
- Clay, K. (2015). Size-dependent gender change in green dragon (Arisaema dracontium; Araceae). *American Journal of Botany*, 80(7), 769–777. DOI:<https://doi.org/10.2307/2445597>

- Creswell, J. W. (2017). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: Sage Publications. ISBN 0-7619-2441-8
- Cusimano, N. (2011). The Araceae as a Study System: Intron Evolution, Diversification Analyses, and Evolutionary Classification. *Dissertation Der Fakultät Für Biologie Der Ludwig-Maximilians-Universität München*. DOI:<https://doi.org/10.3732/ajb.1000158>
- Dinalhaq, P. C., Wahidah, B. F., & Miswari. (2023). Ethnobotani of Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius* (Dennst.) Nicolson) in Darupono Village, Kendal District. *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, 6(2), 191–203. DOI: <https://doi.org/10.21580/ah.v6i2.17767>
- Dorogova, Y. A., Zhukova, L. A., Turmuhametova, N. V., Polyanskaya, T. A., Notov, A. A., & Dementyeva, S. M. (2016). Methods of analysis of environmental diversity of plants. *Biology and Medicine*, 8(7). DOI:<https://doi.org/10.4172/0974-8369.1000354>
- Fairuzia, F., Syarifuddin, A., Rufaidah, A., Anisatul Mawaddah, Y., & Agustina, S. (2024). Potensi Tanaman Hutan *Schismatoglottis* sp. sebagai Obat untuk Meningkatkan Ketahanan dan Keberagaman Produk Biofarmaka Pertanian Indonesia. *Plumula: Berkala Ilmiah Agroteknologi*, 12(1), 1–8. DOI:<https://doi.org/10.33005/plumula.v12i1.211>
- Faisal, M., Ananda, U. F., Balqis, Z. S., Fadhila, P., & Syahputri, N. (2024). Keanekaragaman Tumbuhan Berpotensi Sebagai Tanaman Hias Di Aek, 3(4), 971–978. <https://doi.org/https://doi.org/10.47233/jpst.v3i4.238>

- Fitria, A. V., Khayati, N., & Novitaningrum, R. (2022). Potensi Tanaman Keladi Sebagai Penunjang Perekonomian Masyarakat Dimasa Pandemi. *Journal Science Innovation and Technology (SINTECH)*, 3(1), 15–24. DOI:<https://doi.org/10.47701/sintech.v3i1.2526>
- Fransisko, S. E., Linda, R., & Rusmiyanto, E. (2023). Plant Inventory of the Araceae Family in Customary Forest Area Of Cipta Karya Village, Sungai Betung District, Bengkayang Regency. *Jurnal Biologica Samudra*, 5(2), 190–195. <https://doi.org/https://doi.org/10.33059/jbs.v2i1.6849>
- French, J. C., Chung, M. G., & Hur, Y. K. (1995). *Chloroplast DNA phylogeny of the Ariflorae*. Kew, England: Royal Botanic Gardens.
- Galingging, A., Ratnaningsih, A. T., & Hutasuhut, I. L. (2022). Determination Key Of Dipterocarpaceae Family In Arboretum Lancang Kuning University. *Jurnal Penelitian Kehutanan BONITA*, 4(2), 21. DOI:<https://doi.org/10.55285/bonita.v4i2.1605>
- GBIF. (2025). *Global Biodiversity Information Facility*. Retrieved January 28, 2025, from <https://www.gbif.org/>
- GlobalPers. (2024). 7 Puncak Gunung Muria Berada di 3 Kabupaten Jawa Tengah. Retrieved from <https://globalpers.id/7-puncak-gunung-muriaberada-di-3-kabupaten-jawa-tengah/>
- Grayum, M. H. (1987). A Summary of Evidence and Arguments Supporting the Removal of Acorus From the Araceae. *Taxon*, 36(4), 723–729. DOI:<https://doi.org/10.2307/1221123>

- Hadi, M. R. K. S., Fauzan, M. R., Arifin, M. A. S., & Supriatna, A. (2024). Inventarisasi Tanaman Araceae Di Taman Maluku Bandung , Jawa Barat. *Polygon: Jurnal Ilmu Komputer Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 2(4), 83–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/polygon.v2i4.143>
- Hamtni, Syarah, & Shufiyani. (2017). Uji Ekstrak Daun Alocasia Macrorrhizos Seba Gai Antibakteri Terhadap Pertumbuhan Escherichia Coli Dan Staphylococcus Aureus Secara In Vitro. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 4(1), 107–112. DOI:<https://doi.org/10.36743/medikes.v4i1.76>
- Handajani, N. S., Harini, M., Imaduddin, Z., Dewi, Z., & Ulfa, F. (2016). Uji potensi umbi kimpul (*Xanthosoma sagittifolium*) sebagai bahan pangan fungsional anti hiperglikemik dan anti hiperkolesterolemia, 12(November 2015), 52–58. DOI:<https://doi.org/10.13057/biotek/c120204>
- Haq, A., Rahim, A. R., & Rahayu, L. A. D. (2021). Potensi Sirih Gading (*Epipremnum aureum*) dan Lili Paris (*Chlorophytum comosum*) Sebagai Sarana Fitoremediasi PM2.5 di Dalam Ruangan. *Unram Medical Journal*, 10(1), 347–354. DOI: <https://doi.org/10.29303/jku.v10i1.425>
- Hardianto, E. S., Rusmadi, R., & Wahidah, B. F. (2021). Identifikasi Morfologis Jenis-jenis Tumbuhan Edible di Gunung Muria Provinsi Jawa Tengah. *Bioscientist : Jurnal Ilmiah Biologi*, 9(1), 189. DOI:<https://doi.org/10.33394/bjib.v9i1.3737>
- Hariri, M. R., & Husaini, I. P. A. (2020). Inventarisasi dan distribusi *Typhonium* spp. di Indonesia. *Prosiding*

Seminar Nasional Biologi. (Vol. 6, No. 1, pp. 87-96). DOI: <https://doi.org/10.24252/psb.v6i1.15575>

- Hartanti, R. E. D. P., Gumiri, S., & Sunariyati, S. (2020). Keanekaragaman dan Karakteristik Habitat Tumbuhan Famili Araceae di Wilayah Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. *Journal of Environment and Management*, 1(3), 221–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.37304/jem.v1i3.256>
- Hasanah, U. (2023). *Keanekaragaman Jenis Araceae Di Kawasan Hutan Desa Namo Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi Dan Pemanfaatannya Sebagai Sumber Belajar*. Universitas Tadulako.
- Helsiana, M., Morina, I., Tnunay, Y., & Frengky, D. (2023). Morfometri Bunga Dan Potensi Pengembangan Umbi Suweg (*Amorphophallus paeoniifolius*) Di Pulau Timor. *Indigenous Biologi: Jurnal Pendidikan Dan Sains Biologi*, 6(2), 56–62. DOI:<https://doi.org/10.33323/indigenous.v6i2.415>
- Hendrayana, Y., Sistiadi, I. F., Nurdin, N., Nurlaila, A., & Adhya, I. (2022). Keanekaragaman Tumbuhan Bawah dan Manfaatnya di Gunung Cakrabuana, Majalengka. *Logika : Journal of Multidisciplinary Studies*, 13(01), 73–84. DOI:<https://doi.org/10.25134/logika.v13i01.6311>
- Hossain, S., Uddin, M. S., Kabir, T., Begum, M., Koushal, P., Herrera-Calderon, O., ... Abdel-Daim, M. M. (2017). In vitro screening for phytochemicals and antioxidant activities of syngonium podophyllum l.: an incredible therapeutic plant. *Biomedical and Pharmacology Journal*, 10(3), 1267–1277. <https://doi.org/10.13005/bpj/1229>

- Hutasuhut, M. A. (2020). Inventarisasi Araceae Di Hutan Sibayak 1 Kecamatan Sibolangit Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Jurnal Biolokus*, 3(1), 288. DOI:<https://doi.org/10.30821/biolokus.v3i1.739>
- Ibrahim, M. T., Purwadi, I., & Wahyudi, B. (2023). Peningkatan Kadar Glukomanan dari Umbi Iles-iles (*Amorphophallus variabilis*) pada Proses Ekstraksi dengan Pelarut Isopropil Alkohol. *Chempro*, 3(1), 51–57. DOI:<https://doi.org/10.33005/chempro.v3i1.151>
- Ibrahim, S. (2024). *Qualitative Research in Administration*. Klaten: PT. Nas Media Indonesia. ISBN: 978-623-155-891-6
- Imron, M. F., Firdaus, A. A. F., Flowerainsyah, Z. O., Rosyidah, D., Kurniawan, N. F. a S. B., Abdullah, S. R. S., ... Wibowo, Y. G. (2023). Phytotechnology for domestic wastewater treatment: Performance of *Pistia stratiotes* in eradicating pollutants and future prospects. *Journal of Water Process Engineering*, VIII(I), 1–19. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jwpe.2022.103429>
- Insany, G. P., Kharisma, I. L., & Al-Basori, M. C. (2024). Klasifikasi Tanaman Hias *Philodendron* Berdasarkan Citra Daun Menggunakan Metode Convolutional Neural Network. *Journal Cerita: Creative Education of Research in Information Technology and Artificial Informatics*, 10(2), 8(225), 136–144. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.33050/cerita.v10i2.3238>

- Irfandy, M. R., Dharmono, D., & Riefani, M. K. (2023). Keanekaragaman Spesies Araceae Di Kawasan Mangrove Desa Sungai Bakau Kecamatan Kurau. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(2), 17–27. DOI:<https://doi.org/10.57218/jupenji.vol2.iss2.627>
- Irsyam, A. S. D., Hariri, M. R., Kamila, N. N., Kurniawan, M. F. R., Suwandhi, I., & Irwanto, R. R. (2023). Short Communication: The existence of *Homalomena rubescens* (Araceae) in Java, Indonesia based on morphological and molecular evidence. *Biodiversitas*, 24(7), 3821–3827. DOI:<https://doi.org/10.13057/biodiv/d240720>
- Irsyam, A. S. D., Raihandhany, R., Hariri, M. R., & Irwanto, R. R. (2021). Araceae of Itb Jatinangor Campus, Sumedang, West Java. *Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen Dan Keanekaragaman Hayati (J-BEKH)*, 8(2), 38–52. DOI:<https://doi.org/10.23960/jbekh.v8i2.198>
- Iskandar, I., Basri, & Syam, A. (2023). Pemanfaatan Potensi Porang Organik (*Amorphophallus Muelleri* Blume) Sebagai Nutrisi Alternatif Mpasi. *Jurnal Keperawatan*, 15, 331–338. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.32583>
- Isnaini, H., Kautsari, I., & Fikri, S. (2023). Exploring the potential of porang (*Amorphophallus muelleri* B .) as horticultural plants in Bocok Hamlet , Pondokagung Village , Kasembon District , Malang Regency , East Java, 3(1), 1–5. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.55655>
- ITIS. (2024). *Integrated Taxonomy Information System*. Retrieved from <https://www.itis.gov>

- Izza, F. R., Retnoningsih, A., & Pukan, K. K. (2018). Pengembangan Kunci Determinasi Tumbuhan Hasil Eksplorasi Hutan Wisata Guci Kabupaten Tegal Untuk Sekolah Menengah Atas. *Indonesian Journal of Conservation*, 7(2), 119–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijc.v7i2.1900>
- Jáuregui, R. N. C., Vega, B., & Wessel-beaver, L. (2023). Yautía (*Xanthosoma sagittifolium*) in the food culture of Puerto Rico. *Academic Press*, 2, 273–278. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-323-90057-7.00015-2>
- Jayanti, E. D., Jumari, & Wiryani, E. (2017). Talas-Talasan (Araceae) Sumber Pangan Lokal Di Kawasan Karst, Kecamatan Pracimantoro, Kabupaten Wonogiri. *Bioma*, 19(2), 119–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/bioma.19.2.1>
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan 2019*.
- Khattak, M., Ishaq, M. S., Salman, M., Jan, S. A., Khan, T. A., & Anees, M. (2024). Exploration of reducing and stabilizing phytoconstituents in *Arisaema dracontium* extract for the effective synthesis of Silver nanoparticles and evaluation of their antibacterial and toxicological proprties. *Microbial Pathogenesis*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.micpath.2024.106711>
- Koesuma, S., Hotman Sibarani, F., & Legowo, B. (2021). Identifikasi Struktur Sesar Gunung Muria Menggunakan Data Satelit Gravitasi. *Seminar Nasional Fisika Dan Aplikasinya*, (2006), 74–84. E-ISSN: 2548-8325

- Korinek, M., Chen, K. M., Jiang, Y. H., El-Shazly, M., Stocker, J., Chou, C. K., Chang, F. R. (2016). Anti-allergic potential of *Typhonium blumei*: Inhibition of degranulation via suppression of PI3K/PLC γ 2 phosphorylation and calcium influx. *Phytomedicine*, 23(14), 1706–1715. DOI:<https://doi.org/10.1016/j.phymed.2016.10.011>
- Kusmana, C., & Hikmat, A. (2015). The Biodiversity of Flora in Indonesia. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 5(2), 187–198. DOI:<https://doi.org/10.19081/jpsl.5.2.187>
- Kusumo, H. (2014). Types Araceae in Nature Reserve Plawangan - Turgo Yogyakarta. In *In Proceeding Biology Education Conference: Biology, Science, Environmental, and Learning* (pp. 290–300). ISSN 2528-5742
- Lizawati, L., Kartika, E., Alia, Y., & Antony, D. (2023). Identification of Morphology and Relationships of Porang Plants (*Amorphophallus Muelleri* Blume) in Kumpeh Ulu District, Muaro Jambi Regency. *Agric*, 35(1), 27–44. DOI:<https://doi.org/10.24246/agric.2023.v35.i1.p27-44>
- Maghfirah, Santosa, E., & Suwanto. (2022). Morphophysiological Characterization and Genetic Diversity of Cocoyam Accessions (*Xanthosoma sagittifolium* (L.) Schott). *Jurnal Agronomi Indonesia (Indonesian Journal of Agronomy)*, 50(2), 155–163. DOI:<https://doi.org/10.24831/jai.v50i2.41872>
- Malik, A., & Kusumarini, N. (2019). Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Sekitar Mata Air Tiga Rasa Sebagai Upaya Konservasi Air Di Gunung Muria Kudus. *Al-Hayat: Journal of Biology and Applied Biology*, 2(1), 16. DOI:<https://doi.org/10.21580/ah.v2i1.4645>

- Manurung, H., Hasibuan, M., Rambey, R., & Manurung, H. (2022). Identification of Araceae in Pondok Buluh Training Forest, Simalungun Regency, North Sumatra Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1115(1). DOI: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1115/1/012031>
- Maretni, S., Mukarlina, & Turnip, M. (2017). Jenis-Jenis Tumbuhan Talas (Araceae) di Kecamatan Rasau Jaya Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Portobiont*, 6(1), 42–45. DOI:<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/protobiont.v6i1.18156>
- Mayo, S. , Bogner, J., & Boyce, P. . (1997). *The Genera of Araceae*. The Royal Boatnic Garden Kew. ISBN 1 900347 22 9
- Mijiarto, J., Arief, H., & Purnamasari, I. (2023). The Roles of High Conservation Value Area to Support Biodiversity Conservation in Indonesia. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1243(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1243/1/012002>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. Edisi 4*. Sage Publications. ISBN 9781506353081
- Mochoyaroh, L. (2023). *Studi etnobotani araceae (talas-talasan) sebagai tumbuhan berpotensi obat di ungaran barat, kabupaten semarang skripsi*.
- Moon, S. H., Shin, S. J., Tae, H. J., Oh, S. H., & Bae, J. M. (2021). Effects of colocasia antiquorum var. Esculenta extract in vitro and in vivo against periodontal disease. *Medicina (Lithuania)*, 57(10). DOI:<https://doi.org/10.3390/medicina57101054>

- Mutaqin, A. Z., Kurniadie, D., Iskandar, J., Nurzaman, M., & Husodo, T. (2021). Morphological characteristics and habitat conditions of suweg (*Amorphophallus paeoniifolius*) around mount ciremai national park, West Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 22(5), 2591–2600. DOI:<https://doi.org/10.13057/biodiv/d220518>
- Mutiara, D., & Rosanti, D. (2025). Struktur Morfologi Tanaman Porang (*Amorphophallus muelleri*) Pada Habitat Desa Sribunga Kecamatan Buay Pemuka Bangsa Raja Kab Oku Timur. *Indobiosains*. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.31851/indobiosains.v7i1.18043>
- MyEsri. (2024). Pembuatan Peta Lokasi Penelitian. Retrieved from <https://www.esri.com/en-us/my-esri-login>
- Nadhiroh, A. L., Wahidah, B. F., & Kusumarini, N. (2024). Studi Morfologi, Anatomi, Dan Potensi Tumbuhan *Dieffenbachia* Yang Ditemukan Di Kawasan Curug Lawe Dan Sekitarnya. *Jurnal Biologia*, 2(1), 13–23.
- Nahar, A. N., Awwaliyah, A. N., Damayanti, L., & Nur, D. M. M. (2024). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Colo Kudus. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 308–316. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.62017/arima.v1i4.1163>
- Naki, M. S., & Wake, A. M. S. (2021). Pemanfaatan Pati Umbi Talas (*Colocasia Esculenta* L.) Sebagai Bahan Pembuatan Bioplastik. *Action Research Literate*, 5(1), 7–13. DOI:<https://doi.org/10.46799/ar.v5i1.6>

- Nandini, H. S., & Salimath, P. V. (2020). Nutritional and Functional Properties of Dates: A Review. *Critical Reviews in Jurnal Food Science and Nutrition*, 48(10), 877–887. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s13197-019-04195-2>
- Netam, U., Thakur, P., Ram, D., & Naik, U. (2022). Morphological characterization of Taro [*Colocasia esculenta* var. *antiquorum* (L.) Schott.] Genotypes. *Journal of Pharmacognosy and Phytochemistry*, 11(2), 2070–2076.
- Nisha, L., Yulianty, Ina Erlinawati, Wahyuningsih, S., & Subagio, A. (2024). Diversity of The Araceae Family in The Batutege Protected Forest, Tanggamus, Lampung Based on Morphological and Molecular Characteristics. *Jurnal Biologi Tropis*, 24(1), 154–168. DOI:<https://doi.org/10.29303/jbt.v24i1.6350>
- Nishanthini, A., & Mohan, V. R. (2012). Antioxidant activities of *Xanthosoma sagittifolium* Schott using various in vitro assay models. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, 2(3 SUPPL.), S1701–S1706. DOI:[https://doi.org/10.1016/S2221-1691\(12\)60481-X](https://doi.org/10.1016/S2221-1691(12)60481-X)
- Nurcahya, S. B., Mulya Mantri, Y., & Hatimatunnisani, H. (2022). Analisis Potensi Porang Sebagai Pengganti Beras Untuk Ketahanan Pangan Di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Pendidikan, Humaniora, Linguistik Dan Sosial (Jagaddhita)*, 1(1), 22–35. DOI:<https://doi.org/10.58268/jagaddhita.v1i1.18>
- Oktavianingsih, L., Miati, N., Arif, M. F., & Hendra, M. (2023). Jenis-jenis Araceae di lantai hutan Air Terjun Berambai, Samarinda, Kalimantan Timur. *Jurnal Biologi Udayana*, 27(1), 26. <https://doi.org/10.24843/jbiounud.2023.v27>

- Oktavianingsih, L., Suharyanto, E., Daryono, B. S., & Purnomo, P. (2017). Traditional Usages of Taro (*Colocasia spp.*) by Ethnic Communities in Borneo. *Biosaintifika: Journal of Biology & Biology Education*, 9(2), 248–256. DOI: <https://doi.org/10.15294/biosaintifika.v9i2.9956>
- Opryshko, M., Gyrenko, O., Buyun, L., Tkachenko, H., Kurhaluk, N., & Tomin, V. (2020). Identification of the Antibacterial Efficacy of Ethanolic Extracts From *Aglaonema Commutatum* Schott Leaves and Its Cultivars Against *Escherichia Coli* Strain. *The Scientific and Technical Bulletin of the Institute of Animal Science NAAS of Ukraine*, (123), 21–30. DOI: <https://doi.org/10.32900/2312-8402-2020-123-21-30>
- Pasaribu, N. (2021). Species Inventory of Araceae In West Block of Batang Toru Forest, North Tapanuli Regency, North Sumatra. *International Journal of Ecophysiology*, 3(1), 44–56. <https://doi.org/10.32734/ijoe.v3i1.10028>
- POWO. (2024). *Plants of The World Online*. Retrieved from <https://powo.science.kew.org/>
- Priyadi, A. (2020). Otomatisasi penyusunan kunci identifikasi dengan delta-system: suatu contoh untuk flora pohon dari hutan montana Bedugul-Bali. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, (September), 218–226. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/psb.v6i1.158>
- ProfilDesaColo. (2014). *Data Monografi Desa Colo*, Kabupaten Kudus Tahun 2014.
- Putrianingsih, Y., & Dewi, Y. S. (2022). Pengaruh Tanaman Sirih Gading (*Epipremnum aureum*) Terhadap Polutan Udara Dalam Ruangan. *Jurnal Techlink*, 3(1), 9–16.

DOI:<https://doi.org/10.59134/jtnk.v3i1.55>

- Rabani, & Shafwan, D. (2023). Pemanfaatan Tanaman *Dieffenbachia seguine* dan *Syngonium podophyllum* Untuk Pengelolaan Kualitas Udara Dalam Ruang. *Doctoral dissertation, Institut Teknologi Sepuluh Nopember*.
- Rachman, A., Yochanan, Samanlang, A. I., & Purnomo, H. (2024). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Karawang: Saba Jaya Publisher. ISBN: 978-623-09-7582-0.
- Rahman, S. R. (2018). Variasi Morfologi Tumbuhan Famili Araceae Di Wilayah Kabupaten Majene. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi*, 794–797. ISSN: 2828-1071
- Rambey, R., Purba, E. R., Hartanto, A., Prakoso, B. P., Peniwidhiyanti, Irmayanti, L., & Purba, M. P. (2022). Short communication: Diversity and ethnobotany of Araceae in Namo Suro Baru Village, North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(11), 6006–6012. DOI:<https://doi.org/10.13057/biodiv/d231155>
- Retnaningati, D. (2023). Ethnobotanical Study of Food Plants in The Community of East Tarakan, North Kalimantan. *Biopedagogia*, 5(1), 49–56. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.35334/biopedagogia.v5i1.3568>
- Riptanti, E. W., Irianto, H., & Mujiyo. (2022). Strategy to improve the sustainability of “porang” (*Amorphophallus muelleri* Blume) farming in support of the triple export movement policy in Indonesia. *Open Agriculture*, 7(1), 566–580. <https://doi.org/10.1515/opag-2022-0121>

- Rudyatmi, E., & Rahayu, E. S. (2014). Karakterisasi Talas Lokal Jawa Tengah (Identifikasi Sumber Plasma Nutfah Sebagai Upaya Konservasi Tanaman Pangan Alternatif). *Saintekno: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 12(1), 1–8. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/saintekno.v12i1.542>
- Rugayah, R., Nurrahmawati, N., Hendarto, K., & Ermawati, . (2021). Pengaruh Konsentrasi Benziladenin (BA) pada Pertumbuhan *Spatifilum* (*Spathyphyllum wallisii*). *Jurnal Agrotropika*, 20(1), 28. DOI:<https://doi.org/10.23960/ja.v20i1.4735>
- Sabina, D., Luthfiah, H. M., & Rustini, T. (2024). Kajian Literatur Materi Pembelajaran Karakteristik Geografis Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2614–6754), 2094–2102. DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.12706>
- Sakuragui, C. M., Calazans, L. S. B., de Oliveira, L. L., de Morais, érica B., Benko-Iseppon, A. M., Vasconcelos, S., ... Mayo, S. J. (2018). Recognition of the genus *Thaumatophyllum* Schott - formerly *Philodendron* subg. *Meconostigma* (Araceae) - based on molecular and morphological evidence. *PhytoKeys*, 71(98), 51–71. DOI:<https://doi.org/10.3897/phytokeys.98.25044>
- Saleh, K., Aliudin, & Meissyanna. (2024). Analysis Of The Competitiveness Of *Philodendron* Selloum Ornamental Plant Farming Business In Karang Tengah District, Tangerang City. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 17(2). DOI: <https://doi.org/1979-4991>

- Salma. (2024). *Desa Wisata Japan*. Retrieved from <https://desawisatajapan.com/desa-wisata-japankudus/>
- Salsabila, H., Shaumi, K. Z., & Supriyatna, A. (2024). Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan Famili Araceae Dan Marantaceae Di Taman Inklusi Kota Bandung. *Jurnal Biologi*, 1(2). DOI:<https://doi.org/https://doi.org/10.62951/hidroponik.v1i2.71>
- Santosa, E., Kurniawati, A., Sari, M., & Lontoh, A. P. (2016). Agronomic Manipulation on Flowering of Iles-iles (*Amorphophallus muelleri* Blume) to Enhance Seed Production. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 21(2), 133–139. DOI: <https://doi.org/10.18343/jipi.21.2.133>
- Sari, W. I., Rohmawati, F., & Utami, A. I. (2023). Identifikasi Jenis-Jenis Tumbuhan Talas (Araceae) Kawasan Muria Sebagai Upaya Konservasi Di Gunung Muria Kudus. *NCOINS: National Conference Of Islamic Natural Science*, 3, 142–149.
- Sarwono, E., Adnan, F., & Elvaryani, R. (2022). Kemampuan Tanaman Sirih Gading (*Epipremnum aureum*) Dalam Meyerap Kadar Logam Berat Timbal (Pb) Dari Emisi Gas Kendaraan Bermotor. *Jurnal Teknologi Lingkungan*, 5(2), 44–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30872>
- Savira, W., & Fitrihidajati, H. (2024). Pemanfaatan Eceng gondok (*Eichornia crassipes*) dan Kayu apu (*Pistia stratiotes*) sebagai Agen Fitoremediasi Pencemaran Air oleh Logam Berat Zink (Zn). *LenteraBio : Berkala Ilmiah Biologi*, 13(1), 191–197. <https://doi.org/10.26740/lenterabio.v13n1.p191-197>

- Scapinello, J., Schindler, M. S. Z., Zanatta, L., Mohr, L. C., Capelezzo, A. P., Calixto, J. F., ... Oliveira, J. V. (2019). Chemical Composition, Antioxidant, Antimicrobial and Antidiabetic Potential of *Philodendron Bipinnatifidum* Schott ex Endl. *Journal of Food Engineering and Technology*, 8(2), 103–111. DOI:<https://doi.org/10.32732/jfet.2019.8.2.103>
- Setiawan, G. (2019). Evaluasi Potensi *Dieffenbachia seguine* sebagai Penyerap Formaldehyde Asap Rokok dengan Analisis Indole-3-acetic acid, serta Aktivitas Antioksidan Enzim Katalase dan Askorbat Peroksidase. *Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya*.
- Shazhni, A., Renu, A., & Vijayaraghavan, P. (2018). Insights of antidiabetic, anti-inflammatory and hepatoprotective properties of antimicrobial secondary metabolites of corm extract from *Caladium x hortulanum*. *Saudi Journal of Biological Sciences*, 25(8), 1755–1761. DOI: <https://doi.org/10.1016/j.sjbs.2018.03.013>
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Jilid-07. Jakarta : Lentera Hati*. ISBN 979-9048-08-7.
- Silalahi, M. (2016). Pengetahuan Mahasiswa Terhadap Keanekaragaman Tumbuhan Di Lingkungan Kampus (Studi Kasus Prodi Pendidikan Biologi Uki). *Al-Kauniah: Jurnal Biologi*, 9(1), 19–25. DOI:<https://doi.org/10.15408/kauniah.v9i1.3254>
- Sinaga, K. A., Murningsih, M., & Jumari, J. (2017). Identifikasi Talas-Talasan Edible (Araceae) Di Semarang, Jawa Tengah. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, 19(1), 18. DOI:<https://doi.org/10.14710/bioma.19.1.18-21>

- Singh, A., & Wadhwa, N. (2014). A Review on Multiple Potential of Aroid: *Amorphophallus paeoniifolius* Anuradha. *International Journal of Pharmaceutical Sciences Review and Research*, 24(1), 55–60. <https://doi.org/0976-044X>
- Sitompul, R., Erwan, E., & Saleh, E. (2020). Pemanfaatan tepung daun apu-apu (*Pistia stratiotes*) dalam ransum basal terhadap organ pencernaan ayam ras pedaging. *Jurnal Peternakan*, 17(1), 17. DOI:<https://doi.org/10.24014/jupet.v17i1.7439>
- Situmorang, C. (2017). Pengaruh tanaman sirih gading (*Epipremnum Aureum*) terhadap CO dalam ruangan. *TechLINK*, 2(1), 9–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.59134/jtnk.v1i2.475>
- SocfindoConservation. (2024). *Akar Serabut Alocasia cucullata (Lour.) G. Don.* Retrieved from <https://www.socfindoconservation.co.id/plant/549>
- Sukendra, I. K., & Atmaja, I. K. S. (2020). *Intrumen Penelitian*. Pontianak: Mahameru Press. ISBN:978-623-6567-28-9
- Sulistyowati, P. V., Kendarini, N., & Respatijarti. (2014). Observasi Keberadaan Tanaman Talas-Talasan Genus *Colocasia* dan *Xanthosoma* di Kec . Kedungkandang Kota Malang dan Kec. Ampel Gading Kab. Malang. *Jurnal Produksi Tanaman*, 2(2), 86–93. e-ISSN 2527-8452
- Sungkajanttranon, O., Marod, D., & Thanompun, K. (2018). Diversity and distribution of family Araceae in Doi Inthanon National Park, Chiang Mai province. *Agriculture and Natural Resources*, 52(2), 125–131. <https://doi.org/10.1016/j.anres.2018.06.009>

- Supriati, Y. (2016). Keanekaragaman iles-iles (*Amorphophallus* spp.) dan potensinya untuk industri pangan fungsional, kosmetik, dan bioetanol. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pertanian*, 35(2), 69. <https://doi.org/10.21082/jp3.v35n2.2016.p69-80>
- Surakusumah, W., Nilawati, T. S., & Khairunisa, R. (2020). Potensi *Alocasia macrorrhiza* Sebagai Fitoremediator Logam Kromium. *Jurnal Ilmu Alam Dan Pengetahuan*, 11(2), 8–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.20956>
- Surfiana, Kamal, S., & Hidayat, M. (2018). Keanekaragaman Tumbuhan Paku (*Pteridophyta*) Berdasarkan Ketinggian Di Kawasan Ekosistem Danau Aneuk Laot Kota Sabang. *Prosiding Seminar Nasional Biotik: Program Studi Pendidikan Biologi*, 452–459. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22373/pbio.v6i1>.
- ThePracticalPlanter. (n.d.). *Akar Dimorfik Anthurium*. Retrieved from <https://thepracticalplanter.com>
- Tjitrosoepomo, G. (2013). *Taksonomi Tumbuhan Edisi Kesebelas*. Yogyakarta: UGM Press. ISBN: 979-420-084-0
- Tjitrosoepomo, G. (2020). *Morfologi Tumbuhan Edisi Kedupuluh dua*. Yogyakarta: UGM Press. ISBN: 978-602-386-819-3
- Uche, F. I., Onuchukwu, D., Ibezim, C. N. E., & Ogbu, H. I. (2019). Methanolic extract of *Caladium bicolor* leaves against selected clinical isolates. *GSC Biological and Pharmaceutical Sciences*, 6(2), 098–107. <https://doi.org/10.30574/gscbps.2019.6.2.0022>

- Usman, Z., Kurniaji, A., Putri Renitasari, D., Prisilia, K., Budidaya Perikanan, T., Kelautan dan Perikanan Kupang, P., ... Kelautan dan Perikanan Bone, P. (2023). Penggunaan Daun Sente (*Alocasia macrosrhitia*) Sebagai Pakan Tambahan pada Pembenihan Ikan Gurami (*Osphronemus goramy* Lac.) dengan Kepadatan Telur yang Berbeda. *Urnal Ilmuilmu Perikanan Dan Budidaya Perairan*, 18(1), 1–13. <https://doi.org/10.31851/jipbp.v18i1.8337>
- Wahidah, B. F., Afiati, N., & Jumari. (2021). Community knowledge of *amorphophallus muelleri* blume: Cultivation and utilization in central java, indonesia. *Biodiversitas*, 22(7), 2731–2738. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d220722>
- Wahidah, B. F., Afiati, N., & Jumari. (2022). Ecological role and potential extinction of *Amorphophallus variabilis* in Central Java, Indonesia. *Biodiversitas*, 23(4), 1765–1773. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d230407>
- Wahyuni, K. I., Rohmah, M. K., Ambari, Y., & Romadhon, B. K. (2020). Pemanfaatan Umbi Porang (*Amorphophallus muelleri* Bl) Sebagai Bahan Baku Keripik. *Jurnal Karinov*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.17977/um045v3i1p1-4>
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar-Raniry Press.
- Wardani, N. P. Z. K., Prasetyo, P. D., Ichsan Prasetyo Wardhani, Putri, M. T. P., Salma Shalihah, Salma Nabilah, ... Deni Lubis. (2022). Pemanfaatan Sri Rejeki (*Dieffenbachia seguine*) sebagai Biopestisida Pembasmi Hama Kutu untuk Tanaman Hortikultura. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 4(2), 75–81. <https://doi.org/10.29244/jpim.4.2.75-81>

- Widiyanti, D. N., Mukarlina, & Turnip, M. (2017). Inventarisasi Tumbuhan Araceae Di Hutan Desa Subah Kecamatan Tayan Hilir Kabupaten Sanggau Kalimantan Barat. *Jurnal Protobiont*, 6(April), 207–214. <https://doi.org/https://doi.org/10.26418/protobiont.v6i3.22478>
- Widjanarko, M. (2013). *Jelajah Muria*. Kudus: Muria Research Center. ISBN: 978-602-9070-56-9.
- Wilyasari, R. S., Yulianty, Zulkifli, & Nurcahyani, E. (2020). Morphological Characteristics of Araceae Plants in Liwa Botanical Garden, West Lampung. *Jurnal Ilmiah Biologi Eksperimen Dan Keanekaragaman Hayati*, 7(1), 2338–4344.
- Wiryono. (2020). *Ekologi Hutan dan Aplikasinya*. UNIB Press. ISBN: 978-602-5830-21-1
- Yakin, I. H. (2023). *Penelitian Kualitatif: Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 5). Jawa Barat: Aksara Global. ISBN: 978-623-8049-73-8
- Yeng, W. S., & Boyce, P. (2018). An Annotated Check-list for Schismatoglottis. *Journal of the International Aroid Society*, 41(2–3), 34–200. Retrieved from <https://www.researchgate.net/publication/330039324>
- Yeng, W. S., Boyce, P. C., & Chen, H. Y. (2021). Studies on schismatoglottideae (Araceae) of peninsular malaysia iii: New species for the schismatoglottis calyptrata clade. *Webbia*, 76(2), 245–259. <https://doi.org/10.36253/jopt-11285>

- Yuanita, & Daryono. (2019). Pemanfaatan Limbah Talas (*Xanthosoma sagittifolium* L) untuk Pembuatan Pupuk Bokasih dengan Bioaktivator Effective Microorganism (EM-4). *Jurnal Agriment*, 4(01), 42–46. <https://doi.org/10.51967/jurnalagriment.v4i01.163>
- Yusuf, S., & Kusumawati, R. (2025). Kajian Sistem Agribisnis Budidaya Tanaman Daun Potong *Philodendron Selloum* di PT . Pesona Daun Mas Asri Bogor. *Ikraith Ekonomika*, 8(1), 25–34. <https://doi.org/10.37817/ikraithekonomika.v8i1.4276>

LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI :

LOKASI :

NAMA LOKAL :

NAMA ILMIAH :

HABITAT :

TITIK KOORDINAT :

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI
1	Daun	Tipe Daun
		Bentuk Daun
		Ujung Daun
		Pangkal Daun
		Tepi Daun
		Tekstur <i>Adaksial</i> Daun
		Tekstur <i>Abaksial</i> Daun
		Ketebalan Daun
		Tipe Pertulangan
		Pola Venasi Daun
		Warna Daun
		Motif Daun
		Ukuran Daun
Catatan:		
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai
		Warna Tangkai
		Tekstur Permukaan
		Ketebalan Tangkai
		Motif Tangkai
		Ukuran Tangkai
Catatan:		

3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah
		Tekstur Permukaan
		Pangkal Pelepah
		Warna Pelepah
Catatan:		
4	Bunga	Tipe Bunga
		Warna Seludang
		Warna Tongkol
		Motif Bunga
		Ukuran Bunga
Catatan:		
5	Batang	Bentuk Batang
		Warna Batang
		Tektur Permukaan
Catatan:		
6	Umbi	Muncul Umbi
		Bentuk Umbi
		Warna Umbi
		Tekstur Permukaan
		Ukuran Umbi
Catatan:		
7	Akar	Jenis Akar
		Warna Akar
Catatan:		
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian
		Suhu Udara
		Kelembaban
		pH Tanah
		Intensitas Cahaya
		Jenis Tanah
Catatan:		

LEMBAR OBSERVASI



TANGGAL OBSERVASI : 9 Januari 2025
 LOKASI : Dalm (ulo (stasiun 2))
 NAMA LOKAL : *Belat* *Belat* *Belat*
 NAMA ILMIAH : *Caladium bicolor* (Milon) Vahl. 'Flamora hirsuta'
 HABITAT : Terestrial
 TITIK KOORDINAT : 6°40'20" 95°10' 52' 98"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI		
1	Daun	Tipe Daun	Penyaji	
		Bentuk Daun	Parisi	
		Ujung Daun	Mundur	
		Pangkal Daun	Bulat	
		Tepi Daun	Berlekuk-klekuk	
		Tekstur Adaksial Daun	Halus	
		Tekstur Abaksial Daun	Halus	
		Ketebalan Daun	Tebal	
		Tipe Pertulangan	Parisi	
		Pola Venasi Daun	Parisi	
Warna Daun	Hijau tua			
Motif Daun	Berlekuk-klekuk dan warna diperlihatkan			
Ukuran Daun	PD: 10,8 cm	LD: 4,1 cm		
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)				
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	Sederhana kecil	
		Warna Tangkai	Coklat tua	
		Tekstur Permukaan	Halus	
		Ketebalan Tangkai	Tipis kecil	
		Motif Tangkai	dari cekung ke atas	
		Ukuran Tangkai	PT: 25,3 cm	LT: 0,6 cm
		Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)		
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	Parisi	
		Tekstur Permukaan	Halus	
		Warna Pelepah	Coklat tua dan lekuk	
Catatan:				
4	Bunga	Tipe Bunga	-	
		Warna Seludang	-	
		Warna Tongkol	-	
		Motif Bunga	-	
		Ukuran Bunga	-	
Catatan: Tidak ada				
5	Batang	Bentuk Batang	-	
		Warna Batang	-	
		Ketebalan Batang	-	
		Tekstur Permukaan	-	
		Catatan: Tidak ada		
6	Umbi	Muncul Umbi	-	
		Bentuk Umbi	Bulat kecil	
		Warna Umbi	Coklat	
		Tekstur Umbi	Halus	
		Ukuran Umbi	3 cm	
Catatan:				
7	Akar	Jenis Akar	Serat	
		Warna Akar	Coklat	
Catatan:				
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	892 mdpl	
		Suhu Udara	26 °C	
		Kelembaban	Berdah	
		pH Tanah	7,0 (Netral)	
		Intensitas Cahaya	Sedang	
		Jenis Tanah	Andisol	
Catatan:				

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 5 Januari 2025
 LOKASI : Desa Turenjati (Setaman 2)
 NAMA LOKAL : Iles-iles
 NAMA ILMIAH : *Amorphophallus sp.*
 HABITAT : Tumbuhan
 TITIK KOORDINAT : 6°31'56" 8110°52'41"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Majemuk
		Bentuk Daun	Jurong
		Ujung Daun	Meneruncing
		Pangkal Daun	Tumpul
		Tepi Daun	Bergelombang
		Tekstur Adaksial Daun	Keras
		Tekstur Abaksial Daun	Keras
		Ketebalan Daun	Tipis
		Tipe Pertulangan	Majemuk
		Pola Venasi Daun	Paralel
		Warna Daun	Hijau
		Motif Daun	Pelus
		Ukuran Daun	PD: 19,5 cm LD: 4,9 cm
2	Tangkai Daun	Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
		Bentuk Tangkai	Silinder kecil
		Warna Tangkai	Halus Merah
		Tekstur Permukaan	Keras
		Ketebalan Tangkai	Tipis kecil
		Motif Tangkai	Bentuk putih dan merah kecil
		Ukuran Tangkai	PT: 6,6 cm LT: 0,5 cm
3	Pelepah Daun	Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
		Bentuk Pelepah	Tipis
		Tekstur Permukaan	Keras kuning
		Warna Pelepah	Coklat
4	Bunga	Catatan: Batang kecil	
		Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
		5	Batang
Bentuk Batang	-		
Warna Batang	-		
Ketebalan Batang	-		
Tekstur Permukaan	-		
6	Umbi	Catatan: Batang kecil	
		Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
7	Akar	Catatan: Batang kecil	
		Jenis Akar	-
		Warna Akar	-
8	Faktor Lingkungan	Catatan: Batang kecil	
		Ketinggian	682 mdpl
		Suhu Udara	27 °C
		Kelembaban	Tinggi
		pH Tanah	7,0 alkali
		Intensitas Cahaya	Sangat rendah
		Jenis Tanah	lat vulkanik
Catatan:			

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 5 Januari 2016
 LOKASI : Desa Tumbang (Stasiun 3)
 NAMA LOKAL : leladu hiru
 NAMA ILMIAH : *Centropom bicolor* f. *trigloporpilum* (Lam.) Enay
 HABITAT : Terestrial
 TITIK KOORDINAT : 6°39'56" B 110°52'41"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Tunggal
		Bentuk Daun	Persegi
		Ujung Daun	Meneruncing
		Pangkal Daun	Bulat tumpul
		Tepi Daun	Bergelombang
		Tekstur Adaksial Daun	Keras
		Tekstur Abaksial Daun	Halus
		Ketebalan Daun	Sedang
		Tipe Pertulangan	Menyimpang
		Pola Venasi Daun	Pinnate
		Warna Daun	Hijau
		Motif Daun	Motif busur ke motif putih dan burai
2	Tangkai Daun	Ukuran Daun	PD: 29,2 cm LD: 17,8 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
		Bentuk Tangkai	Silinder kecil
		Warna Tangkai	Halus Hijau
		Tekstur Permukaan	Halus
		Ketebalan Tangkai	Tipis kecil
		Motif Tangkai	Polos
		Ukuran Tangkai	PT: 50,8 cm LT: 1,5 cm
		Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	Persegi
		Tekstur Permukaan	Halus
		Warna Pelepah	Hijau
		Catatan:	
4	Bunga	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
		Catatan: Tidak muncul	
5	Batang	Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
		Catatan: Berwujud bunga menyekel umbi	
6	Umbi	Muncul Umbi	Muncul
		Bentuk Umbi	Bulat kecil
		Warna Umbi	Coklat
		Tekstur Umbi	Keras
		Ukuran Umbi	4 cm
		Catatan:	
7	Akar	Jenis Akar	serabut
		Warna Akar	Coklat
		Catatan:	
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	716 m dpl
		Suhu Udara	24 °C
		Kelembaban	Sedang
		pH Tanah	7,4 netral
		Intensitas Cahaya	Sedang
		Jenis Tanah	bercampuran
	Catatan:		

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 4 Januari 2015
 LOKASI : Desa Culu (Stasiun 2)
 NAMA LOKAL : Bpu. Abu (Luwamangan)
 NAMA ILMIAH : Pilea strobilata L.
 HABITAT : Awarak
 TITIK KOORDINAT : $15^{\circ} 6' 40'' 20''$ B $101^{\circ} 52' 40''$ E

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Imbrisi
		Bentuk Daun	Segitiga terbalik
		Ujung Daun	Rompang
		Pangkal Daun	Tumpul
		Tepi Daun	Rata
		Tekstur Adaksial Daun	Keras berbukit
		Tekstur Abaksial Daun	Keras berbukit
		Ketebalan Daun	Tipis
		Tipe Pertulangan	Setengah
		Pola Venasi Daun	Paralel
		Warna Daun	Hijau
2	Tangkai Daun	Motif Daun	Poli
		Ukuran Daun	PD: 6,9 cm LD: 6,1 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
		Bentuk Tangkai	Pilih hulu sisi
		Warna Tangkai	Pilih
		Tekstur Permukaan	Keras berbukit
		Ketebalan Tangkai	Tipis kecil
		Motif Tangkai	Poli
		Ukuran Tangkai	PT: 0,7 cm LT: 1,6 cm
		Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	-
		Tekstur Permukaan	-
		Warna Pelepah	-
4	Bunga	Catatan: Pilih sisi	
		Tipe Bunga	Manjula distikan
		Warna Seludang	Putih ungu
		Warna Tongkol	Kuningan
		Motif Bunga	Poli
		Ukuran Bunga	2 cm
5	Batang	Catatan:	
		Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
6	Umbi	Catatan: Pilih sisi	
		Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
7	Akar	Catatan: Pilih sisi	
		Jenis Akar	Serabut menganyam di air
		Warna Akar	Coklat
8	Faktor Lingkungan	Catatan:	
		Ketinggian	740 msl
		Suhu Udara	23°C
		Kelembaban	Amorfi
		pH Tanah	7,0 (netral)
		Intensitas Cahaya	Amorfi redup
8	Faktor Lingkungan	Jenis Tanah	-
		Catatan:	

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 4 Januari 2024
 LOKASI : Desa Culo (Kecamatan 2)
 NAMA LOKAL : Keladi Nulus
 NAMA ILMIAH : *Typhonium blumei* Nicolson & Burzel
 HABITAT : Tegaherai
 TITIK KOORDINAT : 6°40'10" 81°46'52"98"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Tunjangal
		Bentuk Daun	Amplexicaul
		Ujung Daun	Meruncing
		Pangkal Daun	Berdudak
		Tepi Daun	Rata
		Tekstur Adaksial Daun	Keras mengkilap
		Tekstur Abaksial Daun	Keras
		Ketebalan Daun	Tipis
		Tipe Pertulangan	Membran p
		Pola Venasi Daun	Paralel
		Warna Daun	Hijau
2	Tangkai Daun	Motif Daun	Polek
		Ukuran Daun	PD: 8,2 cm LD: 6,2 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun)	LD (Lebar Daun)
		Bentuk Tangkai	Silinder kecil
		Warna Tangkai	Hijau muda
		Tekstur Permukaan	Berkasur
		Ketebalan Tangkai	Tipis
		Motif Tangkai	Polek
		Ukuran Tangkai	PT: 9,5 cm LT: 0,7 cm
		Catatan: PT (Panjang Tangkai)	LT (Lebar Tangkai)
		Catatan: Tidak ada	
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	-
		Tekstur Permukaan	-
		Warna Pelepah	-
		Catatan: Tidak ada	
4	Bunga	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
5	Batang	Catatan: Tidak ada	
		Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
6	Umbi	Catatan: Bermodifikasi menjadi Umbi	
		Muncul Umbi	Muncul
		Bentuk Umbi	Colomat kecil
		Warna Umbi	Colomat
		Tekstur Umbi	Keras
		Ukuran Umbi	3 cm
7	Akar	Catatan:	
		Jenis Akar	Serabut
		Warna Akar	Colomat
8	Faktor Lingkungan	Catatan:	
		Ketinggian	774 Mdpl
		Suhu Udara	28°C
		Kelembaban	Kedarah
		pH Tanah	7,0 ke 7,1
		Intensitas Cahaya	Kedarah
		Jenis Tanah	Lat berlempung
		Catatan:	

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 23 Desember 2024
 LOKASI : Desa Jagan (setengah 1)
 NAMA LOKAL : Sumpang Putih (kayu)
 NAMA ILMIAH : *Spathiphyllum walleyi* Walp.
 HABITAT : Terestrial
 TITIK KOORDINAT : 6°29'5" N 100°54'10" E

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Tunggal
		Bentuk Daun	Memanjang
		Ujung Daun	Memuncup
		Pangkal Daun	Memundut
		Tepi Daun	Rata
		Tekstur Adaksial Daun	Halus halus
		Tekstur Abaksial Daun	Halus muka halus
		Ketebalan Daun	Tipis
		Tipe Pertulangan	Memangir
		Pola Venasi Daun	Pinnate
Warna Daun	Hijau		
Motif Daun	-		
Ukuran Daun	PD: 12,3 cm LD: 4,5 cm		
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)			
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	Ringkas kecil
		Warna Tangkai	Hijau muda
		Tekstur Permukaan	Halus
		Ketebalan Tangkai	Tipis
		Motif Tangkai	-
		Ukuran Tangkai	PT: 6,9 cm LT: 1,1 cm
Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)			
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	Pipih
		Tekstur Permukaan	halus
		Warna Pelepah	Hijau muda
Catatan:			
4	Bunga	Tipe Bunga	mangunka (sistematik)
		Warna Seludang	putih
		Warna Tongkol	kekuningan
		Motif Bunga	polos
		Ukuran Bunga	2 cm
Catatan:			
5	Batang	Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
Catatan: tidak ada			
6	Umbi	Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
Catatan: tidak ada			
7	Akar	Jenis Akar	Serabut
		Warna Akar	putih
Catatan:			
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	912 mdpl
		Suhu Udara	27°C
		Kelembaban	rendah
		pH Tanah	7,0 netral
		Intensitas Cahaya	rendah
		Jenis Tanah	semilir
Catatan:			

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 23 Desember 2024
 LOKASI : Olla Japan (Klaten 1)
 NAMA LOKAL : Daun Hampu
 NAMA ILMIAH : *Homalomena rubrocarles* (Roxb.) Kunth
 HABITAT : Terakumulasi
 TITIK KOORDINAT : 15°39'5" S 100°59'10" E

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Membran
		Bentuk Daun	Persial
		Ujung Daun	Berujung
		Pangkal Daun	Berlekuk
		Tepi Daun	Berbulu halus
		Tekstur Adaksial Daun	Halus memanjang
		Tekstur Abaksial Daun	Halus
		Ketebalan Daun	Tebal (sedang)
		Tipe Pertulangan	Membran
		Pola Venasi Daun	Membran
2	Tangkai Daun	Warna Daun	Hijau tua
		Motif Daun	Sekelompok gradasi warna
		Ukuran Daun	PD: 26,6 cm LD: 20 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
		Bentuk Tangkai	Silinder kecil
		Warna Tangkai	Hijau keputihan
		Tekstur Permukaan	Halus
		Ketebalan Tangkai	Halus kecil
		Motif Tangkai	Berwarna garis
		Ukuran Tangkai	PT: 36 cm LT: 27 cm
3	Pelepah Daun	Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
		Bentuk Pelepah	Pipih menyempit ke arah daun
		Tekstur Permukaan	Halus
		Warna Pelepah	Hijau muda
		Catatan:	
		Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
4	Bunga	Catatan: Tidak muncul	
		Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
		Catatan: Batang tidak muncul	
		Muncul Umbi	Umbi
		Bentuk Umbi	Bulat kecil
		Warna Umbi	Coklat pucat
		Tekstur Umbi	Keras
5	Umbi	Ukuran Umbi	2 cm
		Catatan:	
		Jenis Akar	Serat
		Warna Akar	putih keputihan
		Catatan:	
		Ketinggian	776 mdp
		Suhu Udara	25°C
		Kelembaban	rendah
		pH Tanah	7.0 (netral)
		Intensitas Cahaya	rendah
6	Faktor Lingkungan	Jenis Tanah	Gembur
		Catatan:	

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 23 Desember 2024
 LOKASI : Daya Japa (Hutan s)
 NAMA LOKAL : Daun Baka
 NAMA ILMIAH : *Blumea* (Jaya) Schott
 HABITAT : Terestrial
 TITIK KOORDINAT : LS 6°39'5" BT 100°59'10"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Tunggal
		Bentuk Daun	Memanjang
		Ujung Daun	Memuncup
		Pangkal Daun	Memusat
		Tepi Daun	Berakomirang
		Tekstur Adaksial Daun	Halus
		Tekstur Abaksial Daun	Halus
		Ketebalan Daun	Tipis
		Tipe Pertulangan	Memangip
		Pola Venasi Daun	Drinatif
		Warna Daun	Hijau tua
		Motif Daun	Bercak putih merata
	Ukuran Daun	PD: 33,1 cm LD: 14,9 cm	
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)			
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	Kulinder pinn perantara
		Warna Tangkai	Hijau
		Tekstur Permukaan	Halus
		Ketebalan Tangkai	Tebal
		Motif Tangkai	Bercak hijau muda merata
		Ukuran Tangkai	PT: 18,5 cm LT: 3,7 cm
	Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)		
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	Pipih meluas pada bagian bawah
		Tekstur Permukaan	Halus
		Warna Pelepah	Hijau muda
Catatan:			
4	Bunga	Tipe Bunga	Maximale uniselular
		Warna Seludang	Hijau
		Warna Tongkol	Coklat karena sudah tua
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	Panjang 9 cm lebar 3 cm
		Catatan:	
5	Batang	Bentuk Batang	Batang semu beruas - ruas
		Warna Batang	Hijau
		Ketebalan Batang	Tebal
		Tekstur Permukaan	Halus
Catatan:			
6	Umbi	Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
		Catatan: Tidak muncul / sudah ada	
7	Akar	Jenis Akar	-
		Warna Akar	-
	Catatan: Tidak muncul		
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	891 mdpl
		Suhu Udara	23° C
		Kelembaban	rendah
		pH Tanah	7.0 (netral)
		Intensitas Cahaya	rendah
		Jenis Tanah	lempung
Catatan:			

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 29 Desember 2024
 LOKASI : Duta Javan (Kampon 1)
 NAMA LOKAL : Bismu Gajah
 NAMA ILMIAH : *Rumicaria* *uniparis* (2016) Schott
 HABITAT : Perkebunan
 TITIK KOORDINAT : 156° 39' 5" 81 00' 59" 10"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Daun Tunggal
		Bentuk Daun	Purpus
		Ujung Daun	Mencus
		Pangkal Daun	Berlekuk
		Tepi Daun	Bergelombang
		Tekstur Adakstal Daun	Halus mengkilap
		Tekstur Abakstal Daun	Halus
		Ketebalan Daun	Tebal
		Tipe Pertulangan	Memangirip
		Pola Venasi Daun	Pinnate
		Warna Daun	Hijau tua
		Motif Daun	Purus
2	Tangkai Daun	Ukuran Daun	PD: 75,3 cm LD: 21,5 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
		Bentuk Tangkai	Silinder kecil
		Warna Tangkai	Hijau muda
		Tekstur Permukaan	Halus berkilau
		Ketebalan Tangkai	Tebal kecil
		Motif Tangkai	-
		Ukuran Tangkai	PT: 51,2 cm LT: 9,1 cm
		Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	Pipih melekat antar tangkai
		Tekstur Permukaan	Halus
		Warna Pelepah	Hijau muda
4	Bunga	Catatan:	
		Tipe Bunga	-
		Warna Sepudang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
		Catatan: Tidak muncul	
5	Batang	Bentuk Batang	
		Warna Batang	
		Ketebalan Batang	
		Tekstur Permukaan	
		Catatan: Batang baru difurkasi umbi	
6	Umbi	Muncul Umbi	Muncul
		Bentuk Umbi	Bulat
		Warna Umbi	Biru ke coklat, dagingnya putih
		Tekstur Umbi	Halus
		Ukuran Umbi	5 cm
7	Akar	Catatan:	
		Jenis Akar	Sekelompok
		Warna Akar	Coklat
8	Faktor Lingkungan	Catatan:	
		Ketinggian	407 m dpl
		Suhu Udara	22°C
		Kelembaban	Sedang
		pH Tanah	7,0 (netral)
		Intensitas Cahaya	Sangat rendah
		Jenis Tanah	Andisol

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 23 Desember 2024
 LOKASI : Desa Jagan (Karakun 3)
 NAMA LOKAL : Lempat Purih
 NAMA ILMIAH : *Schizandra ligularis* WATCHEL book 4:
 HABITAT : Terestris
 TITIK KOORDINAT : 15° 31' 5" S 85° 10' 54" W

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Renjatan
		Bentuk Daun	Memanjang
		Ujung Daun	Muruk
		Pangkal Daun	Berdasar
		Tepi Daun	Gelombang
		Tekstur Adaksial Daun	Keras
		Tekstur Abaksial Daun	Keras
		Ketebalan Daun	Tipis
		Tipe Pertulangan	Manjip
		Pola Venasi Daun	Paralel
		Warna Daun	Hijau tua
		Motif Daun	Berakir hijau muda
		Ukuran Daun	PD: 15,8 cm LD: 7,6 cm
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)			
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	Kuat
		Warna Tangkai	Hijau tua
		Tekstur Permukaan	Keras
		Ketebalan Tangkai	Tipis
		Motif Tangkai	-
		Ukuran Tangkai	PT: 14,1 cm LT: 0,8 cm
Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)			
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	Tipis
		Tekstur Permukaan	Keras
		Warna Pelepah	Hijau muda
Catatan:			
4	Bunga	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
		Catatan: Tidak muncul	
5	Batang	Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
Catatan: Batang permukaan Umbi			
6	Umbi	Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
		Catatan: Tidak muncul	
7	Akar	Jenis Akar	-
		Warna Akar	-
Catatan: Tidak muncul			
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	200 m dpl
		Suhu Udara	22°C
		Kelembaban	Tinggi
		pH Tanah	7,0 (netral)
		Intensitas Cahaya	Kecahay
		Jenis Tanah	Kapur ber pasir
Catatan:			

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 23 Desember 2024
 LOKASI : Desa Japen (Bukit Kuning)
 NAMA LOKAL : Lemprai
 NAMA ILMIAH : *Leptocarpus ciliolatus* (Roxb.) Zoll & Moritz
 HABITAT : Terestrial
 TITIK KOORDINAT : 1° 6' 34" S 101° 54' 10" E

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Tunggal
		Bentuk Daun	Memanjang
		Ujung Daun	Memucun
		Pangkal Daun	Basis
		Tepi Daun	Bergelombang
		Tekstur Adaksial Daun	Keras
		Tekstur Abaksial Daun	Keras
		Ketebalan Daun	Tipis
		Tipe Pertulangan	Memangrip
		Pola Venasi Daun	Paralel
		Warna Daun	Hijau tua
2	Tangkai Daun	Motif Daun	-
		Ukuran Daun	PD: 20,4 cm LD: 4 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun)	LD (Lebar Daun)
		Bentuk Tangkai	Silinder
		Warna Tangkai	Hijau muda
		Tekstur Permukaan	Keras
		Ketebalan Tangkai	Tipis kecil
		Motif Tangkai	-
		Ukuran Tangkai	PT: 24,3 cm LT: 2 cm
		Catatan: PT (Panjang Tangkai)	LT (Lebar Tangkai)
		Bentuk Pelepah	Pipih
3	Pelepah Daun	Tekstur Permukaan	Keras
		Warna Pelepah	Hijau muda
		Catatan:	
4	Bunga	Tipe Bunga	Mangrove bracteata
		Warna Seludang	Putih
		Warna Tongkol	Putih
		Motif Bunga	Posisi
		Ukuran Bunga	kecil
5	Batang	Catatan:	
		Bentuk Batang	Batang lurus berkayu-kayu
		Warna Batang	Putih kekekutan
		Ketebalan Batang	tebal
		Tekstur Permukaan	kasar
6	Umbi	Catatan:	
		Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
7	Akar	Ukuran Umbi	-
		Catatan: Terdapat Muncul	
		Jenis Akar	-
8	Faktor Lingkungan	Warna Akar	-
		Catatan: Terdapat Muncul	
		Ketinggian	50 m dpl
		Suhu Udara	23 °C
		Kelembaban	sedang
		pH Tanah	7.0 (netral)
		Intensitas Cahaya	sempurna terdapat
	Catatan:	Jenis Tanah	lumpur berpasir

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 23 Desember 2024
 LOKASI : Dera Japen (Stasiun 2)
 NAMA LOKAL : Syagrum
 NAMA ILMIAH : Syagrum podophyllum Schott.
 HABITAT : Epifit
 TITIK KOORDINAT : 116° 29' 5" BT 10° 54' 10"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Tunggal
		Bentuk Daun	Asim. panjang
		Ujung Daun	Runcing
		Pangkal Daun	Berlekuk
		Tepi Daun	berlekuk-berlekuk
		Tekstur Adaksial Daun	halus mengkilap
		Tekstur Abaksial Daun	halus
		Ketebalan Daun	Tebal (setengah)
		Tipe Pertulangan	berangsur
		Pola Venasi Daun	Paralel
		Warna Daun	hijau tua
		Motif Daun	Bercak putih merata
		Ukuran Daun	PD: 15,6 cm LD: 8 cm
2	Tangkai Daun	Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
		Bentuk Tangkai	sempit
		Warna Tangkai	hijau tua
		Tekstur Permukaan	halus
		Ketebalan Tangkai	tipis (leak)
		Motif Tangkai	-
		Ukuran Tangkai	PT: 18,6 cm LT: 4,5 cm
		Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	pipih bulat-bulat bagian bawah
		Tekstur Permukaan	halus
		Warna Pelepah	hijau muda
		Catatan:	
4	Bunga	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
		Catatan: Tidak berbau	
5	Batang	Bentuk Batang	Batang semu beruas-ruas
		Warna Batang	hijau tua
		Ketebalan Batang	lebar
		Tekstur Permukaan	halus
6	Umbi	Catatan:	
		Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
7	Akar	Jenis Akar	Adundant
		Warna Akar	putih kecokelatan
		Catatan:	
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	900 m dpl
		Suhu Udara	23°C
		Kelembaban	rendah
		pH Tanah	7,0 (netral)
		Intensitas Cahaya	rendah
		Jenis Tanah	gambut
	Catatan:		

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 23 Desember 2024
 LOKASI : Duta Japan (Maret 1)
 NAMA LOKAL : Pulo
 NAMA ILMIAH : *Philo dandron erubescens* K. Koch & Hornem
 HABITAT : Hutan
 TITIK KOORDINAT : 15° 6' 39" S 105° 10' 59" E

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Tunggal
		Bentuk Daun	Pusir
		Ujung Daun	Runcing
		Pangkal Daun	Bertangkai
		Tepi Daun	Rata
		Tekstur Adaksial Daun	Permukaan menyilang
		Tekstur Abaksial Daun	Permukaan menyilang
		Ketebalan Daun	Tebal
		Tipe Pertulangan	Paralel
		Pola Venasi Daun	Paralel
		Warna Daun	Hijau tua
2	Tangkai Daun	Motif Daun	Retak
		Ukuran Daun	PD: 20 cm LD: 11,6 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
		Bentuk Tangkai	Silinder
		Warna Tangkai	Hijau dipangkal, merah diujung
		Tekstur Permukaan	Retak
		Ketebalan Tangkai	Tipis
		Motif Tangkai	-
		Ukuran Tangkai	PT: 17,6 cm LT: 1,7 cm
		Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
		Bentuk Pelepah	Persegi belah ketupat
3	Pelepah Daun	Tekstur Permukaan	Permukaan menyilang
		Warna Pelepah	Hijau
		Catatan:	
		Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
		Catatan: Tidak ada	
		Bentuk Batang	Batang lurus menyilang
5	Batang	Warna Batang	Hijau tua
		Ketebalan Batang	Tebal berkayu - keras
		Tekstur Permukaan	Permukaan menyilang
		Catatan:	
		Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
		Catatan: Tidak ada	
		Jenis Akar	Akar
7	Akar	Warna Akar	Coklat
		Catatan:	
		Ketinggian	910 mdpl
		Suhu Udara	23°C
		Kelembaban	Rendah
		pH Tanah	7,0 (netral)
		Intensitas Cahaya	Rendah
		Jenis Tanah	Humus
		Catatan:	

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 23 Desember 2024
 LOKASI : Desa Japen (Kecamatan 2)
 NAMA LOKAL : Ganyu
 NAMA ILMIAH : *Ampelophyllum pycnanthum* (Dennis) Nicolson
 HABITAT : Terestrial
 TITIK KOORDINAT : 15° 43' 15" S 101° 54' 20" E

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI
1	Daun	Tipe Daun
		Bentuk Daun
		Ujung Daun
		Pangkal Daun
		Tepi Daun
		Tekstur Adaksial Daun
		Tekstur Abaksial Daun
		Ketebalan Daun
		Tipe Pertulangan
		Pola Venasi Daun
		Warna Daun
2	Tangkai Daun	Motif Daun
		Ukuran Daun
		PD: 1,8 cm LD: 1,5 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)
		Bentuk Tangkai
		Warna Tangkai
		Tekstur Permukaan
		Ketebalan Tangkai
		Motif Tangkai
		Ukuran Tangkai
		PT: 1,6 cm LT: 1,1 cm
3	Pelepah Daun	Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)
		Bentuk Pelepah
		Tekstur Permukaan
		Warna Pelepah
		Catatan:
		Tipe Bunga
		Warna Seludang
		Warna Tongkol
		Motif Bunga
		Ukuran Bunga
		Catatan: Tidak muncul
4	Bunga	Bentuk Batang
		Warna Batang
		Ketebalan Batang
		Tekstur Permukaan
		Catatan: Berwujud batang panjang umbi
		Muncul Umbi
		Bentuk Umbi
		Warna Umbi
		Tekstur Umbi
		Ukuran Umbi
		Catatan: Tidak muncul
5	Batang	Jenis Akar
		Warna Akar
		Catatan: Tidak muncul
		Ketinggian
		Suhu Udara
		Kelembaban
		pH Tanah
		Intensitas Cahaya
		Jenis Tanah
		Catatan:
		Faktor Lingkungan

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 9 Januari 2025
 LOKASI : Desa GDO (Plataun 2)
 NAMA LOKAL : Talas batang Umbo
 NAMA ILMIAH : *Colocasia esculenta* var. *anthracoma* (Schott) F.T. Hubb. & Rehder
 HABITAT : Perkebunan
 TITIK KOORDINAT : 3° 6' 40" 20" B 100° 52' 39"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Tunggal
		Bentuk Daun	Pursia
		Ujung Daun	Runcing
		Pangkal Daun	Bertangkai
		Tepi Daun	Beracel/Melekat
		Tekstur Adaksial Daun	Keras berkilau
		Tekstur Abaksial Daun	Keras
		Ketebalan Daun	Sedang
		Tipe Pertulangan	Ujung menyimpang
		Pola Venasi Daun	Pinnate
Warna Daun	Hijau tua		
Motif Daun	Pola		
Ukuran Daun	PD: 20,3 cm LD: 15,6 cm		
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)			
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	Seder
		Warna Tangkai	Hijau ke kuning-kuningan
		Tekstur Permukaan	Keras
		Ketebalan Tangkai	Tipis (sepi)
		Motif Tangkai	Pola
		Ukuran Tangkai	PT: 33,3 cm LT: 1,3 cm
		Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	Gipit diluar ke kiri daun
		Tekstur Permukaan	Keras
		Warna Pelepah	Berkilau
Catatan:			
4	Bunga	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
Catatan: Tipe Muncul			
5	Batang	Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
		Catatan: Tipe Muncul	
6	Umbi	Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
Catatan: Tipe Muncul			
7	Akar	Jenis Akar	-
		Warna Akar	-
		Catatan: Tipe Muncul	
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	845 Mdpl
		Suhu Udara	29°C
		Kelembaban	Kering
		pH Tanah	7.0 Netral
		Intensitas Cahaya	Kering
		Jenis Tanah	Andisol
		Catatan:	

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 9 Januari 2025
 LOKASI : Desa Ciole (Kecamatan 2)
 NAMA LOKAL : Teras Buntung (kampung)
 NAMA ILMIAH : *Xanthoxylon sagittifolium* (L.) Schott
 HABITAT : Terestrial
 TITIK KOORDINAT : 6°40'30" BT 100°52'38"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Tunggal
		Bentuk Daun	Persegi
		Ujung Daun	Runcing
		Pangkal Daun	Membulat / Berlekuk
		Tepi Daun	Bergelombang
		Tekstur Adaksial Daun	Halus
		Tekstur Abaksial Daun	Halus
		Ketebalan Daun	Tipis
		Tipe Pertulangan	Menyimp
		Pola Venasi Daun	Paralel
		Warna Daun	Hijau tua
2	Tangkai Daun	Motif Daun	Polos
		Ukuran Daun	PD: 50,5 cm LD: 30,1 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
		Bentuk Tangkai	Silinder besar
		Warna Tangkai	Hijau muda
		Tekstur Permukaan	Halus berkilau
		Ketebalan Tangkai	Tipis
		Motif Tangkai	Polos
		Ukuran Tangkai	PT: 61,3 cm LT: 19,9 cm
		Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	Pipih
		Tekstur Permukaan	Halus
		Warna Pelepah	Hijau kebiru-biru
4	Bunga	Catatan:	
		Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
5	Batang	Catatan: Tidak muncul	
		Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
6	Umbi	Catatan: Tidak muncul	
		Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
7	Akar	Catatan: Tidak muncul	
		Jenis Akar	-
		Warna Akar	-
8	Faktor Lingkungan	Catatan: Tidak muncul	
		Ketinggian	89 m dpl
		Suhu Udara	29 °C
		Kelembaban	Rendah
		pH Tanah	7,0 (netral)
		Intensitas Cahaya	Rendah
		Jenis Tanah	Andosol

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 4 Januari 2025
 LOKASI : Desa (Jalan Hutan 2)
 NAMA LOKAL : Paksi Banting
 NAMA ILMIAH : *Philodendron bipinnatifidum* Schott ex Bredt
 HABITAT : Tumbuhan
 TITIK KOORDINAT : 6°40'20" N 110°52'18" E

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Tunggal
		Bentuk Daun	Pasir
		Ujung Daun	Kusut
		Pangkal Daun	Bertangkai
		Tepi Daun	Bergelombang
		Tekstur Adaksial Daun	Beras bintulap
		Tekstur Abaksial Daun	Halus
		Ketebalan Daun	Tebal
		Tipe Pertulangan	Berkaris Mungsi
		Pola Venasi Daun	Palmarate
		Warna Daun	Hijau tua
		Motif Daun	Posis
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)		PD: 12,3 cm	LD: 9,2, 8 cm
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	Silinder baji
		Warna Tangkai	Hijau muda
		Tekstur Permukaan	Halus berbulu
		Ketebalan Tangkai	Sehalus
		Motif Tangkai	Posis
		Ukuran Tangkai	PT: 8,2 cm LT: 6,2 cm
Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)			
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	Pipih bulat dan samu
		Tekstur Permukaan	Halus
		Warna Pelepah	Hijau
Catatan:			
4	Bunga	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
Catatan: Toleran banyak			
5	Batang	Bentuk Batang	Batang semu Apocynaceae
		Warna Batang	Coklat
		Ketebalan Batang	Tebal
		Tekstur Permukaan	Halus berbulu
Catatan:			
6	Umbi	Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
Catatan: Toleran banyak			
7	Akar	Jenis Akar	-
		Warna Akar	-
Catatan: Toleran banyak			
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	157 mdp
		Suhu Udara	26 °C
		Kelembaban	Tinggi
		pH Tanah	7.0 (netral)
		Intensitas Cahaya	Kecenderungan
Catatan:		Jenis Tanah	Andisol

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 1 Januari 2025
 LOKASI : Desa Gulo (Kacamatan 2)
 NAMA LOKAL : Gentle Hitam
 NAMA ILMIAH : *Agave hirtell* (L.) G. Don 'Muhaleca'
 HABITAT : Tegallalang
 TITIK KOORDINAT : 6° 40' 10" B 100° 6' 38" E

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Tunggal
		Bentuk Daun	Pertai
		Ujung Daun	Muruncu
		Pangkal Daun	Berlekuk
		Tepi Daun	Bergelombang
		Tekstur Adaksial Daun	Halus
		Tekstur Abaksial Daun	Keras
		Ketebalan Daun	Tipis
		Tipe Pertulangan	Minyit
		Pola Venasi Daun	Pinnate
		Warna Daun	Hijau tua
		Motif Daun	Petusi
Ukuran Daun		PD: 61 cm	LD: 32,4 cm
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)			
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	Gibuk dan besar
		Warna Tangkai	Hitam kemerahan
		Tekstur Permukaan	Keras
		Ketebalan Tangkai	Tipis
		Motif Tangkai	Petusi
		Ukuran Tangkai	PT: 73,5 cm
Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)			
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	Pipih memanjang
		Tekstur Permukaan	Halus
		Warna Pelepah	Hijau tua
Catatan:			
4	Bunga	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
		Catatan: Tidak Muncul	
5	Batang	Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
Catatan: Berwujudnya muncul umbi			
6	Umbi	Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
		Catatan: Tidak Muncul	
7	Akar	Jenis Akar	-
		Warna Akar	-
Catatan: Tidak Muncul			
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	711 mdpl
		Suhu Udara	27°C
		Kelembaban	sedang
		pH Tanah	7,0 netral
		Intensitas Cahaya	sedang
		Jenis Tanah	lempung
Catatan:			

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 9 Januari 2016
 LOKASI : Desa Celo (Stasiun 2)
 NAMA LOKAL : Kiah Sadang
 NAMA ILMIAH : *Epipremnum aureum* (Lindl. & Andrei) G.S. Burthong
 HABITAT : Di tepi hutan
 TITIK KOORDINAT : 6°40'10" N 105°51'30" E

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Penyaji
		Bentuk Daun	Polak fanthong
		Ujung Daun	Membulat
		Pangkal Daun	Beriluk
		Tepi Daun	Rata
		Tekstur Adaksial Daun	Halus mengkilap
		Tekstur Abaksial Daun	Halus
		Ketebalan Daun	Tebal
		Tipe Pertulangan	Menyimpang
		Pola Venasi Daun	Paralel
		Warna Daun	Hijau tua
		Motif Daun	Gradasi warna kuning-kuning
2	Tangkai Daun	Ukuran Daun	PD: 22,1 cm LD: 13,1 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
		Bentuk Tangkai	Sikade kecil
		Warna Tangkai	Hijau muda
		Tekstur Permukaan	Halus
		Ketebalan Tangkai	Tipis kecil
		Motif Tangkai	Bulat
		Ukuran Tangkai	PT: 19,8 cm LT: 1,7 cm
		Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
		Bentuk Pelepah	Periphi melengkung bintang
		Tekstur Permukaan	Halus
		Warna Pelepah	Hijau
3	Pelepah Daun	Catatan: Tidak muncul	
		Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
4	Bunga	Catatan: Tidak muncul	
		Bentuk Batang	Batang lurus mengkilap
		Warna Batang	Hijau
		Ketebalan Batang	Tebal
		Tekstur Permukaan	Halus
5	Batang	Catatan: Tidak muncul	
		Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
6	Umbi	Catatan: Tidak ada	
		Jenis Akar	Akar melengkung
		Warna Akar	Coklat
7	Akar	Catatan: Tidak ada	
		Ketinggian	800 m dpl
		Suhu Udara	27°C
		Kelembaban	Tinggi
		pH Tanah	7,0 normal
		Intensitas Cahaya	Sedikit terbayang
		Jenis Tanah	Lempung
8	Faktor Lingkungan	Catatan: Tidak ada	

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 4 Januari 2015
 LOKASI : Desa Gelo (Kacamatan 2)
 NAMA LOKAL : Geli Baku
 NAMA ILMIAH : *Aglaonema commutatum* Schott
 HABITAT : Tumbuhan
 TITIK KOORDINAT : 1° 40' 20" B 110° 52' 38" E

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Tunggal
		Bentuk Daun	Memangirang
		Ujung Daun	Runcing
		Pangkal Daun	Memukul
		Tepi Daun	Keras
		Tekstur Adaksial Daun	Keras
		Tekstur Abaksial Daun	Keras
		Ketebalan Daun	Tipikal
		Tipe Pertulangan	Memangirang
		Pola Venasi Daun	Memukul
Warna Daun	Hijau tua		
Motif Daun	Pada bagian tengah		
Ukuran Daun	PD: 17,3 cm LD: 6,8 cm		
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)			
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	Silinder kecil
		Warna Tangkai	Putih
		Tekstur Permukaan	Keras
		Ketebalan Tangkai	Tipikal
		Motif Tangkai	Pada bagian tengah
		Ukuran Tangkai	PT: 7,8 cm LT: 1,5 cm
Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)			
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	Tipikal
		Tekstur Permukaan	Pada bagian Keras
		Warna Pelepah	Putih
Catatan:			
4	Bunga	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
Catatan: Tidak muncul			
5	Batang	Bentuk Batang	Batang sawi panjang - lurus
		Warna Batang	Putih
		Ketebalan Batang	Tipikal kecil
		Tekstur Permukaan	Keras
Catatan:			
6	Umbi	Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
Catatan: Tidak muncul			
7	Akar	Jenis Akar	-
		Warna Akar	-
Catatan: Tidak muncul			
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	757 m dpl
		Suhu Udara	28°C
		Kelembaban	Kedap
		pH Tanah	7,0 alkali
		Intensitas Cahaya	Sedang
Jenis Tanah	Beras		
Catatan:			

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 5 Januari 2025
 LOKASI : Dura Temudi (stasiun 3)
 NAMA LOKAL : Paman
 NAMA ILMIAH : *Morophophyllis mollis* Blume
 HABITAT : Tertiaria
 TITIK KOORDINAT : 3° 39'56" Bujur 96° 52'41"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Majemuk
		Bentuk Daun	elipsoidal
		Ujung Daun	meruncing
		Pangkal Daun	meruncing
		Tepi Daun	berduri
		Tekstur Adaksial Daun	halus
		Tekstur Abaksial Daun	halus
		Ketebalan Daun	tipis
		Tipe Pertulangan	menyirip
		Pola Venasi Daun	pinarate
		Warna Daun	hijau muda
		Motif Daun	polos
		Ukuran Daun	PD: 28,2 cm LD: 8,9 cm
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)			
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	silinder
		Warna Tangkai	hijau
		Tekstur Permukaan	halus
		Ketebalan Tangkai	tipis
		Motif Tangkai	berduri bagian bawah
		Ukuran Tangkai	PT: 6,5 cm LT: 2 cm
		Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	pipih
		Tekstur Permukaan	tipis kasar
		Warna Pelepah	kehijauan muda
Catatan:			
4	Bunga	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
		Catatan: tidak muncul	
5	Batang	Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
		Catatan: tidak muncul muncul umbi	
6	Umbi	Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
		Catatan: tidak muncul	
7	Akar	Jenis Akar	-
		Warna Akar	-
		Catatan: tidak muncul	
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	675 m dpl
		Suhu Udara	24 °C
		Kelembaban	basah
		pH Tanah	7,0 alkali
		Intensitas Cahaya	rendah
		Jenis Tanah	lempung
		Catatan:	

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 5 Januari 2019
 LOKASI : Desa Teranadi (Kecamatan 3)
 NAMA LOKAL : Wani
 NAMA ILMIAH : *Bomphophallus exarabius* Bunn
 HABITAT : Terrestrial
 TITIK KOORDINAT : 15° 39' 56" Bujur 51° 41"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI
1	Daun	Tipe Daun
		Bentuk Daun
		Ujung Daun
		Pangkal Daun
		Tepi Daun
		Tekstur Adaksial Daun
		Tekstur Abaksial Daun
		Ketebalan Daun
		Tipe Pertulangan
		Pola Venasi Daun
		Warna Daun
2	Tangkai Daun	Motif Daun
		Ukuran Daun
		PD: 15,5 cm LD: 3,7 cm
		Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)
		Bentuk Tangkai
		Warna Tangkai
		Tekstur Permukaan
		Ketebalan Tangkai
		Motif Tangkai
		Ukuran Tangkai
		PT: 10,3 cm LT: 0,5 cm
3	Pelepah Daun	Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)
		Bentuk Pelepah
		Tekstur Permukaan
		Warna Pelepah
		Catatan: Tidak Muncul
4	Bunga	Tipe Bunga
		Warna Seludang
		Warna Tongkol
		Motif Bunga
		Ukuran Bunga
		Catatan: Tidak Muncul
5	Batang	Bentuk Batang
		Warna Batang
		Ketebalan Batang
		Tekstur Permukaan
		Catatan: Berwujud Akar Muncul Umbr
6	Umbi	Muncul Umbi
		Bentuk Umbi
		Warna Umbi
		Tekstur Umbi
		Ukuran Umbi
		Catatan: Tidak Muncul
7	Akar	Jenis Akar
		Warna Akar
		Catatan: Tidak Muncul
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian
		Suhu Udara
		Kelembaban
		pH Tanah
		Intensitas Cahaya
		Jenis Tanah
		Catatan: 607 mdpl 24°C Sedang 7,0 netral Kandungan kempungan

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 5 Januari 2025
 LOKASI : Desa Tembung (Kacamatan 3)
 NAMA LOKAL : Padi hiru
 NAMA ILMIAH : *Colocasia esculenta* (L.) Schott
 HABITAT : Perkebunan
 TITIK KOORDINAT : 1° 6' 39" 56" B 110° 52' 41" E

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Penyaji
		Bentuk Daun	Pertiga
		Ujung Daun	Runcing
		Pangkal Daun	Persempitan
		Tepi Daun	Bergerundangan
		Tekstur Adaksial Daun	Permukaan berkilau
		Tekstur Abaksial Daun	Permukaan berkilau
		Ketebalan Daun	Setengah
		Tipe Pertulangan	Menyimpang
		Pola Venasi Daun	Penyaji
		Warna Daun	Hijau tua
Motif Daun	Pelos		
Ukuran Daun	PD: 16 cm LD: 11 cm		
Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)			
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	Sederang lurus
		Warna Tangkai	Hijau
		Tekstur Permukaan	Permukaan berkilau
		Ketebalan Tangkai	Tebal kecil
		Motif Tangkai	Pelos
		Ukuran Tangkai	PT: 30, 3 cm LT: 1,5 cm
		Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	Pipih
		Tekstur Permukaan	Permukaan berkilau
		Warna Pelepah	Hijau
Catatan:			
4	Bunga	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
Catatan: Tipe bunga menyambung			
5	Batang	Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
		Catatan: Berwujud batang menyambung	
6	Umbi	Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
		Catatan: Tipe umbi menyambung	
7	Akar	Jenis Akar	-
		Warna Akar	-
		Catatan: Tidak muncul	
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	670 m dpl
		Suhu Udara	24 °C
		Kelembaban	Humid
		pH Tanah	7,5 alkalin
		Intensitas Cahaya	Penyinaran matahari
		Jenis Tanah	Lempung
		Catatan:	

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 5 Januari 2015
 LOKASI : Desa Tumbak (Kasutan 3)
 NAMA LOKAL : Taluh Kutan
 NAMA ILMIAH : Albizia plumbea Van Houtte
 HABITAT : terestrial
 TITIK KOORDINAT : LS 6°39'56" BT 100°52'41"

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
		Tipe Daun	Tangkai
1	Daun	Bentuk Daun	Persagi
		Ujung Daun	Membulat
		Pangkal Daun	Bertumpul
		Tepi Daun	Quercuformis
		Tekstur Adaksial Daun	Halus Mengkilap
		Tekstur Abaksial Daun	Halus
		Ketebalan Daun	Tebal
		Tipe Pertulangan	Mengkilap
		Pola Venasi Daun	Pinnatifid
		Warna Daun	hijau mengkilap
		Motif Daun	Polos
		Ukuran Daun	PD: 27,3 cm LD: 9,9 cm
	Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)		
2	Tangkai Daun	Bentuk Tangkai	Dipin bilineal
		Warna Tangkai	hijau
		Tekstur Permukaan	Halus
		Ketebalan Tangkai	Tebal
		Motif Tangkai	Polos
		Ukuran Tangkai	PT: 37,3 cm LT: 6,9 cm
	Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)		
3	Pelepah Daun	Bentuk Pelepah	Dipin
		Tekstur Permukaan	Halus
		Warna Pelepah	hijau
	Catatan:		
4	Bunga	Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
		Ukuran Bunga	-
	Catatan: <u>tidak muncul</u>		
5	Batang	Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
		Tekstur Permukaan	-
	Catatan: <u>batang teraksi muncul umbi</u>		
6	Umbi	Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
		Ukuran Umbi	-
	Catatan: <u>tidak muncul</u>		
7	Akar	Jenis Akar	-
		Warna Akar	-
	Catatan: <u>tidak muncul</u>		
8	Faktor Lingkungan	Ketinggian	710 mdpl
		Suhu Udara	23°C
		Kelembaban	sedang
		pH Tanah	7,0 netral
		Intensitas Cahaya	rendah
		Jenis Tanah	lat
	Catatan:		

LEMBAR OBSERVASI

TANGGAL OBSERVASI : 5 Januari 2025
 LOKASI : Desa Terasi (Arahun 3)
 NAMA LOKAL : Kaki rana
 NAMA ILMIAH : *Amorpha dracaenoides* (L.) Schott
 HABITAT : Terasi
 TITIK KOORDINAT : $6^{\circ}30'56''$ $110^{\circ}52'41''$

NO.	ORGAN	KARAKTER MORFOLOGI	
1	Daun	Tipe Daun	Maymuk
		Bentuk Daun	Memanjang
		Ujung Daun	Runcing
		Pangkal Daun	Runcing
		Tepi Daun	Rata
		Tekstur Adaksial Daun	Halus
		Tekstur Abaksial Daun	Halus
		Ketebalan Daun	Tipis
		Tipe Pertulangan	Memayap
		Pola Venasi Daun	Paralel
		Warna Daun	Hijau muda
		Motif Daun	Polos
		Ukuran Daun	PD: 19,1 cm LD: 5,8 cm
2	Tangkai Daun	Catatan: PD (Panjang Daun) LD (Lebar Daun)	
		Bentuk Tangkai	Sederah
		Warna Tangkai	Hijau muda
		Tekstur Permukaan	Halus
		Ketebalan Tangkai	Tipis kecil
		Motif Tangkai	Polos
		Ukuran Tangkai	PT: 28,6 cm LT: 1,1 cm
3	Pelepah Daun	Catatan: PT (Panjang Tangkai) LT (Lebar Tangkai)	
		Bentuk Pelepah	-
		Tekstur Permukaan	-
4	Bunga	Warna Pelepah	-
		Catatan: Tidak ada	
		Tipe Bunga	-
		Warna Seludang	-
		Warna Tongkol	-
		Motif Bunga	-
5	Batang	Ukuran Bunga	-
		Catatan: Tidak ada	
		Bentuk Batang	-
		Warna Batang	-
		Ketebalan Batang	-
6	Umbi	Tekstur Permukaan	-
		Catatan: Banyak bunga muncul	
		Muncul Umbi	-
		Bentuk Umbi	-
		Warna Umbi	-
		Tekstur Umbi	-
7	Akar	Ukuran Umbi	-
		Catatan: Tidak ada	
		Jenis Akar	-
8	Faktor Lingkungan	Warna Akar	-
		Catatan: Tidak muncul	
		Ketinggian	689 mdpl
		Suhu Udara	26°C
		Kelembaban	sedang
		pH Tanah	5,0 alkali
		Intensitas Cahaya	terang
		Jenis Tanah	lat
		Catatan:	




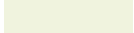
























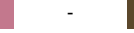






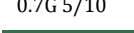

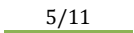



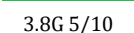
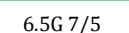

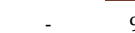
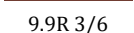

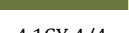
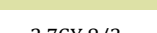
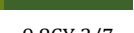
Lampiran 2. Jenis tumbuhan famili Araceae yang ditemukan di Kawasan Gunung Muria

Stasiun	Spesies
1	1. <i>Dieffenbachia seguine</i> (Jacq.) Schott
	2. <i>Remusatia vivipara</i> (Roxb.) Schott
	3. <i>Schismatoglottis wallichii</i> Hook.f.
	4. <i>Schismatoglottis calyptrata</i> (Roxb.) Zoll. & Moritzi
	5. <i>Syngonium podophyllum</i> Schott
	6. <i>Philodendron erusbescens</i> K.Koch & Augustin
	7. <i>Homalomena rubescens</i> (Roxb.) Kunth
	8. <i>Spathiphyllum wallisii</i> Regel
	9. <i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson
2	1. <i>Caladium bicolor</i> (Aiton) Vent. 'Florida sunrise'
	2. <i>Colocasia esculenta</i> var. <i>antiquorum</i> (Schott) F.T.Hubb.& Rehder
	3. <i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott
	4. <i>Typhonium blumei</i> Nicolson & Sivad.
	5. <i>Philodendron bipinnatifidum</i> Schott ex Endl.
	6. <i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G.Don 'Metallica'
	7. <i>Epipremnum aureum</i> (Linden & André) G.S.Bunting
	8. <i>Aglanema commutatum</i> Schott
	9. <i>Pistia stratiotes</i> L.
3	1. <i>Amorphophallus muelleri</i> Blume
	2. <i>Amorphophallus variabilis</i> Blume
	3. <i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott
	4. <i>Amorphophallus</i> sp.
	5. <i>Caladium bicolor</i> f. <i>argyrospilum</i> (Lem.) Engl.
	6. <i>Alocasia plumbea</i> Van Houtte
	7. <i>Arisaema dracontium</i> (L.) Schott

Lampiran 3. Rata-rata pengukuran daun dan tangkai jenis tumbuhan Araceae yang ditemukan di Kawasan Gunung Muri



























STASIUN 1																	
No.	Spesies	PD				LD				PT				DT			
		D1	D2	D3	̄X	D1	D2	D3	̄X	T1	T2	T3	̄X	T1	T2	T3	̄X
1	<i>Dieffenbachia seguine</i>	34.5	30	35	33.1	15.6	13.8	15.4	14.9	19.5	22.2	14	18.5	4	4.2	3	3.7
2	<i>Remusatia vivipara</i>	45.5	33	27.5	35.3	27	21.5	16	21.5	58.8	50	44.9	51.2	5	3.5	4	4.1
3	<i>Schismatoglossis wallichii</i>	17.5	18	12	15.8	7.8	8.7	6.4	7.6	17.5	15	10	14.1	1	0.8	0.7	0.8
4	<i>Schismatoglossis calypttrata</i>	24.3	20	17	20.4	13.5	11.7	8	11	26	23	24	24.3	2	2.2	1.9	2
5	<i>Syngonium podophyllum</i>	18	17	12	15.6	8.5	9	6.7	8	22	16	18	18.6	1	2	1.5	1.5
6	<i>Philodendron erubescens</i>	19.2	19	22	20	11.8	10.7	12.5	11.6	16	19	18	17.6	2	1.8	1.5	1.7
7	<i>Homalomena rubescens</i>	28.3	25.5	26	26.6	21.2	19	20	20	39	37	32	36	2.5	2.8	3	2.7
8	<i>Spathiphyllum wallisii</i>	11.5	12.5	13	12.3	5	5	3.7	4.5	6	7	6.4	6.4	1	0.8	1.5	1.1
9	<i>Amorphophallus paeonifolius</i>	9	8.5	12	9.8	5.7	4.7	4.4	4.9	23	9	0	10.6	3.5	0	0	1.1
STASIUN 2																	
No.	Spesies	PD				LD				PT				DT			
		D1	D2	D3	̄X	D1	D2	D3	̄X	T1	T2	T3	̄X	T1	T2	T3	̄X
1	<i>Caladium bicolor</i>	21.7	21.8	19	20.8	11.8	12.5	9.2	11.1	30.6	23.5	22	25.3	0.7	0.6	0.7	0.6
2	<i>Colocasia esculenta</i>	25.5	23.2	18.3	22.3	18	15.8	13	15.6	32	35	33	33.3	1.8	1.5	0.8	1.3
3	<i>Xanthosoma sagittifolium</i>	48.6	48	55	50.5	30.5	29	31	30.1	70	67	50	62.3	3.5	4	4.2	3.9
4	<i>Typhonium blumei</i>	8.5	9.5	6.6	8.2	5.2	6.5	4	5.2	11.5	9	8	9.5	1	0.8	0.5	0.7
5	<i>Philodendron bipinnatifidum</i>	112.5	109.6	115	112.3	93.5	90	95	92.8	84.5	79	86.2	83.2	6.5	7	5.8	6.4
6	<i>Alocasia macrorrhizos</i>	56	46	51	51	32.4	25	41.5	32.9	77	70	73.5	73.5	5.8	6	7	6.2
7	<i>Epipremnum aureum</i>	21	22.5	23	22.1	13.5	14	12	13.1	15.5	16	13	14.8	2	1.5	1.8	1.7
8	<i>Aglaonema commutatum</i>	17	16	19	17.3	6.5	6	7	6.5	8	7.5	7	7.5	2	3	2.5	2.5
9	<i>Pistia stratiotes</i>	7	6.5	7.2	6.9	6.5	6	5.8	6.1	1	0.5	0.8	0.7	1.8	1.7	1.5	1.6
STASIUN 3																	
No.	Spesies	PD				LD				PT				DT			
		D1	D2	D3	̄X	D1	D2	D3	̄X	T1	T2	T3	̄X	T1	T2	T3	̄X
1	<i>Amorphophallus muelleri</i>	28.5	28	28.3	28.2	4.9	5	4.8	4.9	49	0	0	16.3	6	0	0	2
2	<i>Amorphophallus variabilis</i>	16.5	15	15	15.5	3.5	4.4	3.4	3.7	31	0	0	10.3	1.5	0	0	0.5
3	<i>Colocasia esculenta</i>	18.8	16.3	13	16	12.5	11	9.6	11	45	40	33	39.3	1	1.5	2	1.5
4	<i>Amorphophallus sp</i>	8	7.5	11	9.5	5.4	5	4.5	4.9	20	0	0	6.6	1.5	0	0	0.5
5	<i>Caladium bicolor</i>	29.7	32.5	25.5	29.2	18	19.5	16	17.8	53	51	48.5	50.8	2	1	1.5	1.5
6	<i>Alocasia plumbea</i>	22.5	23	21.5	22.3	12	12.1	11.8	11.9	37	41	34	37.3	1.4	2.4	2	1.93
7	<i>Arisaema dracontium</i>	18.5	19	17	18.1	6	6.5	5	5.8	32	26	28	28.6	2	1.8	1.5	1.7
Keterangan :		PD: Panjang Daun LD: Lebar Daun PT: Panjang Tangkai DT: Diameter Tangkai															







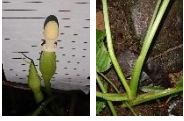












Lampiran 4. Pengamatan warna daun, *spathe*, dan tangkai menggunakan metode Munsell




























No.	Nama Ilmiah	Daun			Spathe	Tangkai
		Adaksial	Abaksial	Motif		
1	<i>Aglaonema commutatum</i>	 0.3G 3/7	 1G 7/7	 2.8G 7/1	-	 5.1GY 9/1
2	<i>Alocasia macrorrhizos</i>	 9.7GY 3/5	 7.4GY 3/8	-	-	 2.5YR 2/5
3	<i>Alocasia plumbea</i>	 9.1GY 3/2	 5.7GY 6/1	-	-	 7.4R 4/5
4	<i>Amorphophallus sp.</i>	 1.3G 5/12	 0.7G 6/6	-	-	 7.5R 5/7
5	<i>Amorphophallus muelleri</i>	 6.2GY 6/12	 6GY 6/6	-	-	 7.4GY 5/12
6	<i>Amorphophallus paeoniifolius</i>	 1.5G 4/9	 0.4G 7/4	-	-	 5.5GY 3/6
7	<i>Amorphophallus variabilis</i>	 1.1G 5/11	 2.6G 6/7	-	-	 6.2GY 6/6
8	<i>Arisaema dracontium</i>	 0.4G 4/11	 9.7GY 7/7	-	-	 7.2GY 4/9
9	<i>Caladium bicolor</i>	 1.1G 5/11	 1.6G 7/1	 3.2RP 8/2	 8.5RP 6/9	 9.4YR 3/4
10	<i>Caladium bicolor</i> f. <i>argyrosipilum</i>	 0.7G 5/10	 0.5G 8/2	 8.4GY 8/2	 7.3R 6/8	 9.5GY 5/11
11	<i>Colocasia esculenta</i>	 5.3G 3/7	 8.7GY 5/9	-	-	 7.5GY 6/8
12	<i>Colocasia esculenta</i> var. <i>antiquorum</i>	 3.8G 5/10	 6.5G 7/5	-	-	 9.9R 3/6
13	<i>Dieffenbachia seguine</i>	 0.9G 3/5	 4.1GY 4/4	 2.7GY 8/3	 5.5GY 4/9	 9.8GY 3/7
14					-	










	<i>Epipremnum aureum</i>	9.7GY 1/7	7.5GY 6/8	1.4GY 7/6	-	5.5GY 6/8
15	<i>Homalomena rubescens</i>	10GY 5/12	1.5G 8/5	5.8GY 6/12	-	6.2GY 4/6
16	<i>Philodendron bipinnatifidum</i>	0.3G 3/11	8.7GY 5/9	-	-	7.1GY 5/9
17	<i>Philodendron erubescens</i>	4.1G 3/3	9.4GY 4/10	-	-	0.7YR 2/5
18	<i>Pistia stratiotes</i>	8.2GY 5/10	7.8GY 7/3	-	-	4.8GY 7/1
19	<i>Remusatia vivipara</i>	8.5GY 3/5	0.5Y 4/3	-	-	5.7GY 6/10
20	<i>Schismatoglottis calyptrata</i>	1.5G 5/10	9GY 7/1	-	-	6.7GY 5/9
21	<i>Schismatoglottis wallichii</i>	1.5G 3/9	4.2GY 6/4	0.4G 6/11	-	0.5G 3/9
22	<i>Spathiphyllum wallisii</i>	10GY 5/13	0.2G 7/4	-	2.4P 8/2	9.5GY 5/8
23	<i>Syngonium podophyllum</i>	6G 3/4	0.1G 5/8	4.4Y 8/1	-	4.6GY 6/7
24	<i>Typhonium blumei</i>	1.3G 5/8	1G 6/8	-	-	5.2GY 5/6
25	<i>Xanthosoma sagittifolium</i>	2.6G 4/6	7GY 7/1	-	-	8.1GY 6/12










Lampiran 5. Dokumentasi inventarisasi tumbuhan Araceae di Kawasan Gunung Muria




























STASIUN 1					
1	<i>Dieffenbachia seguine</i> (Jacq.) Schott				
		  Bunga & Batang	 PD	 PT	  PH/Temp
		  Daun	 LD	 DT	  Ketinggian
	<i>Remusatia vivipara</i> (Roxb.) Schot				
		  Tangkai & Umbi	 PD	 PT	  PH/Temp
		  Daun	 LD	 DT	  Ketinggian




























3	<i>Schismatoglottis wallichii</i> Hook.f.				
		 Tangkai	 PD	 PT	 PH/Temp
4	<i>Schismatoglottis calyptrata</i> (Roxb.) Zoll. & Moritzi				
		 Bunga & Tangkai	 PD	 PT	 PH/Temp
5	<i>Syngonium podophyllum</i> Schott				
		 Tangkai & Akar	 PD	 PT	 PH/Temp
	 Daun	 LD	 DT	 Ketinggian	



















<i>Philodendron erusbescens</i> K.Koch & Augustin						
6						
						
<i>Homalomena rubescens</i> (Roxb.) Kunth						
7						
						
<i>Spathiphyllum wallisii</i> Regel						
8						
						
























<i>Amorphophallus paeoniifolius</i> (Dennst.) Nicolson					
9		 Batang	 PD	 PB	 PH/Temp
		 Daun	 LD	 DB	 Ketinggian




























STASIUN 2					
<i>Caladium bicolor</i> (Aiton) Vent. 'Florida sunrise'					
1		 Tangkai	 PD	 PT	 PH/Temp
		 Daun	 LD	 DT	 Ketinggian










<i>Colocasia esculenta</i> var. <i>antiquorum</i> (Schott) F.T.Hubb.& Rehder						
2						
						
<i>Xanthosoma sagittifolium</i> (L.) Schott						
3						
						
<i>Typhonium blumei</i> Nicolson & Sivad.						
4						
						

<i>Philodendron bipinnatifidum</i> Schott ex Endl.						
5		 Batang & Tangkai	 PD	 PT	 PH/Temp	
		 Daun	 LD	 DT	 Ketinggian	
<i>Alocasia macrorrhizos</i> (L.) G.Don 'Metallica'						
6		 Batang & Tangkai	 PD	 PT	 PH/Temp	
		 Daun	 LD	 DT	 Ketinggian	
<i>Epipremnum aureum</i> (Linden & André) G.S.Bunting						
7		 Batang & Tangkai	 PD	 PT	 PH/Temp	
		 Daun	 LD	 DT	 Ketinggian	

<i>Aglaonema commutatum</i> Schott						
8						
						
<i>Pistia stratiotes</i> L.						
9						
						

STASIUN 3					
1	<i>Amorphophallus muelleri</i> Blume				
		 Batang	 PD	 PB	 PH/Temp
2	<i>Amorphophallus variabilis</i> Blume				
		 Batang	 PD	 PB	 PH/Temp
	 Daun	 LD	 DB	 Ketinggian	
3	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott				
		 Tangkai	 PD	 PT	 PH/Temp
	 Daun	 LD	 DT	 Ketinggian	

<i>Amorphophallus sp.</i>					
4					
					
<i>Caladium bicolor f. argyrosipilum (Lem.) Engl.</i>					
5					
					
<i>Alocasia plumbea</i> Van Houtte					
6					
					

7	<i>Arisaema dracontium</i> (L.) Schott				
					
		Batang	PD	PT	PH/Temp
					
		Daun	LD	DT	Ketinggian

Keterangan:	
PD: Panjang Daun	LD: Lebar Daun
PT: Panjang Tangkai	DT: Diameter Tangkai
PB: Panjang Batang	DB: Diameter Batang

Keterangan Koordinat:	
Stasiun 1	LS 6°39'5" BT 110°54'10"
Stasiun 2	LS 6°40'20" BT 110°52'38"
Stasiun 3	LS 6°39'56" BT 110°52'41"

Keterangan Kelembaban:	
DRY+ : Sangat kering	DRY: Kering
NOR: Normal	
WET: Basah	WET+ : Sangat basah

Keterangan Intensitas Cahaya:		
LOW- : Sangat rendah	LOW: Rendah	LOW+ : Cukup rendah
NOR- : Sedikit di atas normal	NOR: Normal	NOR+ : Sedikit di bawah normal
HGH- : Cukup tinggi	HGH: Tinggi	HGH+ : Sangat tinggi

DOKUMENTASI KEGIATAN			
			
Instrumen	Stasiun 1	Stasiun 2	Stasiun 3
			
			

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Nirma Oktaviani
2. TTL : Demak, 28 September 2003
3. Alamat : Ds. Balerejo, Dk. Maredan, Rt. 04/Rw. 04, Kec. Dempet, Kab. Demak, Jawa Tengah, 59573
4. No. HP : 088221586133
5. E-mail : nirmaokta043@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. TK Pamekar Budi (2008 - 2009)
 - b. SDN Balerejo 1 (2009 - 2015)
 - c. SMPN 3 DEMPET (2015 -2018)
 - d. SMAN 1 DEMPET (2018 - 2021)
 - e. S1 UIN Walisongo Semarang (2021 - 2025)
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. MADIN Tasywiqul Mustarsyidin (2009 – 2021)

C. Organisasi

1. IMADE (Ikatan Mahasiswa Demak)

D. Pengalaman

1. Kerja Praktik Pusat Riset Mikrobiologi Terapan BRIN KST. Dr. (H.C.) Ir. Soekarno Cibinong, Bogor

Semarang, 15 Februari 2025



Nirma Oktaviani

NIM: 2108016064